

Mira W.

MASIH ADA
KERETA YANG
AKAN LEWAT

MASIH ADA KERETA
YANG AKAN LEWAT

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mira W.

MASIH ADA KERETA
YANG AKAN LEWAT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009



KOMPAS GRAMEDIA

MASIH ADA KERETA YANG AKAN LEWAT

Oleh Mira W.

GM 401 01 09.0027

Foto dan desain sampul: Delia Marsono

(email: design@bubblefish.com.au

website: www. bubblefish.com.au)

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building,

Blok I Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37,

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, September 1982

Cetakan kesembilan: September 2009

240 hlm; 18 cm

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 4947 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

"Seorang ibu bukan hanya wanita yang melahirkan saja. Tapi juga yang merawatnya ketika dia sakit. Menggendongnya ketika dia menangis. Menyayanginya ketika dia ketakutan dalam dunia yang masih asing baginya."

1

ARINI baru saja meletakkan majalahnya ketika anak muda itu masuk. Dia malah belum sempat melepaskan kacamata putihnya.

Terus terang Arini agak heran. Tidak biasanya anak muda seumur dia masuk ke kabin penumpang kelas satu.

Di Jerman, karcis kereta api kelas satu hampir dua kali lipat harga karcis kelas dua. Dan anak-anak muda yang bepergian dengan menggendong ransel begini biasanya tidak akan membeli karcis kelas satu.

Memang bukan urusan Arini. Meskipun sudah hampir tiga tahun bermukim di Jerman, sifat orang Jerman yang kadang-kadang terlalu hiperkorek itu belum menular kepadanya. Dia masih tetap Arini yang selalu acuh tak acuh pada urusan orang lain.

"Selamat siang!" sapa anak muda itu dalam bahasa Jerman yang dijiplaknya mentah-mentah dari kamus yang dipegangnya. Suaranya ceria. Nadanya enteng. Seolah-olah dia sedang menegur teman baiknya. "Bisa bahasa Inggris?"

Terpaksa Arini menoleh. Tidak ada orang lain di sana. Jadi pertanyaan itu pasti ditujukan kepadanya.

"Ya," sahut Arini datar.

Diperhatikannya anak muda itu sekilas. Dia pasti bukan orang Eropa biarpun dagunya kelas dua dan tubuhnya lebih tinggi dari rata-rata orang Asia. Kulitnya lebih gelap dari kulit Arini. Rambutnya yang lebat dan tebal berwarna hitam. Sehitam cambang yang mengotori wajahnya.

Dia mengenakan jaket dan celana jins yang sudah tidak ketahuan lagi apa warnanya. Entah sudah berapa lama pakaian itu tidak pernah mencium air. Baunya tidak ketolongan. Mungkin pemiliknya juga jarang mandi.

Baru melihat saja Arini sudah merasa seluruh tubuhnya mendadak gatal. Dan dia berharap saringan kuman ini cepat-cepat menyingkir.

Tetapi dia tidak pergi. Ranselnya malah diletakkannya di dekat kakinya. Dan dia menatap Arini dengan tatapan yang membuat orang yang ditatapnya jadi rikuh.

"Mau menolong saya?" sekarang dia bertanya dalam bahasa Inggris. Cukup lancar. Dan tidak memakai kamus.

"Apa yang dapat saya bantu?" tanya Arini segan.

Sebenarnya dia malas berurusan dengan anak-anak muda semacam ini. Biasanya mereka selalu bikin repot saja.

"Anda turun di mana?"

"Stuttgart."

"Jam berapa?"

"Apanya?" dengus Arini jemu.

"Kita sampai di sana."

"Tanya saja kondektur."

"Saya tidak mau bertemu dia."

"Pukul empat lewat tiga menit," sahut Arini tegas. Datar. Singkat.

Di Jerman ada gunanya menyebutkan yang tiga menit itu. Karena sembilan dari sepuluh kereta api mereka berangkat dan tiba tepat pada waktunya.

"Boleh titip ransel?"

"Silakan," dengus Arini tanpa menoleh. Jangan khawatir! Di sini tidak ada yang tertarik pada ranselmu!

"Boleh minta tolong lagi?" Ada senyum kurang ajar bermain di bibirnya. Barangkali dia cuma main-main. Tetapi Arini tidak suka bermain-main dengan anak muda. Apalagi dipermainkan.

"Kalau kondektur sudah ke gerbong sebelah, tolong ketuk pintu WC di sebelah dua kali panjang sekali pendek, ya?"

Sekarang Arini menatap pemuda itu dengan tajam.

"Tidak punya karcis?"

"Kehabisan duit!" Dia menyeringai tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Ketika dia sedang tersenyum, sekujur wajahnya yang tampan seperti berbinar. Dan wajah yang rupawan itu mengingatkan Arini pada seseorang. Menimbulkan perasaan tidak enak di hatinya.

Seorang lelaki ganteng selalu membuatnya waswas. Curiga. Tidak tenang. Apalagi kalau matanya bersorot jenaka seperti ini. Seperti bibirnya, mata itu terlalu banyak tersenyum.

"Sejak kereta berangkat, saya kucing-kucingan terus dengan kondektur...."

Apa boleh buat, dengus Arini gemas. Jerman tidak bakal bangkrut kalau seekor kancil tidak membayar karcis kereta.

Tetapi entah mengapa begitu kondektur mendorong pintu kaca kabinnya, untuk pertama kalinya Arini merasa dadanya berdebar-debar. Padahal kondektur itu amat sopan. Dia hanya melirik sekali pada ransel yang terenggok di dekatnya. Barangkali dia tahu itu bukan milik Arini.

Perempuan seumur dia, berpakaian rapi dan naik kabin kelas satu, tidak mungkin membawa-bawa ransel. Tetapi dia tidak berkata apa-apa. Setelah mengembalikan karcis Arini, dia langsung pergi.

Arini menunggu sebentar. Menarik napas panjang. Lalu bangkit membuka pintu.

Dia melongok keluar. Sepi. Tidak ada orang di lorong.

Bergegas dia meninggalkan kabinnya. Menoleh ke kanan dan ke kiri seperti maling. Lalu cepat-cepat mengetuk pintu WC. Dua kali panjang. Sekali pendek.

Ketika sedang mengetuk, tiba-tiba saja Arini merasa jengkel. Mengapa dia jadi ikut terlibat dalam permainan ini?

Anak muda itu membuka pintu demikian cepatnya sampai Arini mundur dengan terpelekan.

"Terima kasih..." Kata-katanya belum selesai ketika pintu gerbong sebelah terbuka dari dalam.

Secepat kilat anak muda itu menarik tubuh Arini ke dalam pelukannya. Mendekapnya. Dan mencium bibirnya. Mencegah pekikan kaget yang meluncur dari bibir wanita itu.

Arini sudah hendak meronta. Sudah hendak mendorong tubuh anak muda itu dengan kasar. Dia malah sudah berniat hendak menamparnya ketika semua tindakannya batal dengan sendirinya. Ekor matanya mengenali seragam kondektur. Dan seluruh tubuhnya mengejang. Dia malah lupa hendak berbuat apa saking takutnya.

"Kenapa dia balik lagi?" bisik anak muda itu tegang.

"Tanya saja sendiri!" Arini balas berbisik dengan gemas.

Sesudah dirasanya kondektur itu cukup jauh, dia mendorong tubuh anak muda itu dengan sengit. Dan cepat-cepat kembali ke kabinnya.

Arini pura-pura merapikan pakaiannya. Padahal dia sedang memikirkan ciuman di bibirnya. Sudah berapa lama tidak ada yang menyentuh bibirnya?

2

SEJAK semula Arini sudah curiga. Sejak pertama kali Ira memperkenalkan laki-laki itu padanya.

"Pokoknya kamu nggak usah khawatir deh, Rin," bujuk Ira seperti biasa. Persis seperti dulu. Kalau dia sedang membujuk Arini kabur dari sekolah. "Sudah baik. Kaya. Ganteng, lagi."

Kaya. Ganteng. Apa susahnya mencari pacar, calon ratu kecantikan sekalipun?

Buat apa minta bantuan Ira? Memperkenalkan dirinya dengan seorang gadis sekelas Arini?

"Sudah kuperlihatkan fotomu. Dia ngajak kenalan."

Tidak sengaja mata Arini melirik ke cermin hias di kamar sewaanannya. Nanar pandangannya menjalari seraut wajah sendu di sana. Ada apa-nya wajah sesederhana ini sampai seorang Romeo melirikkan mata padanya?

"Tidak semua lelaki seperti itu, Rin," bujuk Ira lagi ketika matanya yang sejeli mata burung elang membaca kekhawatiran Arini. "Jangan berprasangka dulu dong. Lihat dulu deh orangnya. Baru menilai. Nggak ada salahnya, kan?"

"Dia cacat?" cetus Arini tiba-tiba.

Begitu mendadak sampai Ira tersentak.

"Wah, kalau cacat masa sih kuperkenalkan padamu?" gurau Ira sambil tersenyum. "Sadis dong namanya!"

Tapi kalau boleh memilih, lebih baik aku mendapat seorang laki-laki yang cacat fisiknya daripada buruk mentalnya, pikir Arini bimbang.

"Pendeknya kamu nggak bakal kecewa deh, Rin."

Sekarang Ira meletakkan tangannya di lengan Arini. Dan merasakan kehangatan sentuhan itu, Arini seperti mendapat jaminan dari seorang sahabat. Teman yang dikenalnya sejak kecil. Tidak mungkin seorang sahabat yang sudah begitu lama dikenalnya berniat mencelakakannya!

"Kamu betul-betul mengenalnya?"

"Kalau tidak masa kuperkenalkan padamu?"

"Berapa umurnya?"

"Seumur kita. Dua lima."

"Baru dua lima?" Arini mengangkat alisnya.

"Memang berapa kiramu?" Ira menahan tawa. "Lima dua? Masa kubawa kakek-kakek padamu sih?"

"Lelaki ganteng, muda, tidak cacat, menyuruhmu mencari teman gadis?" desak Arini curiga.

"Memang sudah pada ke mana gadis-gadis cantik yang punya mata?"

"Helmi pernah dikhianati pacarnya. Sejak itu dia dingin terhadap wanita. Aku cuma kasihan. Sekaligus ingin menolongmu, Rin. Kamu kan juga belum punya pacar. Nah, apa salahnya ku-pertemukan dua hati yang kesepian?"

Memang tidak ada salahnya. Kecuali Arini merasa tambah bingung.

Helmi Kartanegara persis seperti yang Arini bayangkan. Malah lebih super lagi.

Tubuhnya tinggi tegap. Wajahnya tampan. Dandanannya modis. Dan dia datang dengan mobil bagus yang Arini tidak tahu apa mereknya.

Ira memperkenalkan mereka. Dan melihat sikap Ira, diam-diam Arini merasa iri.

Bagaimana Ira dapat bersikap selugas itu di depan semua orang? Tidak peduli gadis pendiam yang serbasalah dan selalu tampak rikuh seperti Arini. Atau pemuda ganteng yang jarang tersenyum dan lebih banyak mendengarkan seperti Helmi. Semua dapat dilayaninya dengan baik.

Ira selalu bisa membawa diri dengan sempurna. Kecantikan wajahnya yang mencorong, senyumnya yang marak, tubuhnya yang seksi, yang selalu dibungkus gaun mahal keluaran butik terkenal, seperti tahu sekali tidak ada yang perlu ditakuti. Semua yang berada di sekitarnya seperti menunduk memberi hormat.

Memang dalam pertemuan selama dua jam lebih itu, ketika mereka sama-sama menikmati makan malam yang lezat, hanya Ira yang mampu

berkicau. Arini lebih banyak terdiam. Sementara Helmi lebih sering mendengarkan.

Sikapnya memang sopan. Terutama terhadap Arini. Dia seperti sengaja menjaga jarak. Tetapi justru karena sikapnya itu Arini jadi bertambah riuh. Dan putus asa.

"Rasanya percuma saja, Ir," keluhnya ketika mereka sudah berada di dalam kamar sewaaannya lagi setelah diantarkan pulang oleh Helmi. "Dia tidak berminat."

Arini meletakkan tas tangan yang dipinjamkan Ira dengan kasar di atas meja. Tas yang harganya sepuluh kali lipat gajinya sebulan.

"Apa sih yang kamu harapkan? Dicum dalam pertemuan pertama? Yang benar saja, Rin!"

"Sudahlah, jangan pura-pura!" sergah Arini ketus. Dilepaskannya sepatunya dengan jengkel. Sepatu bertumit tinggi milik Ira yang telah menyiksanya selama hampir tiga jam. "Kamu juga tahu dia tidak menaruh perhatian padaku! Dia cuma datang untuk melihat seperti apa gadis yang ditawarkan Ira!"

"Lho, sinis lagi!"

"Dia cuma datang untuk menilai. Kalau berkenan, oke. Kalau tidak, cari yang lain."

"Semua pasangan juga mula-mula begitu, Rin! Apa kamu mengharapakan kencan buta?"

"Pokoknya aku merasa dia tidak berminat padaku."

"Kamu bukan tipe gadis yang bisa menarik minat seorang laki-laki pada pandangan pertama,

Rin," gumam Ira lembut. "Tapi itu bukan berarti tidak ada lelaki yang berminat padamu!"

"Kalau begitu buat apa aku dibawa kepadanya?" Sekilas Arini menatap wajahnya dalam cermin. Cermin yang setiap hari mengadilinya dengan kejam. Hari ini memang penampilannya agak berbeda. Ira sudah bersusah payah mengubah penampilannya. Tetapi rasanya percuma saja. "Kamu cuma mau bikin malu aku!"

"Aku cuma ingin menolongmu." Ira menghela napas panjang. "Karena kupikir kamu cocok untuknya."

"Cocok untuk apanya? Dobel bravonya?"

"Lama-lama Helmi akan sadar, kamu bukan gadis dari jenis yang dibencinya. Kalian hanya perlu waktu untuk saling mengenal."

"Aku tidak mau ketemu lagi."

"Kamu betul-betul tidak tertarik pada Helmi?"

"Punya hak apa aku sampai berani tertarik pada cowok sekeren dia?"

"Kalau Helmi mengajak ketemu lagi?"

"Paling-paling dia cuma ingin melihatmu."

Barangkali Arini cuma kelelahan. Jauh di dalam hatinya dia memang selalu merasa iri kepada Ira. Dia bukan hanya cantik. Dia selalu dapat menguasai medan. Dia dapat tampil prima dalam keadaan apa saja. Menghadapi siapa saja.

Tetapi reaksi Ira benar-benar di luar dugaan.

"Kamu pikir apa sih aku ini?" Belum pernah Arini melihat kemarahan sehebat itu bersorot di mata Ira. Biasanya matanya selalu ceria. Selalu bersorot bersahabat. Sekarang mata itu seperti

terbakar dalam api kemarahan yang panas menggelegak. "Kalau cuma mau lihat dia, aku tidak perlu membawa-bawa kamu!"

Dengan kasar Ira merenggut tasnya dan berjalan pergi. Ketika dia teringat pada tas yang tadi dipinjam Arini, dia berbalik. Meraih tas itu. Dan meninggalkan kamar Arini dengan sengit.

Dia baru mencapai ambang pintu ketika suara Arini menerpa telinganya. Suara itu begitu perlahan. Begitu ragu. Khas Arini.

"Maaf...."

Ira sendiri heran bagaimana dia masih bisa mendengar suara sehalus itu. Tetapi ketika dia mendengarnya juga, dia berhenti melangkah. Berbalik. Dan tatapannya bertemu dengan tatapan yang sangat redup.

"Aku hanya merasa minder...."

"Itu memang sifatmu!" sergah Ira pedas. "Makanya kamu belum punya pacar sampai sekarang!"

"Bagaimana cewek jelek kayak aku bisa mikat cowok keren seperti Helmi, Ir?"

Kamu memang tidak bisa! Makanya aku memilihmu!

3

HAMPIR terbentur kepala Arini ke pintu kaca ketika dia terburu-buru masuk ke kabinnya. Anak muda itu mendahului membukakan pintu dengan gesit. Dan menyilakan Arini masuk dengan sopan.

Justru karena kesopanannyalah Arini tidak jadi memaki. Tidak jadi mengomel. Kurang ajar sekali tindakannya tadi!

"Sori," dia tersenyum seperti memahami ke-jengkelan Arini. Senyum kebocahan yang polos. Tulus tanpa dosa. Senyum yang meredakan kemarahan siapa saja yang melihatnya. "Kalau ketahuan tidak punya karcis, saya bisa diturunkan di sini."

Arini tidak menjawab. Dia duduk dengan gemas. Mengambil majalahnya. Dan berharap agar kutu busuk ini cepat-cepat pergi. Tetapi dia

malah duduk di hadapannya.. Arini membeliak kesal.

"Apa lagi?" dengusnya sengit. "Tidak ada babak kedua!"

Anak muda itu tertawa geli.

"Dari Filipina?" tanyanya ringan. Santai. Seolah-olah mereka dua orang teman lama.

"Bukan!" Apa pedulimu aku dari Jupiter atau Saturnus?

"Malaysia?"

"Bukan."

"Thai?"

Arini tidak menjawab. Dia menghela napas jengkel. Dan pura-pura ingin membaca majalahnya. Padahal sudah tidak ada lagi yang dibacanya di sana. Hanya supaya kutu loncat ini cepat menyingkir.

"Fiji?"

"Indonesia!" potong Arini supaya dia tidak semakin jauh bertanya.

"Aaaa... Indonesia!" cetus anak muda itu gem-bira. Begitu riangnya sampai Arini terpaksa mengangkat mukanya lagi. "Bali!"

"Pernah ke sana?"

"Dua kali! Pulau yang indah! Pulau para dewa!"

Mau tak mau terselip rasa bangga di hati Arini. Untung Indonesia punya Bali! Di mana-mana orang mengaguminya!

"Saya dari Filipina."

Siapa yang tanya? Masa bodoh kamu dari mana!

Arini menekuri majalahnya lagi. Mengapa dia tidak pergi juga? Ranselnya bau sekali. Sebentar lagi Arini pasti bersin. Hidungnya sudah gatal.

"Saya studi di London. Libur musim panas keliling Eropa."

Baru sampai Jerman sudah kehabisan duit! Arini menyimpan senyumnya. Dasar anak-anak!

Tiba-tiba dia mengulurkan tangannya. Arini sampai mendongak kaget.

"Saya Nick."

"Nyonya Utomo," sahut Arini segan. Menjabat tangan anak muda itu dengan terpaksa. Hanya agar tidak dikatakan orang Indonesia tidak berbudaya. Diajak kenalan kok menolak!

Sekejap anak muda itu melirik jarinya. Kosong.

Arini tahu apa yang dicarinya. Tidak sadar parasnya terasa panas.

"Dari Jakarta?"

"Ya," sahut Arini malas.

Dibetulkannya letak kacamatanya. Pura-pura bersiap membaca artikel di hadapannya. Padahal dia sudah bosan. Sudah hafal isinya. Hanya supaya murai ini tidak berkicau lagi.

"Liburan?"

"Hah?" Arini mengangkat kepalanya.

"Sedang berlibur?"

"Studi."

"Stuttgart?"

Arini mengangguk segan.

"Kedokteran?"

"Marketing."

Sekali lagi Nick tersenyum.

"Soalnya tampang Anda kayak dokter!"

"Tidak keberatan saya membaca?" tanya Arini jemu.

"Oh, silakan!"

Kalau begitu, tutup mulutmu!

"Kebetulan saya punya teman di asrama mahasiswa..."

"Kebetulan saya tidak punya teman di sana," potong Arini kesal.

"Tinggal di mana?"

Apa pedulimu?

"Sendirian?"

Sekarang Arini menatapnya dengan tajam.

Tetapi Nick membalas tatapannya dengan tenang. Tanpa dosa.

"Boleh tahu alamatnya?"

"Buat apa?"

"Sampai di London nanti saya kirimkan kartu ucapan terima kasih."

"Tidak perlu."

"Tapi saya mau!"

"Berikan saja satu Euro kepada pengemis pertama yang kamu temui."

"Kamu biasa sombong seperti ini?"

Nick mengawasi wanita di hadapannya dengan kagum. Entah mengapa bertambah sulit didekati, dia malah bertambah tertantang untuk mengenalnya. Seorang wanita yang menarik. Tidak cantik. Tapi tampil rapi. Berkelas. Intelektual. Dan agak misterius.

"Kamu biasa naik kereta tanpa beli karcis?"

"Kehabisan duit," Nick tersenyum lebar. Tatapannya inosen sekali. "Padahal saya masih ingin ke Paris sebelum balik ke London."

Paris.

Arini memalingkan wajahnya ke luar jendela. Kereta sudah memasuki stasiun. Tapi yang dilihatnya di luar bukan peron. Dia melihat Menara Eiffel. Dan wajah laki-laki itu....

Cepat-cepat Arini berdiri. Ingin mengusir bayangan itu dari kepalanya.

Dia mengulurkan lengannya untuk menurunkan kopernya dari atas rak barang. Tetapi Nick sudah mendahuluinya.

"Terima kasih," gumam Arini sambil meraih kopernya.

Tetapi sekali lagi Nick mendahuluinya. Dengan gesit dijinjingnya koper Arini keluar.

"Biar saya bawakan."

"Saya bisa membawanya sendiri!" Bergegas Arini meraih tas tangannya dan menyusul anak muda itu. Astaga! Kalau dia menghilang di tengah kerumunan orang...

"Jangan khawatir!" sindir Nick jenaka. "Tidak ada yang tertarik pada kopermu!"

"Kamu tidak perlu repot-repot turun...."

"Saya memang harus turun!" Nick menyeringai pahit. "Saya tidak bisa duduk terus dalam kabin kelas satu!"

Arini menghela napas panjang. Dia membuka tasnya. Dan mengeluarkan seratus Euro. Disodorkannya lembaran uang itu ke tangan Nick.

"Belilah karcis," katanya sambil mengambil

kopernya. Lalu dia turun bersama penumpang lain. Dan tidak menoleh lagi.

Nick tertegun menatap lembaran uang di tangannya. Dan sesuatu yang jatuh tidak jauh dari kakinya.

Seratus Euro! Dari seorang perempuan yang tidak dikenalnya! Perempuan yang tampaknya judes dan tidak bersahabat!

Nick ingin berteriak. Ingin memanggilnya. Ingin mengucapkan terima kasih. Tetapi Arini sudah menghilang di antara kerumunan orang.

Arini memang sudah melangkah tergesa-gesa menuju tangga yang akan membawanya ke pintu keluar. Tiga tahun di Jerman melatihnya untuk berjalan cepat meskipun sedang tidak terburu-buru. Barangkali cuma kebiasaan. Tahun pertama di Jerman, dia selalu ketinggalan kereta.

Arini baru mencapai puncak tangga ketika seorang laki-laki muncul begitu saja dari tengah kerumunan orang.

"Helga!" serunya sambil memburu ke arah Arini.

"Karl!" Seseorang mendorong Arini dari belakang.

Lekas-lekas Arini menyingkir ke samping. Hampir menginjak kaki seorang tante gemuk yang sedang berdiri di depan *Information*.

Ketika Arini menoleh ke belakang, dia melihat gadis kulit putih yang tadi mendorongnya menghambur ke arah laki-laki itu. Tanpa menghiraukan orang lain, mereka berpelukan dengan mesranya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan Arini tidak jadi marah. Sepasang kekasih yang saling merindukan tak dapat disalahkan. Apa pun yang mereka perbuat.

Lelaki itu mengulurkan seikat bunga kepada kekasihnya. Membuat hati Arini teriris pedih.

Setiap kali pulang berlibur tak ada seorang pun yang menjemputnya. Apalagi membawa bunga. Padahal toko kembang di ujung sana penuh dengan bunga yang bagus-bagus.

Kadang-kadang dia sering mengkhayalkan seorang laki-laki datang membawa bunga untuknya. Wajahnya tampan. Pelukannya hangat. Ciumannya... dan Arini marah kepada dirinya sendiri.

Mengapa dia masih merindukan bedebah itu?

Suatu waktu dalam hidupnya dulu, laki-laki itu pernah membawa bunga. Tetapi bunga yang penuh duri!

4

"BAGAIMANA?" tanya Ira manja setelah Helmi melepaskan bibirnya. Kecupannya terasa hangat menggoda. Kecupan penuh kerinduan.

"Bagaimana apanya? Ciumanku masih tetap memabukkan, kan?"

"Maksudku, Arini."

"Membosankan," dengus Helmi tawar.

"Cuma itu komentarmu?" Ira tersenyum lebar. Senyum kebanggaan seorang wanita karena merasa lebih superior. Ya, mana bisa dia dibandingkan dengan Arini?

"Dingin seperti es. Kaku seperti kanji. Diam terus seperti patung!"

"Jelek betul penilaianmu!" Ira memijat hidung Helmi sambil tertawa. Tentu saja. Kalau dia tidak yakin Helmi tidak bakal tertarik, masa diperkenalkannya kekasihnya kepada Arini? "Mau yang lebih agresif? Lebih cantik?"

"Aku cuma mau kamu!" Dengan ganas Helmi merengkuh Ira ke dalam pelukannya.

Dan Helmi memang tidak berdusta. Sejak bertemu dengan Ira tiga tahun yang lalu, dia tidak menginginkan perempuan lain. Dia hanya menginginkan Ira. Tidak peduli dia sudah ber-suami. Tidak peduli anaknya sudah dua.

Anaknya yang ketiga lahir pada saat mereka sedang hangat-hangatnya bercinta. Ira sendiri tidak tahu siapa ayahnya. Tetapi Helmi selalu menganggap Marga anaknya.

"Dagunya milikku. Hidungnya juga hidungku. Kalau dia anak suamimu, hidungnya pasti pe-sek!"

Tetapi hanya Ira yang mendengarkan tuntutan-nya. Hanya Ira pula yang meragukannya. Orang lain berpikir saja tidak.

Di mata semua orang, Marga anak Hadi. Bahkan di kepala Hadi sendiri, Marga anak kesayang-annya. Bungsu. Satu-satunya perempuan.

Lebih celaka lagi, bagi Marga sendiri, memang cuma Hadi ayahnya. Ciuman ayahnya lebih di-rindukannya daripada kecupan Oom Helmi. Tidak peduli berapa banyak mainan yang dibawa-nya.

Bagi Helmi, kenyataan itu benar-benar suatu siksaan. Jangankan memiliki ibunya. Memiliki anaknya sendiri saja dia tidak mampu!

Helmi merasa harga dirinya tersingkir. Lebih-lebih jika setiap bulan Ira memberinya uang. Membelikan hadiah yang mahal-mahal. Bahkan mobil pada hari ulang tahunnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia sendiri tidak bisa memberikan hadiah apa-apa. Hadiah yang sesuai dengan selera Ira yang tinggi. Memang Ira menghargai tas pemberiannya. Tas yang tidak berarti apa-apa dibandingkan tas yang biasa membelinya dengan uang suaminya. Dia memakainya. Walaupun cuma sekali. Karena sesudahnya, tas itu hanya menjadi penjaga lemari. Dan Helmi kapok membelikannya lagi.

"Aku mencintai dirimu," hibur Ira untuk mengobati kekecewaan Helmi. "Bukan uangmu."

Tentu saja. Karena uang Helmi memang tidak banyak. Gajinya sebagai *sales* perusahaan farmasi hanya pas-pasan untuk menghidupi sebuah keluarga.

Tetapi memang bukan itu alasan Ira menolak ajakan Helmi untuk menikah.

Mereka sudah tiga tahun berkenan. Hidup seperti layaknya suami-istri. Meskipun hanya di siang hari.

Bukan karena alasan materi saja Ira menghindari perceraian. Dia lebih memikirkan anak-anaknya.

Ira memang bukan istri yang setia. Tapi paling tidak, dia ibu yang baik. Dia tidak mau perceraian memisahkan dirinya dari anak-anaknya. Karena itu dia selalu menolak ajakan Helmi untuk menikah.

Ira memilih hidup di dua dunia. Siang bersama kekasihnya. Malam bersama suami dan anak-anaknya.

Meskipun dalam tiga tahun hubungan mereka, entah sudah berapa belas kali Helmi mengancam.

Mendesaknya untuk memilih. Bercerai. Atau putus.

Tetapi Ira memang tidak bisa memilih. Dia menginginkan kedua-duanya. Jadi dia hanya bisa menangis. Dan setiap kali melihat air matanya, semangat Helmi runtuh. Kekerasan hatinya luluh. Tekadnya buyar. Tidak jadi meninggalkan Ira.

Dia benar-benar mencintai perempuan yang satu ini. Dengan cinta yang paling tulus. Memang bukan cinta pertama. Tetapi semakin hari Helmi merasa cintanya terhadap Ira semakin dalam. Justru karena cinta itu terlarang, dia jadi semakin kokoh.

Dengan Ira, cintanya terasa berbeda. Lebih banyak pahitnya daripada manisnya. Tetapi justru karena pahit, cinta itu jadi terasa lebih indah.

Bagi Ira, Helmi juga terasa istimewa. Berbeda. Bukan saja karena dia gagah dan tampan. Tetapi karena dia mampu mempersembahkan melodi cinta yang sangat indah. Yang jauh berbeda dengan suguhan cinta yang biasa diberikan suaminya.

Kehangatan belaian tangan Helmi saja sudah mampu membangkitkan kerinduan yang tak tahanankan. Mencetuskan keinginan yang menggelora untuk dibelai, dipeluk, dan dicium.

Gairah yang meledak-ledak hampir tak tahanankan di dalam sini seakan-akan baru terpuaskan ketika lengan Helmi yang kuat memeluknya erat-erat.

Begitu kuatnya dekapan Helmi sampai Ira me-

rasa heran mengapa tidak ada rasa sakit sama sekali.

Sementara bibir Helmi yang hangat dan kuat menaklukkan, terasa begitu berbeda dengan bibir suaminya yang lembek dan lembap. Hadi memang hanya sekali-sekali menciumnya. Ciumannya terasa dingin membosankan. Membuat Ira merasa enggan dicium.

Sebaliknya, ciuman Helmi membuat Ira ketagihan. Ciuman itu membuat sekujur tubuhnya membara. Bergairah. Meminta lebih.

Helmi memang pandai menciptakan firdaus sebelum sampai ke kenikmatan yang sesungguhnya. Dia piawai membawa Ira terbang mengawang ke angkasa sebelum meraih cawan kenikmatan itu dan mereguknya bersama-sama.

Dalam rengkuhan lengan-lengan Helmi, Ira sampai lupa dia sudah memekik atau cuma sekadar merintih, ketika kepuasan itu sudah menjadi miliknya.

5

ARINI membuka pintu apartemennya. Dan seperti biasa, kesepian menyergapnya.

"Tinggal saja beberapa hari lagi," Arini teringat permintaan temannya tadi pagi. "Liburmu masih seminggu lagi, kan? Nah, daripada kesepian di flat, mendingan kamu tinggal di sini!"

Barangkali Brenda benar. Daripada kesepian seorang diri di flatnya, lebih baik Arini menghabiskan waktu di apartemen Brenda. Di sana dia tidak pernah kesepian. Brenda punya tiga orang anak. Di tempatnya, tidak ada hari yang bernama sepi.

Tetapi sejak kepercayaannya kepada seorang sahabat dikhianati, Arini memang tidak pernah benar-benar memiliki seorang teman. Dia tidak pernah lagi memercayai sebuah persahabatan. Karena itu dia tidak ingin bersahabat terlalu akrab.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Dia sering berlibur ke rumah teman-temannya. Tetapi tidak pernah lebih dari tiga hari. Dia lebih suka menyendiri di apartemennya daripada menghabiskan waktu dengan mereka. Sadar ataupun tidak, Arini sendiri yang menciptakan benteng di sekeliling dirinya.

Memang dia kesepian. Tapi berada seorang diri selalu memberikan rasa aman.

Adanya seorang teman di sisinya selalu menimbulkan perasaan tidak tenang. Arini tahu perasaan itu cuma suatu obsesi. Tetapi bagaimanapun, dia tidak pernah bisa mengenyahkan obsesi itu.

"Aku kan teman baikmu, Rin! Kita sahabat sejak kecil! Masa tidak boleh menolongmu?"

Itu kata-kata paling manis yang pernah didengar Arini dari seorang sahabatnya. Kata-kata yang kemudian berubah menjadi sembilu yang paling tajam. Yang membuatnya tidak pernah lagi memercayai arti sebuah persahabatan.

"Maksudmu, kamu datang jauh-jauh ke tempat kosku di gang becek ini cuma karena ingin menolongku?" gumam Arini bingung.

Sudah tiga tahun mereka tidak pernah bertemu. Selama itu, janganakan mencarinya. Menelepon saja Ira tidak pernah! Mengapa sekarang dia tiba-tiba datang?

"Sekalian melihatmu dong! Sudah jadi apa kamu sekarang!"

"Masih begini-begini juga. Kamu yang sudah berubah. Sudah berapa anakmu?"

"Tiga."

"Astaga!"

"Makanya! Lekasan nyusul!"

Arini tersenyum pahit. Dan Ira mengerti arti senyumnya.

"Sudah waktunya kamu menikah, Rin! Masa kamu mau sendirian terus?"

"Ah, siapalah yang mau sama aku."

"Dari dulu kamu begini-begini juga! Minder!"

"Ah, aku memang jelek kok."

"Kamu nggak jelek. Cuma tidak mau kelihatan cantik."

"Terima kasih untuk hiburanmu."

"Siapa sih yang bilang kamu jelek?"

"Cermin di kamarku."

"Aku bisa membuatmu cantik hanya dalam beberapa jam saja."

"Ada apa sih?" cetus Arini curiga. "Kamu punya objek apa?"

"Aku ingin menolongmu, Rin."

"Jangan bilang kamu jauh-jauh datang karena ingin mencari jodoh untukku!"

"Rin, kamu sahabatku."

"Dan kamu ingin menolong mencari suami untuk sahabatmu?"

"Aku punya calon untukmu."

"Sayang sekali. Aku belum ingin kawin."

"Kalau kamu baru ingin kawin setelah gigimu ompong semua, kamu sudah terlambat, Rin!"

"Aku masih ingin kerja, Ir. Kalau sudah punya rumah, aku ingin mengajak Ibu tinggal bersamaku."

"Kalau kamu punya suami yang baik, kamu bisa mengajak ibumu pindah lebih cepat."

"Untukku mencari suami saja sudah susah, Ir. Apalagi ditambah embel-embel mesti bawa mertua."

"Itu karena sifatmu yang tertutup, Rin. Lelaki jadi takut mendekatimu."

"Mereka juga tidak perlu mendekatiku selama masih banyak perempuan yang secantik kamu, Ir!"

"Minder lagi! Kamu kan nggak cacat, Rin! Kalau cuma soal menarik, aku jamin, aku sanggup mengubah penampilanmu!"

"Buat apa susah-susah menolongku, Ir?"

"Tentu saja karena kamu sahabatku!"

Dan sahabat itu yang mencelakakannya! Yang membuat Arini tidak memercayai lagi arti persahabatan. Yang membuat dia tidak tenang berada bersama seorang teman!



Arini sedang menyiapkan makan malamnya ketika bel pintunya berdering.

Sekejap dia merasa takut. Siapa yang malam-malam begini datang mengunjunginya?

Dia tidak punya teman kencan. Memang salahnya sendiri. Dia selalu menolak ajakan mereka. Dia tidak percaya lagi pada laki-laki.

Jadi siapa yang datang? Tamunya biasanya selalu membuat janji dulu melalui telepon.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>
Dia menghampiri monitor interkom. Dan menekan tombolnya.

"Nick!" sergah Arini lega ketika melihat wajah anak muda itu di layar monitor. "Ada apa?"

"Saya boleh masuk?"

"Bilang dulu mau apa kamu kemari?"

"Cuma mampir."

"Saya tidak menerima tamu malam-malam begini."

"Saya sudah berjalan hampir lima kilometer kemari. Mendaki delapan puluh anak tangga untuk mencapai flatmu. Kecapekan dan kedinginan di luar...."

"Jangan ganggu saya lagi!"

"Anda lebih suka saya tidur semalaman di luar sini?"

"Bukan urusan saya di mana kamu mau tidur!"

"Juga kalau saya cuma ingin memulangkan HP-mu?"

HP! Arini tersentak kaget. Kancil itu mencuri HP-nya?

Arini tidak perlu memeriksa tasnya lagi. Karena Nick sudah menyorongkan ponselnya ke depan kamera.

Arini menghela napas jengkel. Dia menekan tombol pembuka pintu dengan kasar.

"Terima kasih!" seru Nick gembira ketika pintu di depannya terbuka.

Dia melompat masuk dan mendaki dua anak tangga sekaligus untuk mencapai apartemen Arini yang berada di lantai satu. Baru saja dia

mengetuk dua kali, pintu apartemen telah terbuka.

Arini tegak di ambang pintu dengan marah.

"Mana HP saya?"

Nick menyodorkan ponselnya. Arini merenggutnya dengan sengit. Ketika dia hendak menutup pintu, Nick menahannya.

"Boleh minta segelas air?" tanyanya sopan. Dalam nada mengiba-iba. Wajahnya ditebuk memancing belas kasihan. Tentu saja Arini tahu dia sedang menyembunyikan tawanya.

"Masih berani minta minum setelah mencuri HP saya?" belalaknya tidak percaya. Kancil ini benar-benar tidak tahu diri!

"Siapa bilang saya mencuri? HP itu jatuh waktu kamu membuka tas memberi saya uang!"

"Dan kamu jauh-jauh kemari untuk mengembalikannya?" sindir Arini ketus.

"Saya harus bagaimana lagi? Kamu sudah keburu menghilang! Untung alamatmu ada di sms yang terakhir!"

"Lancang sekali kamu membaca sms orang!"

"Kalau tidak, ke mana saya harus mengembalikan HP ini?"

Arini kehabisan kata-kata. Dia melebarkan pintu dengan kesal.

"Hanya segelas air," katanya judes. "Kamu tidak bisa bermalam di sini!"

Bergegas Nick melangkah masuk. Bukan melangkah. Dia melompat. Hampir menubruk Arini yang belum bergeser terlalu jauh. Tapi marah memang percuma saja. Cuma buang-buang napas.

Sejak bertemu kancil ini, entah sudah berapa kali Arini marah. Kesal. Sengit. Dan tampaknya Nick tidak peduli Arini marah atau tidak. Tambah marah malah rasanya dia tambah senang.

"Baunya sedap sekali!" Nick menghirup udara dengan nikmatnya.

Ketika melihat Arini menoleh dengan sengit, buru-buru Nick menimpali.

"Maksud saya bau makanan! Bau apa ini? *Bratwurst*? Aduh! Saya lapar sekali. Belum makan sejak pagi."

"Kamu kemanakan uang yang saya berikan padamu?" gerutu Arini jengkel.

"Saya belikan ini," Nick meletakkan ranselnya di lantai. Membuka ransel yang baunya hampir membuat Arini muntah itu. Dan mengeluarkan sebuah kotak panjang.

Dibukanya tutup kotak itu. Dan diserahkannya isinya kepada Arini.

"Buat kamu," katanya sambil tersenyum.

Arini sampai tidak mampu berkata apa-apa. Dia malah tidak tahu bagaimana perasaannya saat itu.

Seorang laki-laki tegak di hadapannya. Mengulurkan seikat bunga segar yang amat indah.... Persis seperti yang selalu diimpikannya selama ini....

Sekejap Arini tertegun. Menatap bunga itu dengan tatapan nanar.

Ketika Nick menyorongkan bunganya lebih dekat lagi, Arini baru sadar. Dia seperti baru terjaga dari mimpi. Diulurkannya tangannya dengan

kaku. Bunga itu terasa dingin menyentuh tangannya. Tetapi lebih dingin lagi hatinya.

Setelah bunga itu berada dalam genggamannya, dia malah tidak tahu harus dikemanakan benda itu. Dia tidak punya jambangan yang cukup besar dan cukup bagus untuk menempatkan bunga-bunga yang secantik ini. Dan seperti mengerti kebingungan Arini, Nick mengambil sebuah bungkusannya lagi dari ranselnya.

"Sisa uangnya saya belikan ini," katanya sambil menyodorkan bungkusannya itu. "Mudah-mudahan kamu suka."

Sekali lagi Arini terenyak. Nick memberikan sebuah jambangan!

Memang bukan jambangan kristal. Tapi vas bunga sebesar dan sebagus itu harganya pasti tidak murah!

"Buat apa membuang-buang uang seperti ini?" untuk pertama kalinya tidak ada nada kesal dalam suara Arini. Nadanya malah cenderung menyesali keborosan Nick.

"Kalau sehelai kartu pos tidak dapat menyatakan terima kasih saya, mungkin bunga ini bisa."

"Kamu tidak perlu berterima kasih."

"Tukang kembang di stasiun menanyakan buat siapa bunga sebanyak ini. Ketika saya bilang buat Mama, dia malah menambahkan beberapa tangkai lagi."

"Kamu memang pantas jadi anak saya..." Dan tiba-tiba saja Nick melihat wajah Arini berubah murung. Parasnya seperti mengerut menahan sakit.

"Kamu punya anak?" tanya Nick hati-hati sambil mengawasi wajah Arini dengan cermat.

"Sudah meninggal." Ketika mengucapkan kata-kata itu, ada kesakitan yang amat sangat di dalam suaranya.

"Maafkan saya!" cetus Nick menyesal. Untuk pertama kalinya dia betul-betul menyesal. Tidak sengaja menyakiti hati perempuan misterius ini.

"Kamu lapar?" Arini berusaha mengganti topik. Dia membawa bunga dan jambangan itu ke dapur.

"Ini sebuah undangan?" Nick melompat gembira. Langsung melupakan penyesalannya. Bergegas dia mengejar Arini ke dapur. Takut undangannya keburu diralat.

"Bisa bikin salad?"

"Yang paling enak di rumah!"

"Memang ada berapa orang yang bisa bikin salad di rumahmu?"

"Cuma Mama! Tapi saladnya tidak enak!"

"Oke. Coba hidangkan saladmu yang enak itu. Saya mengatur bunga dan menyiapkan makanan."

"Deal!" seru Nick bersemangat sekali. "Kata tante tukang kembang, bunga ini bisa dimakan kalau kita kekurangan salad!"

"Lain kali saja kalau kamu bikin salad di rumahmu."

Nick tertawa geli. Dia gembira melihat perubahan sikap Arini. Memang masih tandus. Tetapi paling tidak, dia sudah tidak kelihatan kesal.

"Nyonya Utomo," cetusnya ketika sedang mengaduk salad di samping Arini yang sedang mengeluarkan daging panggang dari dalam oven. "Di mana Tuan Utomo?"

"Sudah meninggal," sahut Arini singkat. Gersang.

"Suamimu meninggal juga?" belalak Nick menahan tawa. "Kamu bukan monster, kan?"

"Ayah saya," sahut Arini tanpa menghiraukan kelakar Nick.

"Di mana suamimu?"

"Saya janda."

"Ceraai?"

"Itu bukan urusanmu."

"Kenapa kamu judes sekali?"

"Sudah tahu judes, mengapa kamu kejar-kejar terus?"

"Karena tambah judes kamu tambah menarik."

"Kalau cuma soal menarik, aku jamin, aku sanggup mengubah penampilmu!"

Arini mengatupkan rahangnya menahan marah ketika kata-kata Ira menerpa telinganya. Kata-kata beracun yang menghancurkan hidupnya. Merusak masa depannya.

Melihat wajah Arini berubah merah padam, Nick jadi bertambah heran. Sekelam apa masa lalunya sampai dia jadi bersikap seaneh ini?

Karena sejak itu Arini hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia menemani Nick makan. Tetapi makannya sangat sedikit. Seperti tidak berselera.

"Bagaimana saladku?" desak Nick setelah bosan ngomong sendiri.

"Bukan yang paling enak," sahut Arini datar. "Tapi boleh juga."

Nick tertawa lebar.

"Kamu biasa menendang orang sebelum memeluknya?"

"Habiskan saja makananmu. Jangan banyak tanya lagi."

Tanpa disuruh dua kali Nick menyikat bersih hidangan di depannya. Makannya begitu lahap sampai untuk pertama kalinya Arini merasa betapa senangnya kalau setiap kali masak ada orang yang menikmati masakannya seperti ini.

"Sudah lama nggak pernah makan seenak ini," Nick menyeka mulutnya dengan repot sebelum menyuap lagi. Heran juga perutnya tidak protes dibombardir seperti itu.

"Makan hot dog terus?"

"Kadang-kadang malah tidak makan," Nick menyeringai. "Kehabisan duit."

"Apa enakunya jalan-jalan seperti itu?"

"Cari pengalaman."

"Orangtuamu masih ada?"

"Kalau masih hidup sih iya."

"Kelihatannya kamu tidak menyukai orangtuamu."

"Mereka juga sudah tidak saling menyukai."

"Mereka yang mengirimmu studi di Eropa?"

"Papa ingin saya jadi insinyur."

"Kamu sendiri tidak suka?"

"Saya lebih suka jadi pelaut."

"Orangtuamu pasti kaya."

"Saya mau cari duit sendiri."

"Cari duit tidak gampang."

"Gampang kalau ketemu perempuan sebaik kamu."

"Kamu belum kenal saya."

"Tapi saya mulai menyukaimu."

"Simpan saja rasa sukamu. Tinggalkan flat saya kalau sudah kenyang. Tidak usah cuci piring. Biarkan saja."

"Mau ke mana?"

"Tidur. Ke mana lagi orang setua saya malam-malan begini?"

"Kamu belum tua. Berapa usiamu?"

"Pasti seumur ibumu. Sudahlah. Saya sudah capek. Selamat malam."

"Sampai jumpa!"

Siapa yang mengharapkan bertemu lagi dengan kamu, gerutu Arini sambil membuka pintu kamarnya.

Ketika sedang berbaring di ranjangnya, dia masih mendengar bunyi piring dan garpu bertarung di dapurnya. Rupanya anak muda itu benar-benar kelaparan. Dia menyikat semua yang bisa dimakan. Untung Arini tidak memelihara ikan. Bisa-bisa ikannya langsung jadi *sushi*.

Diam-diam Arini tersenyum pahit. Aneh rasanya membayangkan ada seorang laki-laki di luar kamarnya... di dalam apartemennya!

Ah, bukan laki-laki, bantahnya sendiri. Dia cuma anak kecil!

Bukan tipe yang berbahaya. Anak Mama yang

sedang mencari jati diri. Pembangkang yang ingin memberontak dari kungkungan orangtua yang selama ini terlalu membelenggunya dengan kemanjaan.

Nick bukan Helmi. Bukan musang berbulu domba. Alim di luar ganas di dalam. Di depan Arini saja dia kelihatan santun. Di belakang dia tega menyikat istri orang! Bahkan menipu istri sendiri!

6

IRA tidak menyangka Helmi sebodoh itu. Mengirim sms ke ponselnya. Mengabarkan dia mendadak dapat tugas kantor. Harus ke Surabaya tiga malam.

Biasanya, Hadi tidak pernah memeriksa tas istrinya. Apalagi ponselnya. Tetapi hari itu dia meminjam ponsel Ira karena ponselnya ketinggalan di kantor. Dia perlu menghubungi sekretarisnya segera. Jadi dia meraih tas Ira. Dan mengambil ponselnya.

Kebetulan Ira meninggalkan tasnya di meja mereka. Dia sedang mengantarkan anak-anak ke WC. Sementara Hadi duduk seorang diri menunggu pesanan makanan mereka.

Dan sesudah menelepon sekretarisnya, ada sms masuk. Acuh tak acuh Hadi membaca nama pengirimnya. Helmi. Tiba-tiba saja dia merasa ganjil.

Mau apa Helmi mengirim sms kepada istrinya?

Tentu saja Hadi kenal anak muda yang bernama Helmi itu. Dia sering datang ke rumah. Hampir setiap hari Minggu. Katanya dia teman Ira. Tapi Helmi lebih suka bermain dengan anak-anaknya. Terutama dengan si kecil Marga.

Baru sekarang Hadi merasa curiga. Mengapa seorang anak muda seumur Helmi menggunakan hari Minggu untuk berkunjung ke rumahnya? Bermain dengan anak-anaknya? Mengapa dia tidak pergi dengan pacarnya sendiri?

Apa karena Ira? Karena dia tertarik kepadanya? Bermain dengan Marga hanya pulasan. Sandiwara. Untuk menutupi kerinduannya menemui Ira.

Coba baca berita yang dikirimnya melalui sms. Isinya mencurigakan sekali.

"Tgs 3 hr sby.Sori.Ga bs nolak.Cu."

Aneh, kan? Mengapa Helmi harus bilang sori? Dan mengapa kepada Ira? Memangnya Ira siapa? Apanya?

Ketika melihat istrinya sedang melangkah mendatangi, tiba-tiba saja Hadi baru menyadari, betapa masih menariknya istrinya. Dalam usia dua puluh lima tahun, Ira masih tetap menawan. Bukan hanya wajahnya saja yang cantik. Tubuhnya pun masih tetap selangsing ketika Hadi pertama kalinya melihatnya.

Tidak heran. Dia selalu rajin merawat tubuhnya biarpun sudah punya anak tiga. Apalagi tubuh itu selalu dibungkus baju-baju yang mahal.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan Ira pintar memilih baju yang mampu menonjolkan daya tariknya sebagai wanita. Tidak heran kalau anak muda macam Helmi masih bisa terpikat, biarpun Ira sudah jadi istri orang.

"Ada sms untukmu," dengus Hadi tawar sambil setengah melemparkan ponsel istrinya ke atas meja. "Dari temanmu. Siapa namanya? Helmi?"

Dan melihat pucatnya paras Ira saat itu, Hadi semakin yakin, dugaannya tidak keliru.

Dia yang bodoh! Bisa saja dikelabui selama ini!

Atau... itu karena ketidakacuhannya? Karena sekarang dia kurang memperhatikan istrinya?

Begitu terburu-burunya Ira mengambil ponselnya sampai Hadi merasa muak. Kalau tidak ada apa-apa, buat apa Ira segugup itu? Kalau Helmi cuma teman biasa, mengapa sms darinya begitu penting?

Ira sampai lupa di mana harus mendudukkan Marga. Rasanya kalau Hadi tidak keburu menangkapnya, Marga pasti sudah terjerembap ke lantai. Dan kejadian itu tambah mengobarkan kemarahan Hadi.

"Kenapa dia harus menulis sms padamu?" geram Hadi sengit. "Kamu kan bukan pacarnya! Kenapa harus bilang sori karena dapat tugas mendadak ke Surabaya? Karena tidak bisa menemuimu tiga hari?"

"Sms ini bukan untukku," bantah Ira gugup. "Helmi mengirimnya untuk pacarnya!"

"Dan pacarnya tidak punya HP? Tidak punya telepon di rumah?" sindir Hadi sinis.

"Pacarnya tidak punya HP," dalam keadaan terjepit Ira masih mampu berkelit. "Dan belum punya rumah sendiri."

"Jadi kamu yang jadi kurirnya?"

"Aku memang yang selalu jadi perantara. Aku juga yang memperkenalkan mereka. Mas kan tahu Helmi. Terlalu pendiam. Agak tertutup."

"Seperti apa pacarnya? Bisu?"

"Minggu depan kusuruh Helmi membawanya ke rumah. Biar Mas lihat sendiri!"

Dan Ira harus mendapatkan gadis itu. Pacar pulasan untuk Helmi. Demi menutupi kecurigaan Hadi. Sebab sekali dia sudah curiga, skandal mereka mudah terungkap.

"Aku harus mencari pacar untukmu," kata Ira pada kesempatan pertama dia bertemu kembali dengan Helmi. "Mas Hadi membaca sms-mu. Dia curiga!"

"Pacar untukku? Kamu ngomong apa sih?"

"Kita harus mencari seorang gadis yang bisa kamu bawa ke rumahku. Biar Mas Hadi tahu, kamu sudah punya pacar!"

"Kalau kamu sudah bosan, tidak usah carikan pengganti untukku!" desis Helmi kesal. "Aku bisa cari sendiri!"

"Justru karena aku ingin menutupi perselingkuhan kita, aku harus mencari seorang gadis untukmu!" gumam Ira sedih. "Kamu pikir aku tidak tersiksa melihat kamu pacaran dengan perempuan lain?"

"Kamu lebih takut kehilangan Hadi daripada aku?"

"Aku tidak mau kehilangan anak-anakku!"

"Dan rela kehilangan aku?"

"Kamu tahu bagaimana aku mencintaimu!"

"Tapi kamu tidak mau berkorban sedikit pun! Kamu tidak mau kehilangan aku. Suamimu. Anak-anakmu. Hartamu. Status sosialmu sebagai istri terhormat. Inikah cinta, Ira?"

"Helmi!" Ira merangkul Helmi sambil menahan tangis. Dibenamkannya tubuhnya dalam dekapan lelaki yang dicintainya.

Kerinduan yang telah tiga hari terpendam seperti menemukan pelampiasannya. Merasakan hangatnya tubuh Ira dalam pelukannya, menghirup aroma tubuhnya yang harum menggoda, membuat Helmi melupakan segala-galanya. Gairahnya bergejolak tak tertahankan.

Dengan ganas dia memagut bibir Ira. Melumatkannya sampai Ira mengerang nikmat.

Lalu semuanya berlangsung dengan sangat cepat. Semua masalah seperti lenyap dengan sendirinya. Membubung bagai asap ke angkasa. Berganti dengan siraman cinta yang nikmat memesonanya.

Baru setelah terkapar dalam sisa-sisa keletihan di atas tempat tidur di rumah Helmi, persoalan itu kembali menguak.

"Mas Hadi curiga," keluh Ira cemas. "Dia bisa menyewa orang untuk membuntutiku. Menyelidikimu,"

"Apa lagi yang harus dipikirkan? Minta cerai. Kita bisa menikah. Tidak usah main sembunyi-

sembunyian lagi. Aku juga sudah bosan hanya memiliki tubuhmu! Aku ingin memiliki dirimu seutuhnya! Dan bukan hanya siang hari!"

"Sayang," Ira membelai dada kekasihnya yang terbuka. Diciuminya dada yang bidang itu dengan penuh kasih sayang. "Aku mau melakukan apa saja asal tidak kehilangan dirimu. Bahkan dengan mengekang rasa cemburu karena melihatmu dengan perempuan lain!"

"Aku tidak mau perempuan lain! Aku cuma mau kamu!" Dengan kasar Helmi merenggut Ira ke dalam dekapannya. Dan gairahnya berkobar lagi.

Dia menyelesaikannya dengan cepat. Dengan ganas. Dengan liar. Sampai Ira memekik menikmati kepuasan yang tak terlukiskan.

Lama Ira terkulai lemas di tempat tidur. Merasa seolah-olah seluruh tulang belulanginya telah dicabut dari tubuhnya.

"Adakah lelaki yang pernah memberikan yang lebih nikmat dari pemberianku, Ira?" Helmi menelungkup di atas tubuh kekasihnya yang terkapar tak berdaya. "Katakan padaku!"

Ira menggeleng sambil memejamkan matanya. Dua tetes air mata merembes dari celah-celah bulu matanya.

Mula-mula memang hanya pemberian macam ini yang melekatkannya kepada Helmi. Karena hanya dia yang dapat mempersembahkan melodi indah ini. Hanya dia yang mampu memberikan kepuasan sempurna ini.

Tetapi kini, masalahnya bukan hanya kepuasan

seks. Masalahnya sudah merambah ke bentuk yang lain. Yang lebih kompleks.

Ira sudah jatuh cinta. Dan itu membuat dilema yang lebih sulit. Ira harus memilih antara dua pilihan yang sama-sama tidak mungkin dilepaskannya.

"Jadilah istriku, Ira," bisik Helmi lembut di telinganya.

Ira membuka matanya. Dan menatap kekasihnya dengan sendu.

"Aku mau, Helmi," bisiknya lirih. "Tapi aku tidak bisa berpisah dengan anak-anakku...."

Helmi menggulingkan tubuhnya ke samping Ira dengan lesu. Lagu lama. Ira masih belum memilih juga.

"Kamu masih tetap Ira yang egois. Ira yang menginginkan semuanya!"

Sekarang Ira-lah yang menelungkup di atas tubuh Helmi. Ditatapnya kekasihnya dengan redup.

"Tapi kamu datang belakangan, Helmi! Ketika kamu muncul, aku sudah berkeluarga! Sudah punya Irwan dan Arman!"

Sekilas mereka bertatapan. Dan dalam tatapan yang saling terkunci itu, Helmi menemukan se-bongkah cinta yang amat besar.

Mereka memang berselingkuh. Tetapi bukan hanya nafsu yang melatarbelakanginya. Ada cinta di baliknya. Cinta yang amat tulus. Yang membuat Helmi rela melakukan apa saja. Termasuk menjadi wayang dalam sandiwara yang didalangi kekasihnya sendiri.

Arini tidak cantik. Terlalu sederhana. Terlalu pendiam. Sering salah tingkah. Rikuh dalam pergaulan.

Jika bukan karena bujukan Ira, jangankan berpura-pura menjadi pacarnya, jadi temannya saja Helmi segan.

Ada apanya perempuan itu sampai dia rela jadi pacarnya? Kalau mau, dia bisa mencari sendiri gadis yang sepuluh kali lebih cantik!

Menjatuhkan martabat saja! Masa dia hanya bisa membawa gadis sekaliber Arini ke depan suami Ira?

Tetapi justru Ira-lah yang terus mendesaknya.

"Cuma kepadanya aku rela membagi dirimu, Sayang! Arini sahabatku!"

"Dan kamu tega mengelabui sahabatmu sendiri?"

Tentu saja sering terbit sesal di hati Ira. Kalau harus menipu, mengapa harus menipu sahabat sendiri?

Tetapi jika harus memilih antara kehilangan Helmi dan kehilangan Arini, Ira tidak ragu-ragu untuk memilih!

Arini muncul begitu saja dalam album foto lamanya. Mereka bersahabat sejak SD sampai SMA. Lulus SMA, Ira masuk fakultas ekonomi. Dia DO karena keburu dilamar Hadi. Pengusaha kaya yang umurnya dua kali umur Ira.

Arini merantau ke Medan. Belakangan baru mereka bertemu kembali dalam sebuah reuni

tiga tahun yang lalu. Ternyata Arini sudah bekerja sebagai *sales* sebuah perusahaan besar farmasi.

Hampir tidak ada yang berubah dalam diri Arini. Dia masih tetap pendiam. Masih tetap sederhana seperti dulu. Dan masih tetap belum punya pacar.

Tetapi saat itu tidak terlintas di kepala Ira untuk mencarikan jodoh bagi sahabatnya. Baru ketika muncul masalah dalam hubungan gelapnya dengan Helmi, Ira teringat lagi kepada Arini.

Dan dia merasa, Arini-lah korban yang paling cocok. Arini sangat memercayai Ira. Dia pasti tidak menyadari tipuan sahabat karibnya.

Lagi pula Arini tidak cantik. Tidak merangsang. Jauh dari menggoda. Jangan sampai Helmi nanti malah terpicat pada umpannya sendiri!

Di sisi lain, Arini persis seperti yang diramalkan Ira. Dia polos. Lugu. Tidak berpengalaman. Mudah dijejek.

Mula-mula dia memang curiga. Mengapa pria setampan Helmi mau saja diperkenalkan Ira kepadanya? Memang sudah pada ke mana gadis cantik di dunia ini?

Tetapi bukan Ira jika dia tidak mampu meyakinkan orang. Terutama sahabat yang sepolos Arini. Yang begitu memercayai sahabatnya sejak kecil.

Tiba-tiba saja hidup Arini berubah. Hidupnya yang tandus dan sepi seperti menemukan siraman air yang menyegarkan.

Ira yang mengajarnya memoles wajahnya dengan *make-up*. Ira yang meminjamkan tas dan sepatu yang mahal-mahal. Yang tak mungkin terbeli dengan gaji Arini. Ira pula yang membelikan baju yang bagus-bagus. Yang membuat penampilan Arini lebih oke.

Ira pula yang membawanya kepada Helmi. Pria misterius yang punya seraut wajah tampan dan sesosok tubuh yang menjulang tinggi dan gagah. Sosok yang bahkan dalam mimpinya pun tak pernah tampil!

"Helmi ingin bertemu lagi," Ira mengabarkan berita itu seperti memberitakan Arini terpilih sebagai foto sampul majalah terkenal. "Ternyata benar dugaanku. Dia menyukaimu!"

Mula-mula tentu saja Arini tidak percaya. Dia baru percaya ketika keesokan harinya Helmi datang menjemputnya. Hari itu mereka memang hanya pergi makan malam berdua. Tetapi itu bukan hanya kencan sementara. Karena beberapa hari kemudian, Helmi datang lagi.

"Boleh mengajakmu nonton?" tanyanya sopan. Agak terlalu santun sampai membuat Arini rih. "Kamu suka film apa?"

Ketika Arini menceritakannya kepada Ira, sahabatnya tertawa terpingkal-pingkal.

"Terlalu sopan maksudmu? Apa aku tidak salah dengar? Kalau dia terlalu urakan, apa dia bisa mendapat tempat di hatimu? Jangan-jangan kamu malah lari ketakutan!"

Tetapi ketika sedang memaki-maki seorang diri

di kamar mandi tatkala membayangkan Helmi yang sedang berkencan dengan Arini, Ira harus mengakui, pria yang terlalu santun memang tidak cocok untuk Arini. Karena pria semacam itu malah membuat dia semakin salah tingkah. Barangkali pria yang santai dan humoris lebih sesuai untuk Arini. Supaya dia jangan terlalu tegang dan rihuh.

Akan kucarikan untukmu, Rin, pikir Ira ketika dia sedang berendam di dalam bak mandinya. Kalau jasamu sudah tidak terpakai lagi, aku janji akan membawa seorang pria yang cocok untukmu!

Tetapi Arini bukan Ira. Pacar hanya satu-satunya pria yang diharapkannya akan menjadi suaminya. Dan pacar hanya datang sekali.

Kalau pria yang singgah dalam kehidupannya hanya Helmi, cuma Helmi pulalah yang diharapkannya akan menjadi belahan jiwanya untuk selama-lamanya.

Memang. Mula-mula Arini ragu. Curiga. Tidak percaya.

Tetapi setelah Helmi beberapa kali datang, bahkan berani mengajaknya ke rumah Ira, kepercayaan Arini mulai timbul. Dia mulai percaya, Helmi serius. Entah mengapa, apa alasannya, dia tidak tahu. Pokoknya Helmi bukan bayang-bayang lagi. Dia sudah jadi kenyataan. Dan Arini mulai merasa hidupnya berubah.

Dalam usia dua puluh lima tahun, untuk pertama kalinya dia merasa hidupnya punya arti. Untuk pertama kalinya pula dia merasakan nik-

matnya debar jantungnya menunggu kedatangan seseorang.

Hanya seseorang yang pernah jatuh cinta yang dapat merasakannya. Dan Arini bersyukur akhirnya dia bisa memiliki perasaan itu.

Perasaan resah ketika menunggu lamanya jarum jam bergeser menuju waktu yang dijanjikan. Perasaan gelisah ketika orang yang ditunggu belum muncul juga. Dan perasaan bahagia ketika akhirnya orang itu tegak di depan pintu.

Sekarang Arini tidak malu-malu lagi memoles wajahnya dengan *make-up*. Tidak segan-segan lagi pergi ke toko memilih baju baru yang akan dipakainya untuk kencan yang akan datang. Untuk pertama kalinya dia bersahabat dengan cermin di kamarnya. Dan untuk pertama kalinya pula dia merasa menjadi seorang wanita sempurna.

Dan karena menganggap Ira sebagai sahabat, sponsor sekaligus guru, Arini selalu minta pendapatnya sebelum pergi berkencan.

"Cocok nggak sih baju warna ini dengan kulitku?"

Atau,

"Bagaimana rias wajahku, Ir? Nggak berlepotan, kan?"

Atau,

"Tas ini norak nggak sih di mata Helmi?"

"Lain kamu sekarang!" memang suara Ira seperti bergurau. Arini tidak mengira, ada keceburuan di balik kelakar sahabatnya.

Arini tidak menjawab. Hanya parasnya yang memerah. Tetapi melihat sahabatnya sedang ter-

sipu-sipu begitu, Ira malah tambah jengkel. Dan dia melampiaskan kecemburuannya kepada siapa lagi kalau bukan kepada Helmi.

"Dia betul-betul naksir kamu!" geramnya sengit. "Lagaknya sudah kayak Cinderella ketemu Pangeran Tampan!"

"Lho, kamu kan sutradaranya!" sahut Helmi santai.

"Aku yakin Arini sudah betul-betul jatuh cinta padamu!"

"Itu kan kemauanmu?"

"Jadi kamu juga nggak keberatan?" bentak Ira sengit.

"Lho, kok kamu jadi nyinyir begini?"

"Aku cemburu!"

"Aku harus bagaimana? Ini kan semua siasatmu!"

"Tapi aku tidak rela kalau kamu benar-benar mencintai Arini!"

"Berapa kali sih aku harus bilang? Aku hanya mencintaimu!"

Ira sendiri benci pada kecemburuannya. Sungguh tidak masuk akal! Dia kesal kepada dirinya sendiri. Mengapa dia tidak berhenti juga menuduh Helmi, mencurigainya?

Dia sendiri yang menyalakan sumbunya. Setelah api berkobar, mengapa dia begitu takut timbul kebakaran?

"Apa aku harus membawa mikrofon di saku kemejaku supaya kamu bisa nguping obrolan kami?" gerutu Helmi setiap kali Ira uring-uringan.

"Tidak usah!" bentak Ira jengkel. "Asal kamu jujur! Kamu langsung mengantarkan dia pulang tadi malam?"

"Lho, ke mana dulu kamu pikir? Kalah ibunya, kalau kamu jadi nyinyir begini!"

"Aku benci harus menonton kalian pacaran!"

"Kamu pikir aku tidak? Kamu kira enak membohongi gadis sepolos Arini?"

Helmi tidak berdusta.

Semakin hari semakin sulit membungkam suara hatinya sendiri. Mengapa mesti mempermainkan seorang gadis sejujur Arini?

Dia memang tidak mencintai Arini. Tetapi setelah tiga bulan bergaul, dia tidak dapat mengekang rasa simpati yang mulai timbul di hatinya.

Arini memang pendiam. Sulit bergaul. Serba salah tingkah. Tetapi di balik semua itu, dia gadis yang jujur. Polos. Apa adanya.

Jika sudah mengenal lebih dekat, orang tidak bisa tidak menyukainya. Justru karena dia polos dan selalu apa adanya. Terus terang Helmi tidak menyangka masih bisa menjumpai gadis selugu Arini di kota metropolitan seperti Jakarta.

Arini tidak pernah minta apa-apa. Tidak pernah mengharapakan lebih. Tidak menuntut lebih dari apa yang sudah menjadi haknya.

Dia tidak pernah bertanya tentang masa lalu Helmi. Berapa banyak pacarnya. Mengapa mereka putus. Dan mengapa dia akhirnya memilih Arini. Meskipun ingin tahu, Arini tidak pernah bertanya. Bahkan kalau Helmi tidak cerita, tentu

saja dia berdusta, Arini tidak tahu sampai sejauh mana persahabatannya dengan Ira.

Dan karena Arini begitu lugu, akhirnya Helmi sendiri yang resah.

"Rasanya aku tidak sanggup membohonginya lagi," keluhnya suatu hari. "Aku tidak sampai hati."

"Kamu harus terus!" gerutu Ira ketus. "Karena cuma hubunganmu dengan Arini yang meredakan kecurigaan Mas Hadi!"

Tetapi suatu hari, kecurigaan Hadi meledak lagi. Dan bukan gara-gara Arini.

7

"**A**KU kurang apa lagi, Ira?" geram Hadi dengan muka merah padam. "Kalau aku cacat, tua bangka, impoten, kamu boleh cari kepuasan di luar! Tapi aku kurang apa lagi? Mungkin aku tidak setampan anak muda itu. Tapi aku suami-mu! Ayah anak-anakmu!"

"Mas ngomong apa sih?" gerutu Ira pura-pura tidak mengerti.

Padahal dia tahu sekali, Hadi marah karena memergoki dia pulang sampai larut malam. Berdua saja. Dengan Helmi. Dengan siapa lagi.

Ponselnya dimatikan. Dan anak-anaknya tidak ada yang tahu ke mana ibu mereka pergi. Terang saja kemarahan Hadi langsung meledak.

Dia bukan orang bodoh. Pengusaha yang dapat meraih sukses seperti dia pasti bukan manusia yang gampang dibohongi. Pengalamannya

sudah banyak. Dan Ira kali ini tergelincir. Kurang hati-hati.

Tadi pagi Hadi menelepon. Katanya malam ini dia tidak pulang. Ada persoalan mendadak yang harus diselesaikannya di Palembang. Dia berangkat hari itu juga bersama stafnya. Besok sore baru pulang.

Ira langsung menelepon Helmi. Dan Helmi menerima kabar itu seperti mendapat *jackpot*.

Pulang kerja dia langsung menjemput Ira. Dan mereka menghabiskan malam itu seperti sepasang pengantin baru. Bagaimanapun, malam memang berbeda dengan siang. Malam diciptakan untuk bercinta.

Tengah malam baru mereka sampai ke rumah Ira. Dan menemukan Hadi sudah menunggu di ruang keluarga.

"Lho, kok sudah pulang, Mas?" Ira berusaha menutupi rasa kagetnya. Parasnya pasti sudah putih seperti tembok. "Katanya ke Palembang."

Hadi cuma menggeram. Matanya semerah mukanya. Dia berusaha tidak menoleh ke arah Helmi yang mengucapkan selamat malam.

Hadi memang masih dapat menahan diri di depan Helmi. Tetapi sesudah anak muda itu berlalu, dia langsung mendamprat istrinya.

"Kuberi kamu anak, martabat, kekayaan, apa lagi yang kurang?" desisnya penasaran. "Kenapa kamu masih mencari tambahan di luar? Kenapa kamu hina suamimu di depan lelaki bejat itu?"

"Mas bicara soal apa?" damprat Ira tidak kalah sengitnya. Tentu saja hanya pura-pura. Dia sen-

diri heran bagaimana dia bisa berakting se-canggih itu.

Bisa-bisanya dia mendamprat suaminya begitu galak. Padahal dia yang salah kok! Barangkali pengaruh alkohol. Kepalanya berdenyut. Tapi dadanya panas.

"Jangan pura-pura! Aku tahu hubunganmu dengan *playboy* itu!"

"*Playboy* mana? Kapan aku main-main dengan segala macam *playboy*?"

"Apa namanya lelaki yang punya *affair* dengan istri orang? Barangkali gigolo lebih tepat kalau kamu membayarnya!"

"Siapa yang Mas maksudkan? Helmi?"

"Siapa yang membawamu mabuk-mabukan sampai tengah malam begini?"

"Jangan sembarangan menuduh, Mas!"

"Mulutmu bau alkohol! Kamu benar-benar perempuan hina!"

"Aku memang pergi minum dengan Helmi. Tapi itu untuk merayakan keputusannya. Dia akan menikah dengan Arini! Sahabat karibku!"



Tidak ada jalan lain. Ira menangis tersedu-sedu ketika menyampaikan keputusannya kepada Helmi. Dia sedih. Putus asa. Tapi tidak punya pilihan lain.

Kalau dia tidak merelakan Helmi, Hadi pasti menceraikannya. Dan kehilangan Hadi berarti

berpisah dengan anak-anaknya. Kalau bukan salah satunya, mungkin malah semuanya.

Hadi punya uang. Punya pengacara yang pandai. Dan punya alasan yang sangat kuat untuk menceraikan istrinya dan mengambil anak-anaknya. Istrinya berselingkuh. Alasan apa lagi yang lebih kuat?

Jadi sekali lagi Ira minta pengorbanan Helmi.

"Kawinlah dengan Arini, Sayang. Demi aku!"

"Bagaimana aku harus kawin dengan perempuan yang tidak kucintai? Kamu egois, Ira! Kamu cuma memikirkan dirimu sendiri!"

"Aku tidak mau kehilangan kamu!"

"Tapi kamu suruh aku kawin dengan perempuan lain!"

"Kamu pikir aku tidak tersiksa melihatmu kawin dengan perempuan lain? Tidak menderita membayangkan kamu menggauli istrimu setiap malam? Tapi kalau kamu tidak mengawini dia, tidak ada harapan lagi untuk menemuiku!"

"Ceraikan suamimu, Ira! Kawin dengan aku! Mari kita rengkuh impian kita! Saling memiliki tanpa harus sembunyi-sembunyi!"

"Sudah berapa kali kukatakan, aku tidak sanggup berpisah dengan anak-anakku!"

"Sudah saatnya kamu harus memilih."

"Jangan sekejam itu, Helmi!"

"Kamu rela aku kawin dengan Arini?"

"Sampai kapan pun kamu tetap milikku!"

"Tapi aku sudah milik perempuan lain!"

"Kamu boleh jadi suaminya. Tapi sampai kapan pun, kamu tetap milikku! Kawinlah dengan

dia, Helmi. Tapi kumohon padamu, jangan jatuh cinta padanya! Jangan pernah menggaulinya!"



"Kamu mau kawin dengan dia?" Ira tidak dapat mengusir nada dingin dalam suaranya. Meskipun dia sudah berusaha keras menekannya.

"Dengan siapa?" tanya Arini kaget.

Dia sedang membuat kue. Untuk siapa lagi kalau bukan untuk Helmi. Katanya dia doyan sekali kue buatan Arini. Tentu saja Arini tidak tahu ke mana Ira membuangnya.

"Dengan siapa lagi!" sergah Ira separuh membentak. Matanya membeliak jengkel. "Ya dengan Helmi!"

"Ir, kamu kenapa?" gumam Arini heran. Kenapa sahabatnya marah-marah begini?

"Kamu tidak fokus sih!"

"Fokus ke mana? Aku sedang membuat kue."

"Tapi aku sedang menanyakan masa depanmu!"

"Masa depanku?"

"Bisa tidak mengulang semua pertanyaanku?"

"Aku tidak mengerti...."

Dasar bodoh! Tapi bukankah justru karena bodohnya dia bisa diakali? Ditipu? Diperdaya?

"Kamu mau kawin dengan Helmi?"

Rona merah menjalari pipi Arini. Membuat Ira semakin gemas. Kalau sedang tersipu-sipu begitu, dia boleh juga. Dan dadanya semakin panas.

"Kamu tidak keberatan kawin dengan Helmi, kan?"

"Helmi belum pernah membicarakannya." Arini menunduk tersipu.

"Tentu saja!" dengus Ira kasar. "Masa baru pendekatan saja sudah langsung melamar?"

"Kamu pikir Helmi menyukaiku?" desah Arini ragu.

"Kalau tidak, mau apa dia menemuimu terus?"

"Kadang-kadang aku bingung, Ir...."

"Itu memang sifatmu! Selalu bingung! Tidak PD!"

"Aku tidak mau menyakiti hatinya, Ir. Aku bukan seperti gadisnya yang dulu. Tapi kadang-kadang aku tidak tahu harus ngomong apa. Kalau kelihatannya aku menarik diri, itu bukan karena aku tidak menyukainya...."

"Kamu mencintainya, kan?"

Ada seringai yang tidak enak di bibir Ira. Untung Arini tidak keburu melihat. Dia sudah keburu menunduk dengan pipi memerah. Lebih merah dari tadi.

Dan kali ini, kekesalan Ira sampai di puncaknya. Dia hampir tidak mampu meredam gejolak cemburu yang mendera hatinya. Jantungnya seperti terbakar dalam panasnya kobaran api kebencian terhadap perempuan ini.

Alangkah menyakitkan! Dia harus menyerahkan kekasihnya sendiri kepada sahabat karibnya!

Tiga bulan dia harus menahan perasaan

melihat Helmi pergi berkencan dengan Arini. Sekarang dia malah harus melihat kekasihnya menikah dengan sahabatnya!

"Dia mencintaimu," geram Ira ketika dia bertemu dengan Helmi sore itu. "Kamu boleh melamarnya. Dia pasti menerima lamaranmu sambil menangis haru!"

Terus terang Helmi benci kepada dirinya sendiri.

Kalau dia tidak bisa mencintai Arini, mengapa sekejam itu mempermainkannya?

Barangkali Arini tidak berarti apa-apa bagi Helmi. Tapi bagi Arini, Helmi adalah segala-galanya. Cinta pertamanya. Calon suaminya. Belahan jiwanya.

Bagi Helmi, perkawinan mereka mungkin cuma pulasan. Tidak berarti apa-apa. Tetapi buat Arini, perkawinan adalah peristiwa terpenting dalam hidupnya setelah kelahiran dan sebelum kematian.

Jika dia menerima seorang laki-laki sebagai suaminya, dia menyerahkan segenap dirinya, jiwanya, dan cintanya kepada lelaki itu.

Karena itu biarpun sudah bertekad untuk melamar Arini sore itu, Helmi tidak dapat membuka mulutnya.

"Cicipi kuenya, Mas," Arini memecahkan kebisuan di antara mereka.

Dia sudah melihat betapa bingungnya Helmi sore itu. Sejak datang dia diam saja. Hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun kecuali menyapa Arini.

Dengan gugup Helmi meraih kue yang disodor-kan kepadanya. Arini mungkin hanya satu dari segelintir gadis kota metropolitan yang masih menyuguhi teman prianya dengan kue buatan tangannya sendiri.

"Enak," cetus Helmi. Sesudah itu dia membisu lagi.

Arini tersenyum dengan paras kemerah-merahan. Dia merasa bangga. Sekaligus malu.

Dan melihat paras yang kemerah-merahan itu, sekali lagi Helmi mengutuki dirinya.

Mengapa dia tidak bisa mencintai gadis selugu ini?

"Diminum tehnya, Mas," cetus Arini sekali lagi.

Ketika Helmi sedang menghirup tehnya, giliran Arini yang mencuri-curi menatapnya dari samping.

Alangkah tampannya dia! Rasanya seperti mimpi memperoleh seorang laki-laki yang setampan dia!

Arini tidak dapat menutupi perasaan bangganya kalau berjalan di samping Helmi. Tapi juga sekaligus perasaan rendah dirinya. Tahukah mereka dia pacar Helmi, bukan babunya?

Memang selama ini Helmi tidak pernah bersikap hangat. Dia seperti menjaga jarak. Juga kalau sedang berkenan.

Kadang-kadang Arini jadi bertanya-tanya sendiri, sukaakah Helmi padanya? Tetapi kalau tidak suka, buat apa dia datang dan datang lagi?

Sore ini sikapnya lebih aneh lagi. Beberapa kali

dia seperti ingin mengucapkan sesuatu. Lalu dibataalkannya kembali. Mukanya murung. Sikapnya gelisah. Arini tidak tahu ada apa. Yang diucapkannya berkali-kali cuma, enak. Enak. Semua enak. Kue. Teh. Apa saja yang disuguhkan Arini enak.

Jangan-jangan Helmi ingin mengucapkan salam perpisahan? Dia tidak mau melanjutkan lagi hubungan mereka tetapi tidak punya keberanian untuk mengungkapkannya? Dia ingin berpisah tapi tidak tega memutuskan hubungan?

Ketika melihat lelaki itu meninggalkan tempat kosnya, Arini sudah berpikir dia tidak akan pernah melihatnya lagi. Mungkin Helmi tidak sampai hati mengatakannya. Dia memutuskan untuk menghilang saja.

Arini merasa hatinya sangat sakit. Mungkin sesakit inilah patah hati. Baru sekarang dia dapat merasakannya. Karena baru sekarang dia jatuh cinta.



"Aku tidak bisa, Ir," keluh Helmi keesokan harinya.

"Tidak bisa bagaimana?" desak Ira bernafsu.

"Melamar Arini."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak tega."

"Jadi kamu juga sudah jatuh cinta padanya!" sergah Ira marah.

"Ini bukan soal cinta! Tapi soal etika! Moral!"

"Jangan sok moralis! Kamu berselingkuh dengan istri orang!"

"Kita memang sudah rusak," Helmi mengatupkan rahangnya menahan marah. "Tapi Arini tidak. Dia lugu. Polos. Suci. Aku tidak bisa menodai kepercayaannya kepada lembaga perkawinan!"

"Kamu mau aku yang melamar Arini untukmu?"

"Aku tidak bisa, Ir. Aku tidak tega mengorbankan Arini. Dia tidak bersalah! Mengapa dia yang harus dikorbankan demi kebahagiaan kita?"

Sebenarnya jauh di dalam hatinya, Ira juga merasa kasihan. Tetapi mendengar Helmi tidak tega melukai Arini, kecemburuan Ira jadi semakin berkobar. Kalau Helmi tidak sampai hati menyakiti Arini, artinya diam-diam dia juga memendam perasaan kepada gadis itu! Dan hati Ira semakin panas.

"Kamu lebih suka kita berpisah?"

"Aku lebih suka tidak mengorbankan orang yang tidak bersalah!"

"Meskipun harus berpisah dengan aku?"

"Carilah jalan lain! Kamu biasanya pintar!"

"Mas Hadi sudah mengancam akan bercerai jika aku masih menemuimu."

"Dia masih curiga?"

"Makin curiga jika kamu tidak jadi mengawini Arini!"

8

KETIKA bangun keesokan paginya, Arini merasa lesu.

Barangkali itulah sebabnya Arini tidak suka berlibur lama-lama. Tidak tahu harus mengerjakan apa menimbulkan kelesuan.

Kesibukan membangkitkan semangatnya. Dan kesibukan cuma ada kalau dia bekerja. Jadi kalau orang lain senang berlibur, Arini malah sebaliknya.

Malas-malasan dia bangkit dari tempat tidurnya. Menyibakkan tirai tebal yang menutupi jendela kamarnya. Matahari musim panas masih malu-malu menyorotkan sinarnya.

Di luar masih sepi. Sama sepiunya seperti di dalam apartemennya. Sama sepiunya seperti hatinya.

Arini membuka jendela. Membiarkan udara sejuk mengisi paru-parunya.

Di seberang sana, tukang roti sudah mulai sibuk memanggang rotinya. Baunya yang harum merangsang perut Arini. Menimbulkan perasaan lapar.

Dan ingat makanan, tiba-tiba Arini ingat Nick. Dia pasti sudah pergi.

Aneh. Ada perasaan kosong menerpa hati Arini.

Sudah lama dia melupakan dunia remaja. Dunia yang cerah dan penuh tawa.

Nick seperti mengembalikan dunia itu ke hadapannya. Tawanya yang lepas, ceria, kadang-kadang nakal, mengisi kekosongan hidupnya. Suaranya yang riang seperti masih menempati ruang kosong di telinganya. Senyumnya masih terbayang jelas di mata Arini.

Tidak dapat disangkal kehadiran anak muda itu memberi secuil kesegaran dalam hidupnya yang tandus. Kata-katanya yang polos. Blak-blakan. Kadang-kadang kurang ajar....

Sikapnya yang seenak perutnya sendiri. Tempo-tempo malah lancang... dan Arini mengelus bibirnya dengan tidak sengaja. Teringat ciuman curian yang memalukan itu! Tetapi mengapa sudah tidak ada rasa marah lagi di hatinya?

Kadang-kadang Arini memang tidak bisa memahami dirinya sendiri. Mula-mula kehadiran anak muda itu terasa menjengkelkan. Dia ingin Nick lekas-lekas menggelinding pergi. Membawa ranselnya yang bau itu!

Tetapi sekarang dia malah merasa kesepian.

Dia masih membayangkan senyumnya. Mendengar tawanya. Suaranya. Dan... rangkaian bunyanya....

Arini membuka pintu kamarnya. Dan menatap lurus ke dapur.

Jambangan itu terletak di tengah meja makan. Bunga-bunga di atasnya bermekaran dengan indah. Membuat suasana di dalam apartemen Arini belum pernah sesegar hari ini.

Bukan itu saja. Tidak ada piring kotor di atas meja. Meja makannya sudah bersih. Semua sudah rapi. Tidak ada sampah berserakan.

Nick sudah mencuci piring kotor. Dan merapikan semuanya.

Boleh juga, pikir Arini kagum. Kadang-kadang anak muda memang tidak terduga.

Lebih-lebih jika anak muda itu bernama Nick.



Arini menggendong dua kantong besar belanjanya keluar dari supermarket. Dia menuju ke tempat pemberhentian taksi. Tetapi sampai pegal dia menunggu, tidak ada sebuah taksi pun yang lewat.

Sialan, gerutunya dalam hati. Pada ke mana sih sopir-sopir taksi?

Belanjaannya berat sekali. Maklum, dia hanya belanja seminggu sekali.

Sebuah trem mendatangi dari arah depan.

Nomor enam. Berhenti tidak jauh dari apartemen-nya. Dia hanya perlu menyeberang dan jalan kaki sedikit. Tetapi membawa belanjaan sebanyak ini? Nanti dulu!

"Selamat pagi," sapa seseorang di belakangnya. Dalam bahasa Inggris.

Arini menoleh.

Dan melihat senyum yang dikenalnya itu, Arini jadi ragu, dia kesal atau malah gembira.

"Boleh saya bantu?"

"Masih di sini?"

"Belum lihat Heidelberg."

"Lalu mau apa kamu nongkrong di sini terus?"

"Kebetulan saya melihatmu."

"Bohong! Kamu pasti menguntit saya!"

Bukannya menjawab, Nick malah tersenyum. Dan mengulurkan seikat bunga kepada Arini. Mawar. Semuanya merah. Semerah pipi Arini.

Tahukah anak muda ini apa artinya mawar merah buat seorang wanita?

Ketika Arini masih tertegun, Nick sudah meraih bungkusannya di tangannya dan menukarnya dengan mawar-mawarnya.

"Kita naik trem saja ya? Dari tadi tidak ada taksi."

Tanpa menunggu jawaban, Nick langsung melompat ke dalam trem.

"Lekas naik!" teriaknya dari ambang pintu trem. "Jangan takut! Saya sudah punya karcis!"

Terpaksa Arini ikut naik. Karena sedetik kemudian pintu trem akan tertutup. Dan tidak ba-

kal dibuka lagi biarpun masih ada yang ingin naik.

"Duduklah," Nick menunjuk sebuah tempat duduk kosong dengan kepalanya. "Biar saya berdiri."

"Taruh saja bungkusannya di sini," Arini masih berusaha meraih bungkusannya dari gendongan Nick. "Pegangan saja. Nanti jatuh...."

Tetapi ketika trem itu berangkat, yang terdorong ke depan dan hampir tersungkur justru Arini!

Secepat kilat Nick menahan tubuh Arini dengan tubuhnya sendiri. Benturan itu menimbulkan sensasi yang aneh. Tiba-tiba saja Arini merasa jengah.

Nenek kulit putih yang duduk di sebelahnyalah yang membuyarkan pesona yang membius Arini. Dia marah-marah karena kakinya terinjak. Biarpun Arini sudah minta maaf, matanya masih membeliik marah di balik kaca mata putihnya.

Ketika sudah duduk tenang di sebelahnya, Arini baru melihat bunga yang terlepas dari tangannya tadi. Buru-buru dia membungkuk hendak meraihnya. Tetapi sekali lagi Nick mendahului memungutnya.

Bungkusannya telah diletakkan di antara kedua kakinya. Dengan sebelah tangan dijangkau-nya bunga itu. Dan diberikannya kepada Arini.

Untuk kedua kalinya jari-jemari mereka bersentuhan. Untuk kedua kalinya Arini merasa jengah. Dan untuk kedua kalinya pula si nenek

marah-marah. Payung di pangkuan Arini jatuh menimpa kakinya.

Tetapi kali ini Arini tidak sempat minta maaf. Nick menyentuh bahunya dengan sopan.

"Kita turun di sini?"

Arini tersentak. Bukan hanya oleh sentuhan lembut di bahunya. Tetapi oleh pertanyaan yang menyeruak ke hatinya.

Ada apa dengan dirinya? Dia malah lupa harus turun di mana!



"Kok bisa beli karcis trem?" tanya Arini untuk menutupi kegelisahannya. Mengapa berjalan di samping anak muda seumur Nick membuat jantungnya menggelepar resah? Sungguh tidak masuk akal! Memalukan!

"Gampang," Nick masih tetap santai biasa. "Saya pelajari dulu skema yang ada di dekat kotak karcis. Masukkan uang logam. Karcis dan kembaliannya akan keluar dengan sendirinya...."

"Maksud saya, bagaimana kamu tahu kita akan naik trem!" potong Arini gemas.

"Membawa belanjaan sebanyak itu mau ke mana lagi kalau tidak langsung pulang? Kebetulan dari tadi tidak ada taksi...."

Kancil ini memang cerdas, pikir Arini antara kagum dan resah.

"Buat apa kamu menguntit saya terus?"

"Ah, saya cuma kebetulan lewat."

"Bohong."

"Tidak percaya ya sudah."

Percuma berdebat lagi. Dia tidak bakal menang.

"Tidur di mana tadi malam?"

"Dekat stasiun."

"Sudah makan?"

Nick menoleh gembira.

"Ini undangan minum kopi?"

"Anggap saja ucapan terima kasih."

"Karena menguntitmu?"

"Karena membawakan belanjaan saya!" sahut Arini gemas.

Anak muda ini memang konyol. Tetapi justru karena konyol dia jadi menarik!

Sekarang Arini-lah yang mulai kewalahan membendung perasaan simpatinya. Dan perasaan suka yang tidak dikehendaki itu membuatnya resah!

Ketika sedang membuka pintu apartemennya, sebuah mobil berhenti di pinggir jalan.

"Dik Rini!" seru pengemudi mobil itu tanpa turun dari mobilnya. Dia hanya melongokkan kepalanya dari jendela.

Arini menoleh dan balas menyapa. Dia ingin menyembunyikan mawar merahnya. Tetapi sudah terlambat.

"Ada waktu nanti malam?" tanya perempuan itu dalam bahasa Indonesia.

Hartati berasal dari Surabaya. Apartemen me-

reka berdekatan. Kalau ada acara di Kedutaan, dia selalu mengajak Arini.

"Nanti malam nggak bisa, Mbak," sahut Arini gugup.

"Lho, bukannya lagi libur?" Ketika tatapannya beralih kepada Nick yang tegak di sisinya dengan menggendong dua bungkusan besar, mukanya langsung berubah.

"Oh, ada acara nih?" godanya sambil tersenyum.

"Ah," Arini merasa pipinya panas. "Dia keponakan saya kok! Baru datang dari Jakarta!"

"Oke deh!" Arini melihat senyum Hartati melebar. Dia melambaikan tangannya dengan ramah. "Nggak saya ganggu lagi ya!"

Lama sesudah duduk di meja makan, Nick masih senyum-senyum sendiri.

"Ada apa?"

"Orang Indonesia ramah-ramah ya?"

"Saya sudah dua tahun kenal Mbak Hartati. Dia memang baik. Suka menolong. Kopinya pakai gula?"

"Tentu. Saya suka yang manis-manis."

"Seperti pacarmu?"

"Saya belum punya pacar."

"Bohong lagi. Tampang kayak kamu pasti punya selusin gadis."

"Teman gadis sih banyak. Tapi bukan pacar."

"Mau roti?"

"Apa saja yang bisa dimakan."

"Makanlah yang banyak. Supaya nanti siang tidak usah makan lagi. Masih punya uang?"

"Habis buat beli bunga."

Arini menghela napas.

"Buat apa beli bunga yang mahal-mahal begitu?"

"Saya suka."

"Itu namanya pemborosan."

"Kamu nggak suka?"

"Tentu saja suka."

"Kalau begitu bukan pemborosan namanya," sahut Nick seenaknya.

Sekali lagi Arini menghela napas panjang. Bicara dengan anak muda seperti ini memang perlu kesabaran ekstra.

"Pakailah uang ini untuk membeli makanan," Arini mengeluarkan dua lembar uang lima puluhan. "Dan cepat berangkat. Sebelum uangmu habis lagi. Jangan belikan bunga lagi biarpun ada sederet gadis cantik yang kamu temui di kereta api."

"Katanya kamu sedang libur?"

"Itu bukan urusanmu."

"Kenapa tidak ikut saya ke Heidelberg?"

"Jangan main-main!"

"Lho, apa salahnya?" Nick menahan tawa. "Bukankah saya keponakanmu?"

Sekarang Arini benar-benar tersentak kaget. Wajahnya merah padam. Sebaliknya Nick malah tertawa gelak-gelak.

"Apa kulit saya tidak serupa dengan kulitmu?" tanyanya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Saya bisa bahasa Jawa lho!"

"Kurang ajar!" geram Arini gemas. "Kamu mempermainkan saya!"

"Tahu kenapa saya tertarik kepadamu? Karena kita sama-sama orang Indonesia!" Nick tertawa terpingkal-pingkal karena merasa bisa memperdayakan Arini. "Mata begini belo kok dibilang orang Filipin!"

Memang percuma marah kepada anak muda seperti dia. Karena dimarahi seperti apa pun dia tetap tertawa. Dan tetap... menarik!

Entah apanya yang mulai menarik hati Arini. Ketampanan wajahnya? Kegagahannya? Sosok yang selalu mengingatkannya kepada seorang laki-laki yang pernah dikaguminya... dicintainya...

Tetapi sekaligus perasaan yang membuatnya gelisah. Cemas.

Karena semakin dekat mereka, semakin tertarik Arini kepadanya, dia malah menjadi semakin takut!

"Mau menemani saya ke Heidelberg?"

"Kenapa saya harus menemanimu?"

"Karena kita sama-sama tidak punya teman."

"Dan kamu tidak punya uang!"

"Bahasa Jermanmu bagus. Kamu pasti bisa jadi *guide* saya."

"Memang kamu berani bayar berapa?"

"Seikat bunga lagi?"

"Yang kamu beli dengan uang saya?"

"Kamu biasa sesinis ini? Pantas kamu nggak punya teman!"

"Siapa bilang? Teman saya banyak!"

"Saya tidak percaya. Paling-paling temanmu tante gemuk tadi! Dia mau meminjamkan mobilnya?"

"Untuk apa meminjam mobilnya?"

"Keponakanmu baru datang dari Jakarta, kan?"

"Kalau kopimu sudah habis, lebih baik kamu cepat-cepat pergi sebelum diusir."

"Saya ingin mengajakmu ke Heidelberg."

"Untuk apa? Saya sudah tiga kali ke sana."

"Anggap saja menemani keponakanmu."

"Malas."

"Juga kalau ada kemungkinan kita tidak akan bertemu lagi?"

"Apa ruginya untuk saya?"

"Kamu tidak merasa kehilangan?"

"Haruskah saya merasa kehilangan?"

"Itu yang membuat kamu tidak punya teman! Kamu sengaja menutup diri. Atau pura-pura tidak membutuhkan orang lain! Pemakamanmu nanti pasti sepi!"

9

KASTIL HEIDELBERG terletak di lereng bukit yang indah. Dari sana orang bisa melihat ke bawah, ke kota Heidelberg yang dibelah oleh Sungai Neckar.

Arini sudah tiga kali ke sana. Seorang diri. Dan sudah tidak mau ke sana lagi, kalau bukan karena Nick.

Kata-katanya yang terakhir mungkin bernada main-main. Kapan dia pernah tidak bercanda?

Pemakamanmu nanti pasti sepi!

Arini tidak takut kesepian di kuburan. Di mana-mana kuburan pasti sepi. Mayat tidak perlu teman lagi.

Tetapi justru kata-kata Nick sebelumnya yang menusuk hati Arini. Tepat di sasaran.

Kamu sengaja menutup diri. Atau pura-pura tidak membutuhkan orang lain!

Kehadiran Nick telah membuka mata Arini.

Dia membutuhkan orang lain. Paling tidak untuk mengusir kesepian.

Liburannya masih seminggu lagi. Dan dia sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa selain memborong buku dan melahapnya sampai habis. Seorang diri. Di apartemennya.

Sekarang dia punya kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru. Apa salahnya berjalan-jalan dengan seorang pemuda yang pantas jadi keponakannya?

Nick sudah membuktikan sebenarnya kalau sudah kenal, dia tidak terlalu konyol lagi. Memang kocak. Selalu bercanda. Tetapi apa salahnya? Itu memang yang dicari orang untuk mengusir kesepian, kan?

Jadi pada saat terakhir Arini memutuskan untuk ikut. Dan di sinilah mereka sekarang. Di Kastil Heidelberg.

Nick masih tetap santai biasa. Dia tidak canggung membimbing tangan Arini mendaki tujuh belas anak tangga yang dilatarbelakangi dinding batu merah dari abad-abad yang telah silam.

"Capek?" Nick tersenyum tipis ketika didengarnya napas Arini telah memburu. "Mau *time-out* dulu?"

"Siapa bilang? Kalau cuma soal jalan kaki, saya tidak takut adu napas dengan anak muda seumurmu!"

Nick tertawa riang. Ditariknya tangan Arini. Begitu mendadak sampai Arini yang tidak menduga terhuyung-huyung ke depan.

Tanpa memberikan kesempatan kepadanya

untuk menarik napas lagi, Nick menyeretnya setengah berlari melintasi lapangan rumput yang mengelilingi kastil tua itu.

"Mau ke mana?" desah Arini dengan napas terengah-engah.

"Menantangmu adu napas!"

"Kamu gila!"

"Menyerah?"

"Kepadamu?" belalak Arini penasaran dengan dada kembang-kempis.

"Lihat tangga di depan sana?" gurau Nick gembira. "Masih kuat lari ke atas?"

Tangga itu menuju ke jalanan tempat parkir mobil. Tanpa menghitung pun Arini sudah tahu, jumlahnya tidak kurang dari lima puluh!

Dia juga tahu, napasnya tidak akan cukup untuk sampai ke atas. Sekarang saja dadanya sudah hampir meledak!

Hidungnya kembang-kempis menghirup udara. Tetapi paru-parunya masih megap-megap juga. Umur rupanya tidak bisa dibohongi!

"Istirahat dulu!" pinta Arini sambil menghentikan langkahnya.

"Nyerah?" Nick tertawa-tawa sambil terus berlari.

Tangan Arini masih digenggamnya erat-erat sehingga mau tak mau Arini terpaksa ikut berlari.

"Berhenti dulu!" teriak Arini kewalahan. Tubuhnya sudah sempoyongan. Langkahnya tidak seimbang lagi. "Jantungku hampir putus!"

Tawa Nick meledak hebat. Dijatuhkannya tu-

buhnya ke atas rumput. Begitu mendadak sampai Arini ikut jatuh terduduk. Untung di sampingnya. Bukan di atas tubuh Nick.

"Capek?"

"Hampir mati!"

Arini menarik napas dalam-dalam. Mengisi paru-parunya sepenuh-penuhnya dengan udara. Dipejamkannya matanya rapat-rapat.

Jantungnya memukul begitu keras. Begitu cepat. Barangkali sudah lama jantungnya tidak pernah dipacu seberat ini. Dan sekarang dia sedang melancarkan protes keras. Mungkin juga ancaman. Mogok kerja.

Keringat mengalir membasahi wajah dan tubuhnya. Padahal sudah lama Arini tidak pernah mengeluarkan peluh sebanyak ini. Rasanya darahnya mengalir lebih cepat. Lebih-lebih tatkala Nick menyusut keringat di dahinya. Dengan sehelai tisu. Tanpa permisi.

Arini membuka matanya dan menyingkirkan tangan Nick. Dia merasa jengah. Sudah berapa lama tidak ada yang berani menyentuh wajahnya? Sekarang anak muda ini...

Tetapi Nick mungkin tidak bermaksud apa-apa. Dia hanya ingin berbaik hati. Lihat saja bagaimana cara pemuda itu memandangnya. Wajahnya begitu dekat. Sampai Arini bisa melihat langsung ke dalam matanya.

Mata yang selalu tersenyum itu begitu bening. Sorotnya begitu menyejukkan. Tulus tanpa dosa. Polos kekanak-kanakan.

Tetapi mengapa ketika tatapan mereka saling

bertaut, Arini merasa dadanya berdebar aneh? Degup jantungnya bukan lagi menyatakan protes. Jantung itu berdebar mengikuti irama yang lain... yang amat berbeda....

Astaga, pikir Arini resah. Sakit apa aku? Mengapa aku jadi begini?

Dia ingin memalingkan mukanya. Ingin menghindari tatapan yang membuatnya serbasalah itu. Tetapi mengapa matanya tak mau berpaling juga?

Bahkan ketika Nick menggenggam tangannya, ketika perlahan-lahan sorot mata yang selalu tersenyum itu berubah menjadi amat lembut, Arini tak mampu juga memindahkan tatapannya.



Ada apa dengan diriku?

Pikiran itu tak mau hilang juga dari kepala Arini. Mengapa dia jadi bersikap seperti remaja lagi?

Hanya sekali dalam hidupnya dia bersikap seperti ini. Ketika Helmi datang dalam kehidupannya. Ketika dia sedang... jatuh cinta!

Tidak mungkin, bantah Arini kaget, ketika kesadaran itu menyentakkannya. Tidak mungkin! Umur Nick pasti baru dua puluhan! Dia jauh lebih muda! Dia pantas jadi keponakanku!

Nick sendiri tidak berubah. Dia tetap santai dan sekocak biasa. Dan dia tidak meladeni permintaan Arini untuk pulang.

Setelah menikmati makan siang singkat dengan sepotong hot dog dan sekaleng *soft drink*, mereka menuju Wurzburg. Sebuah kota kecil yang tenang di tepi Sungai Main.

Tidak banyak turis di sana. Padahal Festung Marienburg, benteng tua yang terletak di atas bukit di pinggir kota Wurzburg, tampil begitu antik dan agung.

Lebih-lebih kala senja mulai turun menyelubungi kota. Pemandangan dari tembok benteng ke panorama yang terhampar jauh di bawah sana sungguh mencekam.

Sungai Main yang mengalir tenang seperti mampu meredakan keresahan hati Arini. Setelah berada di kota tua yang sepi dan damai itu, Arini malah tidak ingin pulang ke Stuttgart. Karena dia takut, berada seorang diri di apartemennya malah membuat pikirannya semakin kalut.

Dia tidak menolak ketika Nick mengajak berwisata ke istana residen. Tetapi ketika melihat taman di depan istana itu, ingatannya justru melayang ke sebuah taman di Versailles... dan bayangan yang memuakkan itu kembali tampil di depan matanya.

"Ada apa?" tanya Nick yang tak pernah lepas memperhatikannya. Dilihatnya Arini tiba-tiba menekuk parasnya seperti mau muntah. "Hamil, ya?"

Arini tidak menjawab.

Lengan Nick kini naik melingkari bahunya. Bukan hanya menggenggam tangannya. Dia membawa Arini menelusuri lorong gelap berpagar

dan beratapkan tanaman rimbun yang membuat jalan setapak itu menjadi semakin romantis.

Dan ketika merasa untuk pertama kalinya Arini tidak menolak dirangkul, Nick merasa heran sekaligus gembira.

Dia tidak menyangka, Arini bukan sedang menikmati sensasi indah yang dibisikkan oleh gemeresiknya dedaunan di sekeliling mereka. Arini justru sedang mengenang sebuah taman lain di Paris. Ketika tangan lelaki pertama yang pernah dicintainya merangkul tubuhnya dengan hangat.

Itulah permulaannya. Karena selama seminggu setelah menjadi istrinya di Jakarta, Helmi tidak pernah menyentuhnya. Arini masih tetap perawan seminggu setelah pernikahannya.

Mula-mula dia mengira Helmi sakit. Impoten. Atau entahlah penyakit kelainan seksual apa lagi. Pokoknya lelaki yang tidak bisa menggauli perempuan.

Arini tidak berani menanyakannya meskipun sebenarnya dia berhak. Dia diam saja. Membisu dalam kekecewaan. Padahal setiap malam sejak malam pertama, dia resah menunggu sentuhan suaminya.

Ingin dia bertanya kepada Ira. Tetapi selalu dibataalkannya kembali. Ditindasnya keinginan itu. Apa pun yang menimpa Helmi, Arini tidak mau memberi malu suaminya. Di depan sahabat karibnya sekalipun.

Mereka boleh teman akrab. Tetapi tidak semua rahasia perkawinan boleh dibocorkan.

Jadi ketika di Paris sikap Helmi mulai berubah, Arini mulai menaruh harapan. Dan permulaannya memang di Versailles. Ketika sambil bergandengan tangan, belakangan malah Helmi merangkul bahunya, mereka menelusuri taman yang indah itu.

Dari sana mereka menikmati makan malam yang sangat romantis di Lido sambil minum sampanye dan menikmati *show* yang menggugah gairah.

Entah karena pengaruh *show* itu, entah karena pengaruh alkohol, Helmi tampak sangat terangsang. Tentu saja Arini tidak tahu, sebenarnya bukan dirinya yang dibayangkan Helmi.

Helmi sedang membayangkan Ira.

Ira-lah yang berada dalam pelukannya ketika sambil berangkulan mereka menuju ke kamar mereka di hotel. Ira pula yang berada dalam benak Helmi ketika dia sedang mendekap perempuan itu dengan hangat dan melucuti pakaiannya dengan ganas.

Arini tidak sempat mengenakan baju tidurnya yang baru siang tadi dibelinya di Champs-Élysées. Padahal gaun tidur sutra bertali spageti berwarna hitam itu sangat merangsang. Arini sudah tergoda untuk membelinya begitu melihatnya. Hanya saja sesudah membeli dia ragu apakah dia berani memakainya, biarpun hanya di depan suaminya sendiri.

Helmi begitu bergairah memeluknya. Menciumnya. Meremasnya sampai Arini terengah-engah menahan emosinya. Dia harus menggigit bibirnya agar tidak mengerang. Bahkan tidak mendesah.

Karena Arini takut dicela suaminya. Tentu saja dia tidak tahu, kadang-kadang dalam suasana seperti itu, desahan bahkan jeritan kadang-kadang malah dibutuhkan.

Seperti harimau yang baru menemukan mangsa setelah seminggu kelaparan, Helmi langsung merenggut apa yang tersaji di hadapannya.

Tentu saja Arini tidak pernah berpikir, Helmi memang sudah seminggu tidak melampiaskan gairahnya pada Ira. Karena di rumahnya sekarang ada Arini. Dan mereka tidak berani pergi ke hotel.

Tetapi apa pun yang dilakukan Helmi, bagaimanapun cara melakukannya, malam itu Arini mendapat pengalaman baru yang sangat indah. Dia tidak mengira akan memperoleh sajian yang begitu nikmat dari suaminya. Ternyata suaminya tidak sakit!

Suaminya yang gagah itu malah tampil sangat luar biasa. Kuat. Menguasai.

Arini tidak tahu apakah lelaki lain sehebat suaminya di atas ranjang. Tetapi ini pasti suguhan yang paling hebat dan tak terduga untuk perempuan lugu seperti Arini. Saking tergugahnya air mata Arini sampai meleleh ketika semuanya sudah selesai. Dan mereka sama-sama terkapar dalam kepuasan.

Arini sangat mengagumi tubuh suaminya yang baru pertama kali itu dilihatnya dalam keadaan telanjang. Sebenarnya bukan Arini yang membuka bajunya. Helmi melepaskan sendiri pakaiannya. Arini mana berani!

Tetapi ketika tubuh Helmi yang kokoh itu tergolek di sisinya, terbuka bermandikan keringat, Arini begitu mengaguminya sampai dia sangat ingin menyentuhnya. Merabanya. Mem-belainya. Kalau saja dia berani!

Tetapi karena dia tidak berani, dia hanya mampu mencuri-curi lihat dari balik bulu matanya yang basah berair mata.

Hidup sudah menyajikan berbagai kejutan yang amat manis belakangan ini. Kejutan yang beberapa bulan yang lalu tidak pernah dibayangkan Arini.

Mula-mula muncul seorang laki-laki gagah dalam kehidupannya. Pemuda tampan yang dibawa Ira, sahabatnya sejak kecil.

Hanya tiga bulan berkencan, Helmi melamar-nya. Padahal pada pertemuan terakhir, Arini men-gira dia tidak akan pernah melihat laki-laki itu lagi.

Helmi begitu misterius. Agak dingin. Selalu menjaga jarak. Entah mengapa tiba-tiba dia datang melamar! Helmi memang selalu tak terduga. Seperti malam ini.

Setelah seminggu seperti tidak berminat meng-gauli istrinya, malam ini dia tampil ganas tak tertahankan.

Bukan itu saja.

Lama setelah berbaring bersebelahan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Helmi meraih bungkusan rokoknya. Dia mengambil sebatang rokok. Dan menyelipkannya di bibirnya. Lalu ta-

ngannya meraba-raba meja kecil di dekatnya mencari korek api.

Ingin Arini menyalakan korek itu seperti yang selalu dilihatnya di film-film. Tetapi dia tidak berani. Dia hanya diam menyaksikan bagaimana Helmi menyulut rokoknya. Mengisapnya dalam-dalam. Dan mengembuskan asapnya.

Sebagian asap itu masuk ke hidung Arini. Menggelitik tenggorokannya. Dan merangsang batuk biarpun Arini sudah mati-matian menahannya.

Helmi menoleh. Meletakkan rokoknya di asbak. Dan mengulurkan tangannya membelai rambut istrinya. Dia sama sekali tidak marah. Padahal Arini sudah sangat ketakutan.

"Nggak tahan asap?"

"Tidak apa-apa!" sahut Arini secepat suaranya bisa keluar.

Dia marah sekali kepada dirinya sendiri. Norak betul! Masa mencium asap rokok saja batuk? Sebagai istri yang baik, dia harus rela mencium bau apa pun kalau suaminya yang menerbitkan bau itu!

Tetapi malang sekali. Refleks batuk memang di luar kendali nalar. Arini batuk lebih hebat lagi sampai Helmi terpaksa memadamkan rokoknya.

"Maaf," desah Arini dengan air mata berlinang. Bukan cuma karena kesal tapi karena menahan batuk.

Tetapi permintaan maafnya itu malah menyentuh hati Helmi. Menoreh luka yang lebih dalam lagi.

Istri yang sebaik ini yang hendak dikelabuinya? Perempuan yang begini lugu yang harus ditipunya? Rasanya dia tidak sanggup! Tidak tega!

Tak sadar Helmi merangkul Arini untuk meredakan rasa bersalah di hatinya. Dan Arini menyelusupkan kepalanya di dada suaminya. Belum pernah dia merasa begini damai. Beginilah tenteram. Beginilah bahagia.

Dan merasakan hangatnya kepala perempuan yang melekat di dadanya, merasakan kebahagiaan istrinya walaupun Arini tak pernah mengungkapkannya, Helmi semakin merasa berdosa.

Sementara Ira tidak bosan-bosannya menelepon dari Jakarta. Mencecar terus apa yang sedang dilakukannya di Paris. Pergi ke mana saja mereka. Sudah berapa kali dia mencium Arini.

Pertanyaan-pertanyaan yang membuat Helmi tambah pusing.

Mula-mula dia sendiri tidak mau berbulan madu ke Paris. Tetapi Ira mendesak.

"Kalau tiketnya tidak dipakai, Mas Hadi bisa curiga!"

Memang kurang ajar si Hadi itu! Rupanya dia tidak sebodoh yang Helmi duga. Dia sudah mencium hubungan gelap istrinya. Barangkali dia juga sudah bisa menerka, perkawinan Helmi-Arini hanya perkawinan pulasan. Mustahil lelaki seganteng Helmi menikahi perempuan sederhana seperti Arini! Memang ke mana matanya?

Seperti mengejek, dia memberikan dua tiket ke Paris sebagai hadiah perkawinan untuk Helmi.

"Tiket apa?" Ira hampir menjerit ketika Hadi

memperlihatkan hadiahnya hanya sesaat sebelum berangkat ke resepsi pernikahan Helmi.

"Tiket pesawat ke Paris," Hadi tersenyum pura-pura bodoh. Padahal dia sudah melihat betapa pucat paras istrinya. Bagaimana matanya menggelepar panik dan kaget. "Hadiah bulan madu untuk pengantin baru."

"Mas!" pekik Ira tertahan. Matanya terbelalak menahan geram.

Bulan madu ke Paris! Helmi dan Arini! Astaga! Hadi benar-benar pintar membuatnya shock!

Hadi puas sekali melihatnya. Senyumnya merekah makin lebar.

"Memangnya kenapa? Paris romantis sekali untuk berbulan madu, kan? Kalau mengandalkan gajinya sendiri, sampai kapan Helmi baru sanggup mengajak istrinya ke Paris?"

"Kenapa Mas lancang sekali, tidak bilang aku dulu?" geram Ira sengit.

"Kupikir tidak perlu pendapatmu. Kamu pasti setuju. Mereka teman baikmu, kan? Pantas dong kalau kita beri mereka hadiah kejutan?"

Dia pasti sedang menyindir! Sampai sejauh mana Hadi mengetahui hubungan gelapnya dengan Helmi?

"Kita sendiri belum pernah ke sana!"

Tentu saja bukan itu alasan Ira. Hadi juga tahu. Makanya dia menjawab tenang.

"Kalau kamu mau, kapan saja kita bisa ke sana. Kamu tinggal bilang."



Hari-hari belakangan ini benar-benar menyiksa untuk Ira. Dia harus membantu sahabat karibnya menyiapkan pernikahannya dengan kekasih gelapnya. Kadang-kadang Ira merasa hampir tidak tahan lagi. Lebih-lebih Arini hampir selalu minta pendapatnya. Bahkan untuk baju pengantinnya saja dia minta Ira yang memilihkan!

"Kenapa sih kamu nggak bisa milih sendiri?" Kalau kejengkelannya sudah mencapai puncaknya, sering Ira membentak Arini.

Tetapi Arini bukannya marah, malah minta maaf!

"Kupikir kamu pakarnya, Ir. Apa saja aku kan selalu tanya kamu!"

Memang susah marah kepada Arini. Dibentak saja dia malah minta maaf!

Padahal dada Ira sudah hampir meledak. Dia marah. Frustrasi. Tidak tahu ke mana harus menumpahkan kemarahannya kalau tidak kepada Helmi.

"Ke Paris, Helmi!" Ira tidak tahu dia harus marah atau menangis. "Bulan madu ke Paris! Bersama Arini!"

"Ya, suamimu memang sengaja!" geram Helmi yang tidak kalah bingungnya. Mau dikemanakan tiket itu? Dipakai salah. Tidak dipakai juga salah. "Kurang ajar dia! Kalau kamu izinkan, aku ingin meremukkan hidungnya yang seperti Bozo!"

"Aku tidak tahan lagi, Helmi!" Ira tersedu menahan tangis. "Aku bisa gila!"

"Aku harus bagaimana lagi, Ira? Kamu yang menyuruhku melakukan semua ini! Kamu kira

aku tidak tersiksa menipu perempuan sebaik Arini?"

"Kamu sadar tidak sih? Kamu mau ke Paris bersama perempuan lain!"

"Dengan kamu mungkin Paris amat romantis, Ira. Tapi dengan Arini, apa bedanya Paris dengan Jakarta?"

"Jadi kamu juga ingin pergi?"

"Kalau tidak usah katamu, aku tidak pergi!"

"Kamu harus pergi!"

"Kamu yang bikin aku bingung, kan? Jadi bagaimana maumu?"

"Mas Hadi tahu penyelewenganku kalau kamu tidak pergi!"

"Oke, aku pergi. Apa artinya sepuluh hari berpisah untuk menutupi *affair* kita?"

"Minggu depan aku ulang tahun! Tiap tahun kita rayakan bersama. Tapi tahun ini? Kamu jauh dariku. Di sisi orang lain!"

10

SEJAK semula Nick tahu ada masa lalu yang amat kelam dalam hidup Arini. Masa lalu yang membuat perempuan ini seperti terlontar dari dunianya. Tersisih dari komunitasnya.

Tetapi justru karena perempuan ini agak aneh dan misterius, Nick menyukainya. Karena sulit dijangkau, Arini menjadi semakin menarik untuk dikejar.

Dia sosok yang berbeda dibandingkan dengan teman-teman gadisnya selama ini. Nick sudah bosan mengejar mereka. Sekarang dia punya objek baru. Objek yang lebih menarik.

Pertama kali bertemu, Arini tampak begitu garang. Begitu sulit didekati. Sekarang setelah dia tampak lebih jinak, Nick masih tetap belum dapat memahami dirinya.

Mula-mula dia seperti menikmati wisata

mereka. Tetapi pada saat-saat tertentu, pada tempat-tempat yang tak terduga, dia seperti dilemparkan kembali kepada kenangan masa lalunya yang pahit.

Seperti saat ini. Arini tidak menolak dibimbing menyusuri taman istana residen yang romantis itu. Bahkan belakangan tidak menolak bahunya dirangkul. Tetapi mendadak dia seperti disihir jadi batu. Tubuhnya mengejang. Parasnya murung.

"Ingat masa lalu?" bisik Nick penuh pengertian.

Bukannya menumpahkan isi hatinya, Arini malah minta pulang.

"Sudah hampir gelap," katanya kaku.

Tentu saja dia berdusta. Pada musim panas begini, jam sembilan malam saja masih terang!

"Bikin foto dulu!" Nick meminta Arini berpose di puncak tangga di depan istana. "Akan kutunjukkan pada teman-temanku di asrama. Judulnya, Perempuan Paling Baik yang Pernah Kukenal."

"Bukan Pesan Sponsor?" Arini mencoba menimpali gurau Nick. Tetapi mengapa hatinya masih terasa sakit?

Nick meletakkan kameranya di atas tripod. Menyetelnya supaya menjepret secara otomatis. Lalu berlari-lari ke samping Arini.

"Lekas!" seru Arini melihat lampu berwarna jingga di kamera itu berkedip makin cepat.

"Tunggu! Tunggu!" seru Nick sambil melompati dua anak tangga sekaligus.

Dia tiba di samping Arini tepat ketika lampu

http://pustaka-indo.blogspot.com

jingga itu tidak berkedip lagi. Dirangkulnya bahu Arini dengan sebelah tangan. Sementara tangannya yang lain melambai ke udara. Dibusungkan dadanya. Tetapi belum sempat dia memamerkan senyum yang paling komersil, kameranya telah menjepret.

"Wah!" keluh Nick kecewa. "Moga-moga mulut gua nggak lagi celangap!"

Komentarnya memang ada-ada saja. Mula-mula Arini pusing. Tetapi lama-lama dia jadi biasa juga.

Nick selalu riang. Dalam suasana apa pun. Bahkan ketika tripodnya ketinggalan, dia masih tetap santai. Seperti tidak kehilangan apa-apa.

"Biarin, uang Bokap kok!" katanya setengah bergurau. "Yang penting kameranya masih ada nih!"

Dan mau tak mau keriangannya mulai menular.



Ada lorong yang menghubungkan kota Wurzburg dengan Festung Marienburg. Jaraknya lumayan jauh. Dan letaknya tinggi di atas bukit.

Jika mereka tidak mau naik mobil, mereka bisa menelusuri lorong itu untuk sampai ke sana. Asal masih cukup sisa napas untuk dihabiskan di atas sana.

Ternyata Nick bukan saja masih punya sisa napas. Dia malah masih bersemangat mengajak

Arini memanjat ke atas tembok benteng tua itu. Padahal di sana tertera tulisan besar-besar: Dilarang memanjat ke atas.

"Nggak mau ah!" bantah Arini takut. Memanjat ke atas tembok? Perempuan seumur dia? Gila apa?

"Nggak apa-apa!" bujuk Nick tanpa rasa takut secuil pun. "Jatuh paling-paling ke bawah!"

"Kamu tahu jadi apa kalau kita jatuh ke bawah?" belalak Arini gemas.

"Hot dog?" Nick tertawa terbahak-bahak.

Dia menghampiri Arini. Memegang pinggangnya sampai Arini berteriak dan menggeliat geli. Lalu mengayunkan tubuhnya ke atas seperti memindahkan sehelai kertas.

"Pegang pinggir tembok itu!" seru Nick sambil melepaskan cengkeramannya di pinggang Arini. "Injak telapak tanganku. Ayunkan tubuhmu ke atas! Bagus begitu.... Huup!"

Arini memegang tepi tembok itu dengan ketakutan. Menginjak telapak tangan Nick. Dan berusaha mengayun tubuhnya ke atas ketika Nick mendorongnya dari bawah.

Selagi dia masih menelungkup ketakutan di atas tembok, Nick telah melompat ke sisinya.

"Hebat, Bu Utomo!" pujiya sambil tertawa terpingkal-pingkal. "Anda sedang membuat sejarah!"

"Kalau aku tahu kamu sinting..." desis Arini sambil mengatur napasnya. "Kamu tahu berapa umurku?"

"Berapa?" desak Nick bersemangat. "Harus kucatat dalam agenda!"

"Kita turun saja, Nick! Aku takut!"

"Kalau ada aku, nggak usah takut!" Nick mengulurkan tangannya.

Arini segera menangkapnya seperti menemukan tali penggantung hidupnya. Ketika merasakan betapa eratnya tangan Arini yang basah berkeringat menggenggam tangannya, Nick tersenyum lebar. Ditariknya Arini bangun dengan hati-hati. Lalu dibimbingnya perempuan itu melangkah di atas tembok yang lebarnya hanya setelapak kaki.

Setapak demi setapak Arini melangkah mengikuti Nick. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Belum pernah dia merasa setakut ini seumur hidupnya.

Tetapi Nick malah tertawa geli. Tanpa merasa gentar sedikit pun, dia membimbing Arini melangkah sampai ke tepi bukit yang terjal.

Di sana dia tegak berkacak pinggang, memandang jauh ke bawah.

Beberapa ratus meter di bawah sana, senja telah menyelimuti kota Wurzburg. Pemandangannya sangat indah. Panorama sebuah kota tua yang menyambut malam, dilihat dari atas bukit dengan mata telanjang sungguh sensasi yang amat memukau.

"Bukan main!" Nick berdecak kagum. "Tidak percuma kita mengadu nyawa kemari!"

Tetapi bagi Arini, panorama yang demikian mencekam sudah tidak dapat dinikmati lagi.

Rasa takut sudah mendominasi dirinya. Menutup semua indra yang dapat disentuh keindahan. Alam tidak berbicara lagi kepada hatinya.

Dia berlutut di dekat kaki Nick. Tidak berani tegak di tempat securam itu. Sekujur lengan dan kakinya terasa dingin.

Menatap ke bawah saja sudah terasa ngilu tulang-tulangnya. Apalagi tegak tanpa pegangan di tempat setinggi itu. Untung saja dia tidak mengidap vertigo!

"Lihat, itu jembatan yang tadi kita lewati!" Nick masih sibuk sendiri mengabadikan keindahan alam dengan kameranya. "Itu puncak menara Katedral Killian's Dome! Dan itu... di kejauhan sana... kamu lihat? Itu Wallfahrtskirche, kan? Aduh, bagusnya! Kamu benar! Jerman bukan cuma Heidelberg!"

"Masih banyak yang lebih indah dari ini," Arini menelan kemengkalannya. Jangankan melihat ke bawah. Mengintip saja dia tidak berani. "Asal kita masih hidup, akan kuperlihatkan padamu!"

"Betul?" Nick memutar tubuhnya menghadap Arini. Begitu santai. Seakan-akan dia sedang berdiri di atas sebidang tanah datar. Bukan di pinggir bukit. Di ketinggian antara langit dan bumi.

Arini-lah yang merasa ngeri. Tidak sadar dia mengulurkan tangannya. Hendak memegang tangan Nick. Khawatir dia jatuh ke belakang. Tergelincir ke bawah....

Tetapi ketika dilihatnya Nick tidak apa-apa, buru-buru ditariknya kembali tangannya.

Melihat Arini salah tingkah begitu, senyum kembali menghias bibir Nick. Diulurkannya tangannya. Diraihnya tangan Arini. Ditariknya sampai berdiri.

Ketika dilihatnya Arini gemetar ketakutan, dipeluknya erat-erat.

"Takut?" bisiknya separuh mengejek.

Arini mengerut ngeri. Kakinya terasa lemas. Lebih-lebih ketika dia mengintai ke bawah... dan tiba-tiba saja dia merasa pusing. Buru-buru dipejamkannya matanya rapat-rapat.

Dan tiba-tiba dia merasa sesuatu yang lembut... sesuatu yang basah dan hangat, menyentuh bibirnya.

Arini tersentak. Dia membeliak kaget. Dan melihat wajah Nick begitu dekat. Bibirnya masih melekat di bibirnya.

Refleks Arini meronta. Melepaskan bibirnya. Tetapi ketika dirasanya badannya bergoyang hebat, buru-buru dia memeluk Nick kembali.

Sambil tersenyum Nick mengetatkan dekapannya. Dan mencium bibir Arini sekali lagi. Kali ini dengan ciuman yang lebih hangat. Lebih mesra. Dan kali ini Arini tidak meronta. Mula-mula karena takut jatuh. Belakangan karena ada perasaan lain yang merambah dari bibirnya ke hatinya.

Sudah hampir tiga belas tahun tidak ada lelaki yang mencium bibirnya. Bahkan memeluknya seperti ini. Rasanya ganjil. Seperti menemukan mainan tua yang sudah lama hilang.

Arini merasa hangat. Sekaligus takut. Lebih-

lebih ketika Nick bukan hanya mencium. Dia mengulum bibirnya sampai tak sadar Arini mengerang.

"Hentikan, Nick," rintihnya tak berdaya. "Please!"

"Oke," Nick melepaskan ciumannya. Ditatapnya Arini dalam-dalam. Sekarang matanya tidak tersenyum lagi. Mata itu bersorot lembut. Amat lembut. Arini merasa dadanya berdebar-debar. Mata itu bukan lagi mata anak muda yang dua hari yang lalu dikenalnya di kereta api. Tatapan itu milik seorang laki-laki yang serasa sudah begitu dekat dengan dirinya. "Kita turun."

Tetapi ternyata turun pun sama ngerinya. Malah menuruni bukit dalam suasana yang sudah hampir gelap lebih berbahaya lagi.

Kalau Nick masih sanggup melompat-lompat sambil berpegangan dari satu batang pohon ke batang lain yang terletak di bawahnya, Arini sudah merosot begitu saja di atas pantatnya. Tidak peduli celana jinsnya rusak atau robek sekalian.

Sebentar-sebentar dia berteriak minta ditunggu. Dan Nick akan mengulurkan tangannya sambil tersenyum. Menunggu Arini yang sedang meluncur turun sambil mencengkeram akar, batang, batu, atau apa saja yang bisa dipegang.

Beberapa kali dia tergelincir ke bawah. Sekali malah tangannya yang menggerayang ke sana kemari gagal menangkap sesuatu untuk dipegang. Sambil memekik ketakutan Arini merosot tak tertahankan ke bawah. Untung Nick yang selalu menunggu di bawah dengan sigap me-

nangkap tubuhnya. Dan Arini jatuh ke dalam pelukannya.

Belum pernah dalam tiga belas tahun terakhir ini Arini merasa begitu aman dalam pelukan seorang laki-laki. Biasanya dekat seorang teman pria saja sudah membuatnya resah.

Dan tampaknya bukan hanya Arini yang merasa aman dalam pelukan Nick. Pemuda itu pun kelihatannya enggan melepaskannya lagi. Lebih-lebih ketika malam itu hujan turun dengan lebatnya. Sambil memegang payung dengan sebelah tangannya, lengan Nick yang lain merangkul Arini. Seakan-akan hendak melindunginya dari hujan dan dari apa saja yang mengganggunya.

Dan untuk kesekian kalinya hari itu, Arini merasa ganjil. Karena kalau biasanya dia merasa gelisah di dekat seorang pria, sekarang dia malah merasa nyaman dalam pelukan Nick.

Bersama-sama mereka menuju ke apartemen Arini. Setengah berlari menerobos hujan lebat, menyeberang jalan untuk sampai di depan bangunan berwarna merah bata itu.

"Mana kuncinya?" tanya Nick sambil membetulkan letak jaketnya yang menyelubungi kepala Arini. "Cepat! Kamu basah kuyup!"

"Aku tidak apa-apa. Kamu yang basah!" Arini mencari-cari kunci dari dalam tasnya. Dan menyerahkannya kepada Nick.

Ketika sedang menunggu Nick membuka pintu, tiba-tiba saja perasaan itu menyeruak ke hati kecilnya.

Seandainya setiap kali pulang ke flatnya ada seseorang yang membukakan pintu untuknya.... Seandainya ada seseorang yang begitu memperhatikan dirinya seperti anak muda ini....

Dan sebuah perasaan lain mengaduk-aduk hatinya. Mengubah dirinya. Membuat dia berbeda dengan Arini yang tadi siang keluar dari apartemen ini....

"Masuk," perintah Nick tegas. Tiba-tiba saja dia juga berubah dari anak muda urakan yang selalu bercanda menjadi lelaki dewasa yang memegang kendali. "Lekas tukar bajumu. Nanti masuk angin!"

Tak terasa dua tetes air mata mengalir diam-diam ke pipi Arini. Dia bersyukur karena air hujan yang membasahi wajahnya membaurkan air matanya.

Dia sungguh merasa terharu. Setelah ibunya meninggal, siapa lagi yang pernah memberikan perhatian yang begini besar kepadanya? Bahkan Helmi tidak pernah memperhatikannya! Hanya Ira yang ada di kepalanya!

"Taruh saja payung itu di sana." Arini berusaha menutupi perasaannya. Dia menggantung jaket Nick yang basah kuyup di rak topi. "Aku bikin kopi dulu."

"Ganti baju dulu!" perintah Nick tegas. Tidak bisa ditawar lagi.

Sekali lagi perasaan aneh itu menjalari hati Arini. Menyusup ke relung hatinya yang paling dalam. Aneh rasanya ada orang yang berani menyuruhnya. Meski dalam nada khawatir. Sudah

berapa lama hanya dia sendiri yang berhak mengatur dirinya?

"Bajumu juga basah. Masih punya baju ganti?"

"Jangan khawatir! Aku tidak semelarat itu. Boleh numpang mandi?"

"Ambil saja handuk bersih di laci kamar mandi. Keran air panasnya rusak. Hati-hati memutarnya. Aku tidak mau flatku bau daging hangus."

Nick tertawa geli.

"Punya *tool box*?"

"Kalau cuma obeng, ada di dapur."

"Kamu menyimpan obeng di dapur?"

"Di mana lagi? Itu pun sudah hampir jadi barang antik."

"Perempuan!" gurau Nick sambil pura-pura mengeluh dan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sana, bikin kopi saja. Selesai mandi nanti, keran air panasmu sudah kinclong!"

"Taruh saja baju kotormu di depan pintu kamar mandi. Malam ini kucuci."

"Maksudmu malam ini aku boleh tidur di sini?"

"Di luar hujan lebat sekali. Kamu mau tidur di mana lagi?" suara Arini tidak mengandung perasaan apa-apa. Datar saja.

Tetapi Nick menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Betul kamu mengundangku tidur di kamarmu? Rasanya apartemen ini cuma punya satu kamar, kan?"

"Kata siapa kamu boleh tidur di kamarku?" Arini pura-pura membeliak kesal. "Kamu tidur di sofa!"

"Kemarin kamu malah melarangku tinggal di sini!"

"Aku tidak punya maksud apa-apa," desah Arini jengah.

"Tentu. Aku percaya kamu perempuan baik-baik."

"Aku ingin menganggapmu anakku."

"Aku sudah punya ibu. Satu sudah cukup."

"Kalau ibumu tahu kamu bergaul dengan perempuan seumurku, janda, lagi, dia pasti tidak bisa tidur."

"Ibu tidak pernah memikirkan apa aku bisa tidur kalau dia bergaul dengan temannya yang seumur denganku."

"Jangan ngomong begitu, Nick! Seorang anak harus menghormati ibunya...."

Begitu saja kata-kata itu meluncur dari mulut Arini. Ketika dia sadar apa yang baru saja diucapkannya, mendadak dia terdiam.

Apa anaknya bisa menghormati ibu semacam dia? Kalau anaknya masih hidup, apa dia bisa menghormati ibu yang membuangnya begitu saja?

Ketika melihat wajah Arini berubah, Nick tidak jadi melangkah. Dia malah menghampiri Arini.

"Ceritakanlah tentang dirimu."

"Apa yang harus kuceritakan?" balas Arini lirik.

"Apa saja. Suamimu. Anakmu. Keluargamu."

"Buat apa?"

"Supaya aku tahu lebih banyak tentang dirimu."

"Tidak perlu. Lupakan saja." Arini lekas-lekas berbalik dan melangkah masuk ke kamarnya.



"Berapa umurmu?" tanya Nick ketika mereka sedang duduk minum kopi di meja dapur. Di luar hujan masih turun dengan derasnya. Sekali-sekali diiringi sambaran petir.

"Buat apa tanya-tanya umur segala?"

"Cuma kepingin tahu. Masa nggak boleh?"

"Pasti dua kali umurmu."

"Berapa kamu pikir umurku? Lima belas tahun?"

"Pasti belum lebih dari dua puluh."

"Siapa bilang? Aku sudah seperempat abad!" Lalu dengan suara perlahan disambungnya sambil tersenyum. "Dua tahun lagi."

"Sudah kusangka. Kamu masih brondong!"

"Aku sudah dewasa!"

"Kadang-kadang sifatmu masih seperti anak-anak!"

"Kamu belum jawab pertanyaanku."

"Kamu tanya apa?"

"Umurmu."

"Aku lima belas tahun lebih tua. Kamu pantas jadi keponakanku."

"Kenapa masih sendirian?"

"Aku janda."

"Tidak mau kawin lagi?"

"Buat apa?"

"Tidak kesepian?"

"Kadang-kadang."

"Kalau kamu punya suami, punya anak, punya keluarga, kamu tidak bakal kesepian lagi."

Ya, pikir Arini sambil menghela napas berat. Aku memang tidak kesepian kalau punya suami. Tapi buat apa tidak kesepian kalau harus menderita, ditipu, dihina?

"Suamimu menyakiti hatimu?" desak Nick sambil mengamati-paras Arini dengan cermat. "Dia meninggalkanmu?"

"Aku yang meninggalkannya."

"Bukan berarti kamu tidak bisa memperoleh seorang suami lagi. Kamu masih bisa punya keluarga. Punya anak!"

Kata siapa aku masih bisa punya anak lagi? Tuhan telah memberikan seorang anak kepadaku. Aku sendiri yang telah menyia-nyiakannya!

11

ANAK itu hadir hanya sebulan setelah mereka menikah. Ketika Arini menyadari kandungannya telah berisi benih suaminya, dia merasa begitu bahagia.

Rasanya kejutan indah yang mewarnai hidupnya datang beruntun. Tidak ada habis-habisnya. Mula-mula Helmi. Lalu pernikahan. Bulan madu ke Paris. Dan kini... seorang anak!

Air mata Arini berlinang-linang ketika menerima kenyataan itu. Telah hadir seorang anak di rahimnya. Anaknya dengan Helmi. Suami yang dicintainya!

Rasanya Arini tidak sabar lagi menyampaikan berita istimewa itu kepada Helmi. Kepada Ira. Kepada ibunya. Kepada semua orang!

Dia langsung menghubungi Helmi. Tetapi telepon genggamnya dimatikan. Arini sudah meninggalkan pesan. Sudah mengirim sms.

"Cepat pulang, Mas. Ada berita gembira."

Tetapi sampai malam dia menunggu, suaminya tidak membalas teleponnya. Tidak menjawab sms-nya. Helmi seperti menghilang entah ke mana.

Memang sudah biasa Helmi pulang sampai larut malam. Lembur, katanya. Dan Arini tidak berani bertanya mengapa dia harus lembur tiap hari.

Sesudah menikah, mestinya Helmi lebih banyak menghabiskan waktu bersama istrinya di rumah. Tetapi Arini mana berani protes? Bertanya saja tidak berani!

Mendapat seorang suami sekualitas Helmi saja sudah merupakan berkah baginya. Mana berani dia meminta lebih?

"Kamu beruntung!" komentar Ira berkali-kali. Akhir-akhir ini malah lebih sering. Dengan nada, yang kalau Arini lebih cermat memperhatikan, iri.

Tetapi Arini terlalu lugu untuk menafsirkan kecemburuan sahabatnya. Dan dia juga tidak berani bertanya mengapa Ira tidak membandingkannya dengan kebahagiaannya sendiri. Bukan-
kah dia juga sudah memiliki segalanya?

Aku akan segera memberitahu Ira, pikir Arini gembira. Tetapi sebelumnya, tentu saja Helmi yang harus mendengarnya lebih dulu!

Arini sudah menyiapkan makan malam istimewa untuk suaminya. Dia akan menyampaikan kabar gembira itu di meja makan. Tetapi ketika Helmi pulang pukul dua belas malam, dia sudah makan.

"Makan malam bersama Bos," kata Helmi tanpa meminta maaf, meskipun dia sudah melihat meja yang sudah ditata rapi dengan makanan yang tersaji lengkap. "Ada tamu dari Jepang. Bos mendadak mengajakku menemaninya."

Tidak dapatkah dia menelepon? Kenapa ponselnya dimatikan?

Tetapi bukan Arini kalau dia berani bertanya. Berani mengeluh. Dia hanya menyimpan kekecewaannya. Membereskan meja makan dengan membisu.

Selesai menyimpan makanan yang bisa disimpan dan membuang yang sudah tidak bisa diselamatkan, Arini masuk ke kamar. Helmi sudah selesai mandi. Sudah mengganti pakaian. Dia sedang duduk di tempat tidur. Asyik menonton bola di televisi.

Helmi sama sekali tidak menegur istrinya. Apalagi mengajak ngobrol. Padahal mereka sudah seharian tidak bertemu. Tidak rindukah dia pada istrinya?

"Matikan saja lampunya kalau mau tidur," kata Helmi ketika dengan hati-hati Arini duduk di sampingnya. Dia tidak tahu istrinya suka nonton bola atau tidak. Tetapi dia lebih suka kalau tidak ditemani. Lebih baik nonton sendiri.

"Ada yang ingin saya sampaikan, Mas," cetus Arini hati-hati. Takut mengganggu konsentrasi suaminya.

"Tidak bisa besok saja?" tanya Helmi tanpa mengalihkan tatapannya dari layar TV. "Lagi ramai nih."

"Penting, Mas."

"Soal apa?"

Soal apa? Arini tertegun. Seperti menanyakan ada masalah apa di rumah. Atap bocor. Kompor rusak. Lemari es tidak dingin. Dan perhatian Helmi sudah tumpul blek lagi ke layar televisi. Sama sekali tidak mengacuhkan kebingungan istrinya.

Arini harus menunggu sampai pertandingan selesai baru dia berani menyampaikannya.

"Kok belum tidur?" cetus Helmi seperti baru sadar, istrinya masih duduk di sampingnya. Bengong seperti patung. Tidak berani mengeluarkan suara sedikit pun.

"Ada yang harus saya sampaikan, Mas."

"Oke, soal apa?" Helmi mematikan TV sambil menguap. Dia merosot di tempat tidur. Bersiap-siap memadamkan lampu dan memejamkan mata.

"Saya hamil."

Tangan Helmi yang sedang terulur ke tombol lampu mengejang di udara. Sesaat dia mengira telinganya salah dengar.

Hamil? Arini hamil? Secepat itu? Ira pasti ngamuk! Bagaimana menyampaikan kabar buruk ini padanya?

Arini menunggu dengan dada berdebar-debar. Dia menunggu reaksi suaminya.

Bagaimana reaksi seorang laki-laki kalau mendengar dia akan segera menjadi seorang ayah?

Melompat gembira? Matanya berkaca-kaca ka-

rena terharu? Memeluk istrinya sambil mengecup pipinya dengan penuh kebahagiaan? Membelai perut istrinya dengan bangga karena di dalamnya telah hadir sampelnya?

Tetapi sampai letih Arini menunggu, tidak satu pun dari tindakan itu dilakukan oleh suaminya. Helmi malah melongo bengong seperti orang sakit ingatan. Dia menatap istrinya dengan tatapan tidak percaya. Bibirnya bergetar mengembuskan tanya,

"Hamil?"

"Mas tidak gembira?" tanya Arini sambil menyembunyikan kekecewaannya. Mengapa Helmi tidak gembira? Mengapa dia kelihatan kaget malah cenderung... takut?

"Secepat itu?" menggagap Helmi. "Kamu tidak keliru?"

"Keliru bagaimana? Sudah tiga kali tesnya selalu positif, Mas."

Celaka, keluh Helmi bingung. Bagaimana menyampaikannya pada Ira?

"Kita belum siap punya anak," keluh Helmi bingung.

Belum siap punya anak? Kalau begitu mereka seharusnya juga belum siap menikah!

"Saya janji kehamilan ini tidak akan menyusahkan, Mas," gumam Arini lirih. "Saya akan mulai menabung supaya bisa mengumpulkan biaya persalinan."

Kehamilan ini mungkin tidak akan menyusahkanmu, pikir Helmi resah. Tapi pasti menyusahkan aku dan Ira!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan reaksi Ira memang sudah bisa diduga. Dia berteriak histeris sambil memukuli dada Helmi.

"Katanya kalian tidak pernah bercinta! Bagaimana dia bisa hamil? Kamu bohong! Kamu khianati aku, Helmi!"

Helmi sampai kewalahan menenangkan Ira. Kenapa dia yang selalu disalahkan? Ira yang menyuruhnya menikahi Arini. Sesudah menikah, masa dia tidak boleh menggauli istrinya?

Tetapi kemarahan Ira tidak bisa dibendung. Sesudah marah-marah dia menangis.

"Gugurkan saja anak itu, Helmi! Aku tidak mau melihatmu punya anak dengan Arini! Aku tidak rela!"

"Yang mau kamu bunuh itu anakku juga, Ira!" protes Helmi menahan marah.

"Aku tidak peduli! Anak itu tidak boleh lahir! Mula-mula kamu jadi suami Arini. Kini kamu jadi ayah anaknya!"

"Kamu tidak adil, Ira! Kamu suruh aku menikah dengan Arini karena tidak mau kehilangan anak-anakmu! Sekarang kamu suruh aku mengenyahkan anakku sendiri!"

"Aku tidak tahan lagi, Helmi! Penderitaan ini terlalu berat! Aku tidak menginginkan anak itu lahir!"

"Tapi aku menginginkannya, Ira," Helmi mengingatkan rahangnya kuat-kuat.

Dia tidak tega melihat Ira menangis. Selama ini dia selalu mengabaikan apa pun permintaan Ira kalau melihat air matanya. Tetapi kalau dia

menangis untuk meminta Helmi membunuh anaknya, itu soal lain!

"Kamu tidak bisa memiliki anak Arini, Helmi! Kamu sudah punya Marga!"

"Marga mungkin anakku," desis Helmi getir. "Tapi cuma kita yang tahu. Semua orang menganggapnya anak suamimu. Tapi anak Arini berbeda, Ira. Anak ini anakku. Dia akan menyandang namaku. Dan semua orang mengakui dia anakku."

Sebenarnya Helmi sudah mengambil keputusan. Dia ingin bermain dobel seperti Ira. Punya istri dan anak yang sah. Sekaligus memiliki kekasih dan anak gelap. Jika Ira bisa melakukannya selama bertahun-tahun, mengapa Helmi tidak? Jika Hadi saja bisa dikelabui, mengapa Arini tidak? Jika Ira boleh melakukannya, mengapa Helmi tidak?

Dan semuanya berjalan seperti kehendak Helmi kalau saja peristiwa itu tidak terjadi. Peristiwa yang membuyarkan semua keinginannya. Peristiwa yang terjadi ketika Arini hampir melahirkan. Ketika kandungannya berumur sembilan bulan.



Tiba-tiba saja air ketubannya pecah dini.

Arini panik sekali. Seperti biasa, Helmi tidak bisa dihubungi. Ponselnya dimatikan.

Katanya malam ini dia lembur. Jadi Arini menelepon ke kantornya.

Tetapi satpam yang bertugas mengatakan sudah tidak ada orang di kantor. Tidak ada yang lembur.

Karena tidak tahu lagi harus menghubungi siapa, Arini menghubungi ponsel Ira.

Celakanya, bukan Ira yang menerima telepon itu. Tetapi Arman, anaknya yang kedua. Yang baru berumur lima tahun.

Susah payah Arini membujuk Arman agar membawa ponsel itu kepada ibunya. Dari memohon dengan sabar akhirnya Arini sampai berteriak saking kesalnya. Dibentak-bentakanya anak itu agar memanggil ibunya.

"Mama lagi lepot," kata Arman santai seperti semula. Tidak peduli ada yang teriak-teriak. Dia malah kelihatan tambah gembira. Ada yang mau melayaninya bicara di telepon. "Lagi ngomong sama Oom Helmi."

Arini sampai tidak memercayai pendengarannya. Helmi ada di rumah Ira? Sedang apa dia di sana? Lembur? Sampai mematikan ponsel segala?

Dia berusaha keras menenangkan dirinya. Meredakan kemarahannya. Dia harus bisa membujuk Arman. Menanyakan lebih jelas lagi.

"Mama ada di sana?"

"Ada," sahut Arman mantap.

"Sama siapa?"

"Oom Helmi."

"Papa mana?"

"Ke Bandung."

Perut Arini bertambah mulas. Kakinya gemetar.

Hadi pergi ke Bandung. Dan Helmi ada di rumah Ira. Ada masalah apa? Mengapa dia berbohong?

Tiba-tiba saja kesadaran itu menyeruak ke benaknya. Otaknya yang bebal selama ini tiba-tiba bisa berpikir jelas. Tirai yang menyelubungi hubungan Ira dengan Helmi mendadak tersibak.

Sudah lama sebenarnya hubungan mereka patut dicurigai. Hanya saja Arini terlalu lugu untuk menafsirkannya.

Helmi tahu persis ukuran sepatu Ira. Merek tas favoritnya. Bahkan ukuran BH-nya. Model celana dalam yang disukainya.

Ketika mereka pergi ke Paris, Helmi memerlukan belanja seharian untuk Ira. Tas. Sepatu. Baju tidur. Bahkan pakaian dalam!

Belanjaan untuk Ira memenuhi hampir tiga perempat koper mereka. Harganya menguras kartu kredit Helmi dan seluruh uang saku mereka.

"Ira titip," katanya asal saja ketika melihat kebingungan Arini. "Dia kan seleranya tinggi."

Aneh, kan? Mengapa Ira tidak minta tolong pada Arini? Mengapa mesti kepada Helmi?

Sekarang baru Arini menyadari, ada yang tidak beres dalam hubungan mereka!

"Tolong ya, Man," Arini mencoba menyabarkan diri. Dia harus membujuk anak itu sedapat-dapat-

nya. "Bawa HP-nya pada Mama ya. Tante Rini mau ngomong."

"Kenapa nggak ngomong sama Eman aja, Tante?"

"Karena Tante perlu ngomong sama Mama. Nanti kalau Tante datang lagi ke rumah Arman, Tante bawain *handphone* buat Arman ya?"

"Enpon benelan?"

"Ya dong, masa bohongan?"

"Enpon yang bisa bunyi? Bisa ngomong!"

Sekarang kesabaran Arini habis. Dia marah karena merasa dibohongi suaminya. Sekaligus takut karena sakit di perutnya semakin kerap.

"Bawa HP-nya ke Mama!" teriak Arini kalap. Dengan suara paling kasar yang pernah dimilikinya.

Entah karena kaget, entah karena takut, ter-gopoh-gopoh Arman berlari-lari membawa ponsel itu kepada ibunya. Dan karena ponsel itu belum ditutup, Arini masih bisa mendengar jelas suara seorang laki-laki. Suara yang sangat dikenalnya. Suara Helmi.

"Harus berapa kali lagi kukatakan padamu, Ira, aku mencintaimu! Tapi aku menginginkan anak itu!"

Helmi mengucapkannya dengan suara keras. Dalam nada tinggi. Nada marah. Dalam bahasa Inggris. Mungkin supaya anak-anak Ira tidak mengerti. Supaya pembantunya tidak paham. Tetapi Arini mengerti.

12

ARINI melahirkan dengan susah payah. Walaupun air ketubannya sudah pecah, hisnya tidak akurat.

Dokter memerlukan memberi suntikan dan infus untuk membantu persalinan Arini. Tetapi proses persalinannya tetap tidak berjalan lancar. Karena seolah-olah Arini tidak menginginkan anaknya. Tidak ingin melahirkannya. Tidak mau melihat mukanya.

Dokter sudah hampir memutuskan untuk melakukan operasi Caesar. Tetapi pada saat terakhir, ada kemajuan.

Ketika akhirnya anak itu lahir, Arini terkapar dalam keletihan yang amat sangat.

Selama dia menjalani proses persalinan, Helmi selalu mendampingi. Tetapi justru kehadiran suaminya menambah sulit kelahiran anaknya.

Arini seperti melawan kemauannya sendiri untuk melahirkan anak itu.

Lebih baik dia mati, geramnya dalam hati dengan air mata berlinang-linang. Lebih baik aku tidak usah melihatnya! Anak yang lahir dalam dosa! Dosa perselingkuhan suaminya. Suami pulasan. Kekasih gelap sahabat karibnya!

Helmi memang tidak berkata apa-apa. Seperti biasa, dia tidak pernah minta maaf. Tetapi sorot matanya sudah menyatakan penyesalannya. Kalau mata itu bisa bicara, isinya pasti lebih dari seribu kali permintaan maaf!

Helmi dan Ira terperanjat sekali ketika Arman memberikan ponselnya kepada ibunya. Mendadak mereka dapat firasat jelek.

Ira langsung menoleh kepada Helmi dengan wajah pucat pasi. Matanya menggelepar panik. Mata itu seperti memekik,

Jangan-jangan Mas Hadi!

Tetapi ketika Ira mendengar suara Arini, dingin dan gemetar, kecemasannya tidak berkurang.

"Bilang Mas Helmi, ketubanku pecah. Aku akan segera melahirkan anak yang tidak kamu inginkan."

Sesaat Ira tertegun. Ketika mulutnya sudah bisa dibuka kembali, dia meneriakkan nama Arini. Tetapi telepon telah ditutup.

"Arini?" desis Helmi antara kaget dan bingung. "Dia... dengar apa yang aku bilang?"

"Nggak apa-apa," bujuk Ira seperti membujuk

Arman kalau mainannya rusak. Nanti Mama belikan lagi yang baru. "Bukan cuma dia kok perempuan! Aku bisa mencarikan kamu sepuluh perempuan lagi yang lebih cantik dari dia!"

Tentu saja Ira juga terkejut. Takut. Tidak menduga. Tetapi melihat reaksi Helmi, kemarahannya meledak. Cemburunya berkobar lagi.

Mengapa Helmi seperti begitu takut kehilangan Arini? Lihat bagaimana paniknya dia! Jangan-jangan... dia sudah jatuh cinta!

Tentu saja Helmi tidak mencintai Arini. Belum. Dia hanya mencintai Ira.

Tetapi hampir setahun menikah, ada perasaan lain yang mulai tumbuh makin kuat di hati Helmi. Ini pasti bukan cinta. Mungkin cuma rasa iba. Tetapi perasaan apa pun itu, dia tidak tega menceraikan Arini! Tidak bisa lagi. Apalagi setelah Arini mengandung anaknya!

Tanpa dapat dicegah Ira lagi, Helmi berangkat saat itu juga ke rumah sakit. Dan Arini yang ditemuinya di sana tambah membuat hatinya semakin trenyuh.

Arini sangat menderita. Dia sedang mempergunakan nyawanya untuk melahirkan anak mereka. Anak yang mula-mula tidak diinginkan ayahnya.

Ketika melihat perjuangan Arini, Helmi berjanji kepada dirinya sendiri, dia tidak akan pernah meninggalkan Arini.

Cinta atau tidak, perempuan itu telah menjadi ibu anaknya. Istrinya yang setia. Yang tidak pernah menuntut apa-apa. Yang selalu melayaninya

dengan sabar, seperti apa pun perlakuan suaminya.

Helmi berjanji, akan mengubah sikapnya kepada Arini. Dan kalau sudah ada waktu nanti, kalau Arini sudah melewati masa-masa yang berat ini, dia akan menjelaskan semuanya.

Mungkin mula-mula Arini hanya istri pulasan. Tetapi sekarang, Helmi akan menjadikannya istri sungguhan. Lebih-lebih setelah mereka punya anak.

Dan melihat anak perempuan yang dibungkus selimut merah muda itu, hati Helmi berdebar dalam kebanggaan yang belum pernah dirasakannya. Tiba-tiba saja naluri kebapaknya lahir.

Itulah anaknya! Anak yang tak pernah diragukan siapa pun, lahir dari benihnya!

Aku akan melindungimu, Sayang, bisik Helmi tanpa memindahkan tatapannya sekejap pun dari wajah bayinya yang sedang tidur pulas. Tidak seorang pun bisa mengganggu. Tidak juga Ira!

Tetapi yang mengganggu bayinya ternyata bukan Ira. Malah ibunya sendiri.

Arini mengidap Psikosis Masa Nifas. Tingkahnya seperti orang gila. Dia memerlukan perawatan seorang psikiater. Dan setiap kali melihat anaknya, kegilaannya kambuh. Dokter harus menjauhkan bayinya agar tidak dicelakakan ibunya sendiri.

"Bu Arini tidak sadar apa yang dilakukannya," kata psikiater yang merawatnya kepada Helmi. "Lebih baik anaknya dijauhkan dulu. Sampai dia sembuh."

"Penyakitnya bisa sembuh, Dok?" tanya Helmi sedih. Perasaan bersalah semakin mencekam hatinya. Arini jadi gila karena perbuatannya! Sungguh keji menipu seorang perempuan selembut Arini!

"Biasanya Psikosis Masa Nifas hanya kegilaan sementara. Tetapi lama tidaknya kesembuhan tergantung banyak faktor."

Sehari setelah melahirkan, Arini minta Helmi memanggil Ira. Dia tidak mau berkata apa-apa pada Helmi. Tetapi dia ingin bicara dengan sahabatnya.

Mula-mula Ira tidak mau datang. Dia tidak mau mengakui, sebenarnya dia juga takut. Menyesal. Merasa bersalah.

Ira hanya berusaha keras menyembunyikan ketakutannya di depan Helmi. Tentu saja dengan marah-marah.

"Buat apa dia memanggilku?" geramnya se-ngit. "Mau mengadiliku? Punya hak apa dia menuntutku? Sudah kuberi suami seperti kamu saja sudah bagus! Seharusnya dia berterima kasih padaku! Tidak tahu diri!"

"Kamu tidak takut dia mengadu pada suami-mu?"

Dan amarah Ira mendadak reda. Kata-kata Helmi menyadarkannya. Arini belum mati. Saat itu dia malah belum gila. Dan dia punya mulut. Dia tinggal menelepon Hadi. Dan Hadi pasti percaya. Sudah lama memang dia mencurigai hubungan istrinya dengan Helmi.

Akhirnya Ira terpaksa datang. Dan Arini yang

ditemuinya di rumah sakit bukan Arini yang dikenalnya selama ini.

Sorot matanya sedingin air mukanya. Ira sampai hampir tidak mengenalinya lagi. Dia tidak percaya sakit hati bisa mengubah orang sedrastis itu!

Kapan pernah dilihatnya Arini menatapnya sedingin ini? Tatapan itu sedingin es sampai rasanya dapat membekukan jantung Ira!

Kata-katanya singkat. Datar. Tapi nadanya sangat mendesak.

"Ceritakan semuanya padaku. Kamu berutang penjelasan."

"Kamu salah ngerti, Rin!" Dengan gugup Ira duduk di kursi di samping tempat tidur. Tidak sadar tangannya terulur meneyentuh lengan sahabatnya.

Tetapi Arini menarik tangannya dengan segera. Dia masih lemah. Tetapi saat ini rasanya dia mampu menampar Ira.

"Masalahmu dengan Helmi biar aku yang menyelesaikan. Dari dulu aku selalu membantumu, kan?"

"Aku bisa menyelesaikannya sendiri," potong Arini kaku. "Aku hanya ingin pengakuanmu."

"Pengakuan apa?"

"Kenapa aku yang kamu pilih?"

"Kamu salah mengerti!"

"Karena aku bodoh? Naif? Atau karena aku sahabatmu? Yang tak pernah meragukanmu. Yang selalu percaya padamu. Yang sejak dulu selalu kamu tolong...."

"Antara aku dan Helmi tidak ada hubungan apa-apa! Kami cuma berteman!"

"Dan kamu memaksa temanmu menyingkirkan anaknya? Teman yang mengaku sangat mencintaimu?"

Sesaat Ira terdiam. Dia merasa percuma membela diri lagi.

Arini sudah tahu semuanya. Dia bisa mendengar jelas semua kata-kata Helmi. Ponselnya sangat bagus. Ponsel baru yang canggih. Dan Arman memasang *speaker*. Tidak perlu punya telinga harimau untuk menangkap suara Helmi yang sekeras itu.

"Maafkan aku, Rin," Ira memegang tangan Arini dengan panik. Air matanya langsung menjebol keluar. Meleleh deras membasahi pipinya. "Aku khilaf. Tidak tahu lagi harus berbuat apa. Kamu satu-satunya teman yang kupercayai...."

Tetapi air mata Ira tidak menyentuh hati Arini. Malah semakin membangkitkan kebencian.

"Untuk menutupi perselingkuhanmu?" sela Arini jijik. Ditariknya tangannya dengan kasar.

"Aku janji akan mengembalikan Helmi padamu!"

"Tidak perlu. Aku masih punya harga diri. Tak kan kubiarkan kalian atau siapa pun menghina diriku lagi!"

"Itu hakmu! Tapi tolong, hargai hakku juga, Rin!"

"Aku tidak akan mengganggu hakmu. Ambil saja lelaki itu kembali!"

"Bukan Helmi, Rin! Hadi!"

"Aku tidak punya urusan dengan suamimu!"

"Tapi kata-katamu bisa merusak rumah tangga-ku!"

Arini menatap Ira dengan benci. Inikah sahabat yang sangat dihormatinya? Yang suatu waktu dulu pernah amat disayanginya? Ternyata dia cuma perempuan egois yang tega melakukan apa saja untuk menyelamatkan dirinya sendiri!

"Tolong aku, Rin," sekarang Ira sudah setengah meratap. "Jangan bocorkan rahasia ini pada Hadi! Aku tidak sanggup berpisah dengan anak-anakku!"

"Jadi kamu juga mempermainkan Helmi!" desis Arini muak.

"Aku sangat mencintainya!"

"Kenapa tidak kawin saja?" bentak Arini jijik. "Kenapa mesti menyodorkannya kepada teman baikmu?"

"Karena aku tidak mau bercerai!"

"Sekarang saatnya kamu harus memilih." Suara Arini terdengar sangat kejam. Seperti bukan suara Arini.

Dan Arini yang kemudian mereka temui pada masa nifas memang bukan Arini lagi. Dia sudah berubah.

"Bu Arini menderita kegilaan sesaat pasca melahirkan. Namanya Psikosis Masa Nifas. Dia memerlukan perawatan dan obat-obatan. Karena saat ini keadaannya sangat membahayakan bagi anaknya, lebih baik bayinya disingkirkan untuk sementara waktu."

Sejak itu Arini tidak pernah melihat anaknya lagi.

Setelah sembuh, dia dibawa ibunya ke Bogor. Karena dia menolak dijemput Helmi.

"Saya ingin bercerai."

Hanya seuntai kalimat itu yang berulang-ulang diucapkan Arini. Padahal Helmi sudah tidak sabar menunggu kesembuhan istrinya. Sudah tidak sabar membawa anak mereka padanya. Dia ingin menempuh hidup baru. Bersama anak-istrinya.

Tetapi rupanya sudah tidak ada maaf baginya. Arini sudah berubah total. Dokter memang menyatakan psikosisnya sudah sembuh. Tetapi selama beberapa bulan, tingkahnya masih tetap aneh. Kadang-kadang tak terduga.

"Lebih baik kamu singkirkan bayi itu," pinta ibu Arini kepada Helmi. "Ibu khawatir penyakit Arini kambuh kalau melihat anaknya."

"Saya ingin membawa Arini pulang ke rumah, Bu."

Ibu Arini menggeleng sedih.

"Bagaimana kamu bisa membawa Arini kalau melihatmu saja dia sudah muntah-muntah?"

"Izinkan saya bicara padanya, Bu."

"Buat apa? Penyakitnya akan bertambah parah kalau melihatmu. Arini hanya ingin bercerai."

Helmi menunduk sedih.

"Tidak adakah jalan lain, Bu? Apa Arini tidak

mau memberikan kesempatan kedua pada saya? Kami sudah punya anak!"

"Ibu kenal sekali anak Ibu," sahut ibu Arini lirih. "Belum pernah Ibu melihat dia seperti ini. Arini seperti sudah menjelma menjadi orang lain. Dan semua itu gara-gara perbuatanmu."

Akhirnya Helmi terpaksa meninggalkan Arini di rumah ibunya. Dan merawat sendiri bayinya.

Untuk membantu penyembuhan Arini, ibunya mengatakan bayinya sudah meninggal. Sudah saatnya dia membuka lembaran hidup baru.

Memang keputusan yang berat untuk ibu Arini. Sering dia menyesali keputusannya setelah rasa marahnya pada Helmi surut. Dan beban mental itu menjadi stres berkepanjangan yang membuat hidupnya bertambah sulit. Dan kerja jantungnya semakin berat.

Tetapi dia harus bagaimana lagi? Dia ingin mendamaikan rumah tangga anaknya. Mengembalikan Arini kepada anak dan suaminya. Tetapi bagaimana menjamin penyakit Arini tidak akan kambuh kalau dia melihat lagi Helmi dan anaknya?

Trauma itu terlalu berat untuk ditanggung Arini. Ditipu oleh suami yang dicintai dan sahabat yang sangat dipercaya. Dijadikan istri pulasan sungguh menghina dan merendahkan derajat. Mentang-mentang dia bodoh dan jelek!

Jadi ibu Arini tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Walaupun hampir setiap hari dia meragukan keputusannya sendiri. Dia hanya bisa merawat anaknya sambil menghiburnya. Menabahnya.

Tetapi Arini yang berada bersamanya saat itu bukan lagi anaknya yang selama ini dikenalnya. Dan kenyataan itu membuat hatinya semakin tertekan.

Enam bulan kemudian, Arini menerima surat cerai. Dan dua bulan sesudah itu, ibunya meninggal karena serangan jantung.

Nasib telah membawa Arini kembali ke kehidupannya sebelum bertemu Helmi. Seorang diri.

Hanya saja sekarang dia telah berubah menjadi Arini baru. Arini yang tidak sudi dihina orang lagi.

Dia menempa dirinya menjadi seorang wanita karier. Rela ditempatkan di mana saja asal bisa meraih kedudukan yang lebih tinggi. Rela bekerja keras sampai di perusahaannya dia mendapat julukan wanita mesin.

Dan wanita mesin itu bekerja dari pagi sampai petang. Belajar lagi dari petang sampai malam.

Tidak ada kata istirahat untuk Arini. Tidak ada kata tidak bisa. Dia mengambil semua kesempatan yang ditawarkan untuk maju. Menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan sampai ke luar negeri.

Prestasi kerjanya sangat mengagumkan. Atasannya sangat terkesan. Ketika dia menjabat manajer bidang promosi, perusahaan menawarkan tugas belajar tiga tahun di Jerman.

Arini langsung menerimanya. Dia tidak tahu lagi untuk apa hidup ini selain untuk belajar dan bekerja.

Dua bulan lagi studinya selesai. Dia harus pulang ke Indonesia. Kedudukan yang lebih tinggi telah menunggu. Atasannya telah menjanjikan akan mempromosikannya ke jenjang CEO.

Sekarang Arini telah membuktikan, tidak ada lagi orang yang bisa menghina dirinya. Tetapi kepada siapa mau dipamerkannya kebanggaan itu? Dua orang yang paling dibencinya sudah tidak pernah ditemuinya lagi.

Mereka hanya tinggal bayang-bayang. Yang tiap malam masih menghantui mimpinya. Seperti sekarang.



Arini masih belum terlelap. Dia masih berbaring di ranjangnya sambil melamunkan bayangan yang hampir setiap malam menghampirinya. Menyapanya sesaat sebelum tidur.

Di luar hujan masih turun. Tetapi tidak sederas tadi. Kilat pun sudah berhenti menyambar. Maka-nya Arini tahu bukan kilat yang menerangi kamarnya ketika seleret cahaya terang menerobos kegelapan kamarnya.

Dia menoleh ke pintu. Dan terkesiap.

Nick tegak di ambang pintu. Cahaya lampu dari luar kamar menyoroti tubuhnya dari belakang. Membentuk siluet. Tinggi. Kokoh. Memesona.

Gelagapan Arini mencari tombol lampu ketika kesadaran menyentakannya. Nick masuk ke kamarnya!

Napasnya berbau alkohol. Dia pasti minum setelah Arini masuk ke kamar tidur. Arini memang tidak minum. Tetapi dia punya sebotol wiski yang selalu disimpannya untuk ditawarkan kalau ada teman yang mengunjunginya. Dan karena jarang yang berkunjung, wiski itu masih utuh.

Nick menghampirinya. Dia membiarkan pintu terbuka supaya kamar tidak terlalu gelap. Dan dia menghalangi Arini menyalakan lampu.

Dengan gugup Arini duduk di tepi tempat tidur. Nick merengkuhnya ke dalam pelukannya. Dan bibirnya menggerayangi bibirnya.

Serentak Arini mendorongnya.

"Jangan, Nick!" pintanya sambil meredam rasa mual karena bau alkohol yang keluar bersama embusan napas pemuda itu.

Tetapi Nick memaksa. Dan dia tidak bisa dicegah lagi. Lengannya mendekap tubuh Arini dengan kuat. Bibirnya memagut dengan hangat.

Sesaat Arini terbius dalam pesona yang tiba-tiba melumpuhkan tubuhnya. Dia merasa lemas. Sekaligus bergairah.

Ciuman Nick yang membara mengingatkannya kepada ciuman-ciuman Helmi di Paris dulu. Sekejap kenangannya melayang ke malam yang paling indah dalam hidupnya.

Tak sadar Arini membalas ciuman Nick ketika secercah kenikmatan yang mulai dirasakannya menguasai dirinya. Mendorong tubuhnya bereaksi. Menanggapi rangsangan yang menyapa dengan geliat penuh gairah.

Tetapi ketika tangan Nick bergerak lebih jauh lagi, tiba-tiba Arini sadar. Yang digelutinya bukan Helmi, suaminya. Yang berada dalam pelukannya seorang anak muda yang baru dua hari dikenalnya! Anak muda yang pantas jadi keponakannya!

"Jangan, Nick!" Sekuat tenaga Arini meronta. Melepaskan dirinya sambil mendorong tubuh Nick yang mulai menindihinya.

"Aku tahu kamu menginginkannya," desah Nick sambil meraih tubuh Arini kembali ke pelukannya.

Tetapi Arini cepat-cepat berdiri. Merapikan baju tidurnya. Dan menyalakan lampu. Ditatapnya Nick yang masih setengah berbaring di ranjangnya dengan marah.

"Keluar!" bentaknya dengan wajah merah padam.

"Munafik!" geram Nick sambil beringsut duduk. "Aku tahu kamu merindukannya!"

"Tidak dari lelaki yang pantas jadi anakku!"

"Lupakan moral! Aku tahu kamu kesepian!" Dengan geram Nick bangkit hendak menerkam Arini.

Tetapi Arini buru-buru menyingkir.

"Keluar!" bentaknya tegas. "Kamu mabuk!"

"Ini bukan yang pertama untukku! Aku pernah melakukannya dengan teman gadisku!"

"Aku tidak mau dijadikan objek pengalamanmu dengan wanita yang lebih tua!"

"Objek? Begitu kamu menganggap lelaki yang

menginginkan dirimu? Pantas saja kamu tidak laku!"

"Bukan kamu yang berhak mengadiliku!"

"Aku tahu kamu kesepian!"

"Aku tidak perlu pertolonganmu!"

"Aku bukan anak kecil lagi! Aku bisa memuaskanmu!"

"Jangan anggap sebagai balas budi!"

"Balas budi?"

"Karena aku pernah menolongmu."

"Juga kalau aku benar-benar menginginkannya?"

"Saatnya akan tiba untukmu. Dan bukan dengan aku."

"Karena kamu lima belas tahun lebih tua?"

"Karena kamu pantas jadi anakku."

"Apa salahnya? Kita sama-sama menginginkannya!"

"Aku pernah berdosa pada anakku. Aku tidak mau dosa melumuri seseorang yang kuanggap sebagai anakku! Sekarang keluarlah. Kumohon padamu."

"Kamu munafik seperti Mama!" geram Nick sambil membanting kakinya. Ditinggalkannya kamar Arini dengan marah.



Ketika Arini terjaga keesokan harinya, apartemen-nya sepi. Tidak ada siulan Nick. Tidak ada suara

nyanyiannya. Tidak ada kelakarnya. Dia sudah pergi.

Perlahan-lahan Arini membuka pintu kamarnya. Dan melongok ke luar. Sofanya kosong. Barangkali Nick tidak tidur di sana.

Ranselnya sudah tidak ada. Tetapi bajunya masih dalam mesin pengering. Nick mungkin lupa mengambilnya. Atau dia meninggalkannya untuk Arini. Dia juga meninggalkan jaketnya tergantung di rak topi. Ketika melihat jaket itu, mata Arini berkaca-kaca.

Mereka memang baru dua hari berkenalan. Tetapi mengapa keberadaan pemuda itu menimbulkan kesan yang sangat mendalam?

Kepergiannya meninggalkan rasa kehilangan di hati Arini. Dia sudah biasa kesepian. Sudah biasa sendirian. Tetapi kehilangan? Bagaimana bisa kehilangan jika tak pernah memiliki?

Dirabanya sofa itu dengan telapak tangannya. Dingin.

Jadi Nick benar-benar tidak tidur di sana. Dia langsung pergi. Dalam keadaan separuh mabuk. Lewat tengah malam. Hujan pula.

Dan Arini merasa sangat khawatir. Padahal siapa anak muda itu? Kenal saja baru dua hari! Mengapa kepergiannya bisa begitu mencemaskan hatinya?

Malam itu hujan turun lagi mengguyur Stuttgart.

Arini merasa hatinya kosong ketika sedang mencari-cari kunci di tasnya. Membuka pintu apartemennya. Dan masuk ke dalam.

Kenangannya ketika berpayung berdua Nick, menerobos hujan lebat dalam rangkulannya dengan jaket pemuda itu menudungi kepalanya, menimbulkan perasaan pedih yang sulit dijelaskan.

Juga ketika sedang minum kopi seorang diri di dapurnya. Memandangi bunga yang masih bermekaran dengan segarnya. Sementara mawar merah mulai meredup. Tetapi kendatipun tidak sesegar rekannya, mawar tetap memperlihatkan superioritasnya.

Dan tatkala sedang menatap mawar itu, tiba-tiba saja Arini sadar, dia membutuhkan seseorang seperti Nick. Seseorang yang dapat menyemarakkan hidupnya. Mengusir kesepian. Mengisi kehampaan. Tetapi orang itu pasti bukan Nick. Karena dia masih terlalu muda. Dia bukan diciptakan untuk Arini.

Pemakamanmu nanti pasti sepi!

Kata-kata Nick kembali terngiang di telinganya. *Kamu sengaja menutup diri. Atau pura-pura tidak membutuhkan orang lain.*

Nick memang masih muda. Tetapi dia sudah dapat memahami Arini. Ah, seandainya saja dia lima belas tahun lebih tua!

Dan Arini merasa pipinya panas. Mengapa pikiran seperti itu mampir di kepalanya?

Apakah dia juga menginginkan Nick? Membutuhkannya? Merindukannya?

Lalu ingatan Arini melayang ke kejadian di kamarnya. Nick mendekapnya. Mencium bibirnya. Menginginkan dirinya.

Benarkah Nick menginginkannya? Bukan karena dia mabuk?

Kita sama-sama menginginkannya!

Dan Arini tersentak kaget. Ponselnya berdering. Dia melihat ke layar ponselnya. Dan tidak mengenali nomor yang tertera di sana.

"Halo," sapanya ragu-ragu.

Dia mengharapkan akan mendengar suara dalam bahasa Jerman. Tapi yang sampai di telinganya justru bahasa ibu.

"Selamat malam, Bu Utomo! Di Stuttgart hujan lagi?"

"Nick," Arini menghela napas lega. Tidak tahu harus cemas atau gembira. Cemas karena dadanya mendadak berdebar-debar. Gembira karena mendengar suara yang diam-diam dirindukannya. "Jaket dan bajumu ketinggalan."

"Ini undangan untuk mampir ke flatmu?" suara Nick terdengar ringan dan riang seperti biasa.

"Pulanglah secepatnya ke London, Nick. Selesaikan studimu. Aku juga akan pulang ke Jakarta."

"Kita bertemu lagi di tanah air?"

Arini tidak menjawab. Dia tidak ingin menjanjikan apa-apa. Tidak ingin memberikan harapan palsu. Karena itu dia tidak pernah menjawab telepon Nick lagi. Bahkan sms-nya yang datang hampir tiap hari tak pernah dibalasnya.

Arini sadar, antara mereka ada jurang yang tak mungkin diseberangi. Perbedaan umur yang demikian besar.

13

PAK REKSO HANDOYO, presiden direktur sekaligus pemilik perusahaan farmasi tempatnya bekerja, menyelenggarakan resepsi makan malam untuk menyambut kedatangan Arini. Sekaligus memperkenalkannya kepada beberapa orang kepala bagian baru.

"Hampir semuanya orang lama," kata Pak Rekso kepada Arini. "Hanya ada satu-dua orang baru yang masuk waktu Bu Utomo di luar negeri."

Pak Rekso mengundang anak buahnya masuk ke ruang resepsi. Mereka semua mengenakan pakaian rapi. Yang pria mengenakan kemeja dan dasi. Atau kemeja batik lengan panjang. Yang wanita juga memakai gaun koktail yang semarak. Beberapa mengenakan jas atau bolero.

Berbondong-bondong mereka masuk. Menghampiri meja panjang dengan sikap hormat.

Pak Rekso tegak di kepala meja. Di sisinya tegak Bu Utomo. CEO mereka yang baru.

"Saudara-saudara, saya perkenalkan CEO kita, Ibu Arini Utomo. Beliau akan segera menempati jabatan barunya. Mari kita mengangkat gelas untuk beliau."

Bersama-sama mereka mengangkat gelas dan mengucapkan selamat kepada Arini.

"Sebelum menikmati makan malam, saya ingin memakai kesempatan ini untuk memperkenalkan dua orang kepala bagian baru, yang masuk waktu Bu Utomo sedang tugas belajar di luar negeri. Pak Helmi Kartanegara, manajer bidang promosi. Pak Helmi mengisi jabatan yang Ibu tinggalkan selama tiga tahun."

Arini hampir tidak memercayai matanya sendiri. Lelaki tinggi tegap yang mengenakan kemeja putih, dasi kuning, dan jas biru itu benar-benar mantan suaminya!

Helmi masih tetap setampan dan segagah dulu. Hanya wajahnya yang semakin bertambah dewasa. Tetapi kematangannya justru menambah pesona yang dipancarkannya. Kalau saja wajahnya tidak sedang setegang dan semurung sekarang....

Helmi sendiri seperti sudah tahu siapa yang bakal dihadapi. Tetapi dia tidak punya alasan untuk menghindar. Dia hanya mengulurkan tangannya dengan hormat. Berusaha menyembunyikan parasnya yang galau dan tatapannya yang bersorot serbasalah.

Tentu saja dia sudah dapat merasakan panas-

nya tatapan Arini. Bengisnya dendam yang berkobar di balik tatapan itu.

Arini benar-benar sudah berubah. Kalau tidak melihat sendiri, Helmi tidak menyangka, yang tegak dengan anggun di hadapannya itu benar-benar Arini, bekas istrinya yang lugu dan sederhana!

Betapa waktu telah mengubahnya!

Ah, barangkali bukan hanya waktu. Begitu banyak faktor. Nasib. Pendidikan. Karier. Dan... dendam.

Tak ada lagi Arini yang dikenalnya. Mantan istrinya yang polos dan gampang dikelabui!

Kini yang tegak di hadapannya Arini Utomo. S2 bidang *marketing* lulusan Jerman. CEO di perusahaannya. Atasannya.

Sikapnya begitu berubah. Dingin. Berwibawa. Arogan.

Dandanannya juga berbeda. Mengesankan wanita karier kelas atas. Tas tangannya dari merek terkenal. Sepatunya yang bertumit tinggi juga bukan merek sembarangan. Bajunya dari bahan yang mahal. Potongannya rapi dan berkelas.

Pendeknya dilihat dari sudut mana pun, tak ada yang tercela. Arini seperti tahu sekali memamerkan dirinya sekarang. Dan dia tahu bagaimana harus menampilkan wibawanya di depan bawahannya.

Kalau tidak mengenal baik Arini belasan tahun yang lalu, Helmi tidak percaya dialah yang tegak di depannya kini! Bagaimana dia bisa bermetamorfosis begitu sempurna?

Sebaliknya Arini juga sedang dibius oleh kejutan. Kemarahan, dendam, dan sakit hati berbaur mengaduk perasaannya.

Di depannya tegak mantan suami yang dibencinya. Yang sekali waktu dulu pernah menipunya. Menghina dirinya. Menjadikannya istri pulasan. Untuk menutupi perselingkuhannya dengan sahabat karibnya sendiri.

Api dendam yang masih membara berkobar lagi. Menghanguskan semua logika di kepala Arini.

Dia memang atasan yang terkenal cakap. Punya gelar master dari luar negeri. Memiliki prestasi kerja yang mengagumkan. Kenaikan jenjang pangkatnya seperti meteor. Kisah suksesnya hampir jadi legenda di perusahaannya.

Tetapi di balik semua itu, dia tetap seorang wanita. Yang punya perasaan. Punya dendam. Punya luka yang tak pernah sembuh.

Dua belas tahun dia memendam dendamnya.

Sekarang orang yang dibencinya tegak di hadapannya. Bukan sebagai suaminya lagi. Bukan lelaki yang harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Dia kini cuma seorang bawahan! Arini bisa memerintahnya. Bahkan bisa menggesernya kapan saja dia suka!

Akhirnya keadilan datang juga menjenguknya. Pintu untuk membalas dendam terbuka lebar.

Arini bertekad untuk membuat neraka di tempat kerja Helmi. Sampai dia tidak betah bekerja di perusahaan itu lagi!

Dan yang menderita memang bukan hanya Helmi. Yang harus memendam perasaannya kalau dibentak tanpa sebab. Kalau laporannya dikritik habis-habisan. Bahkan ditolak mentah-mentah. Kalau semua programnya dicela. Proposalnya dikembalikan dengan coretan tinta merah.

Arini benar-benar membalas dendam dari segenap penjurur. Di dalam maupun di luar *meeting*.

Kadang-kadang sekretarisnya saja sampai mengernyitkan dahi. Tentu saja di belakang Arini. Di depannya, dia mana berani?

Ibu Utomo terkenal galak. Keras. Judes. Kadang-kadang sadis.

Dia memang perfeksionis sejati. Tetapi memperlakukan seorang manajer sekelas Helmi seperti memperlakukan seorang *office boy*, rasanya keterlaluan.

Kadang-kadang dia dan semua staf yang ikut *meeting*, merasa iba melihat Helmi dimarahi habis-habisan seperti itu. Hanya karena laporannya dianggap cacat. Proposalnya ditolak mentah-mentah.

Herannya, Helmi tidak membantah. Tidak berusaha membela diri. Dia seperti menerima saja perlakuan atasannya. Pasrah diperlakukan sekejam itu.

"Mau apa lagi," keluhnya murung ketika rekan-rekannya menyatakan simpati mereka. Tentu saja di belakang Arini. "Dia yang bos."

"Tapi dimaki-maki untuk kesalahanmu yang tidak seberapa, rasanya keterlaluan, Hel!" gerutu Murad, manajer bidang pemasaran. "Dulu juga dia judes. Galak. Tanpa kompromi. Tapi rasanya tidak sesadis sekarang."

Kamu tidak tahu apa yang kulakukan padanya, desah Helmi dalam hati. Dibandingkan dengan apa yang kulakukan dulu, perlakuan Arini padaku sekarang tidak ada artinya!

Tetapi sebenarnya, bukan hanya Helmi yang merasa tidak enak. Arini juga tidak senang. Menekan Helmi, memperlakukannya dengan kejam, tidak membuat hatinya puas. Tidak menenangkan hatinya yang selalu resah. Lebih-lebih melihat reaksi Helmi. Dia seperti pasrah menerima hukuman. Dan sikap itu membuat Arini bertambah tidak nyaman.

Dalam keadaan seperti itu, dia butuh seorang teman. Seseorang yang dapat diajaknya bertukar pikiran. Seseorang tempat mencurahkan isi hati. Tetapi sejak sahabatnya menodai kepercayaannya, Arini memang sudah tidak punya teman lagi.

Pemakamanmu nanti pasti sepi!

Heran. Setiap kali sedang pengap begini, Arini sering teringat Nick. Satu-satunya orang yang memahami dirinya. Satu-satunya teman yang pernah dimilikinya selama dua belas tahun terakhir ini. Meskipun hanya dua hari!

Nick sudah menempati sudut hatinya yang paling gelap. Yang dibiarkannya kosong selama ini.

Tiga belas tahun yang lalu, Helmi pernah

menempatnya. Tetapi tidak lama! Karena dia sudah berubah menjadi belatung! Dan Arini mencungkilnya keluar!

Beda dengan Nick. Arini juga sudah mencoba mengeluarkannya dari sudut hatinya. Tetapi dia masih bertahan di sana. Arini masih sering mengenanginya. Bahkan kadang-kadang merindukannya!

Sering dia membaca kembali sms-sms yang dikirim Nick. Cerita-cerita lucu yang dikirimnya. Kata-kata kocak yang menjadi ciri khasnya. Arini sering tertawa sendiri membacanya. Dan dia tidak menghapus semua sms Nick. Dia menyimpannya.

"Ada tamu, Bu," kata Bi Ipah dari ambang pintu ruang keluarga. Mukanya tegang seperti mengumumkan ada rampok di depan pintu.

Arini mengangkat mukanya. Tamu? Tamu siapa malam-malam begini? Dia jarang menerima tamu. Keluarga tidak ada. Teman tidak punya. Rekan bisnis tidak pernah diterima di rumah. Jadi siapa tamu yang mengunjunginya?

"Siapa?" tanya Arini sambil mengerutkan dahi. Karena sedang membaca sms Nick, dia memakai kacamata. Dan kacamata putihnya merosot sampai ke pangkal hidung.

"Lelaki," sahut Bi Ipah.

Lelaki? Bercekat hati Arini. Lelaki? Helmi? Berani benar dia datang ke rumah atasannya! Siapa dikiranya dirinya? Masih orang penting di mata Arini? Bah!

Arini benci Helmi. Dia jijik melihatnya. Tetapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

kapankah ada satu malam saja dalam hidupnya dia tidak membayangkan Helmi? Mengenanginya sekali sebelum tidur?

Bahkan setiap kali melihat ranjang, Arini selalu teringat kepada satu-satunya lelaki yang pernah tidur seranjang dengannya.

Jadi ketika mendengar Helmi datang, Arini tidak tahu apa arti debar jantungnya yang tidak keruan begini. Masihkah dia mengharapkan kedatangan lelaki itu ke rumahnya? Benarkah dia tidak menginginkan pertemuan di luar kantor?

Yang jelas, kalau benar Helmi yang datang, dia tidak mau terlihat tolol seperti dulu. Perempuan sederhana dan lugu yang pernah menjadi istrinya!

Arini memerlukan memilih baju yang sesuai dengan kedudukannya sekarang. Biar Helmi tahu, bukan cuma Ira yang bisa memilih baju dengan selera tinggi!

Arini juga tidak lupa memoles mukanya dengan *make-up*. Cukup tipis saja. Asal anggun dan berkelas. Dia tidak mau menjumpai Helmi tanpa sentuhan *make-up* sama sekali. Nanti dia kelihatan tua!

Setelah mematut-matut dirinya sekali lagi di hadapan cermin lebar di kamarnya, baru Arini melangkah anggun ke ruang tamu. Sengaja dia menjaga langkahnya. Supaya tampil anggun dan intelek.

Kalau Helmi mengharapkan bertemu dengan Arini yang dulu, dia harus menggali liang kuburnya! Karena Arini yang dulu sudah mati!

Tetapi kalau Arini mengira akan menemui mantan suaminya yang duduk tepekur dengan kepala tertunduk lesu seperti pesakitan, dia kecewa. Karena yang ditemui di ruang tamu rumahnya bukan Helmi!

"Hai, Ibu Utomo!" sapaan lantang dan riang itu sudah menerpa telinga Arini sebelum dia sadar tidak bermimpi. "Masih kenal?"

"Nick...?!" gumam Arini keheran-heranan.

Dia hampir tidak memercayai matanya sendiri. Baru saja dia merindukan pemuda itu. Sekarang dia sudah tegak di depannya!

Arini tidak tahu mengapa dadanya berdebar sehangat ini. Mengapa jantungnya berdegup secepat ini. Mengapa bahkan matanya terasa panas mengekang keharuan. Dia bahkan hampir kewalahan meredam gejolak kegembiraan di hatinya.

Aduh, pertanda apa pula ini? Mengapa seluruh tubuhnya seolah-olah bersorak seperti menyambut Pangeran Tampan yang menunggang kuda putih memasuki istananya?

Hampir empat bulan dia tidak melihat Nick. Tidak ada yang berubah dalam dirinya. Dia masih tetap Nick yang dikenalnya dalam kereta api terakhir menuju Stuttgart.

Senyumnya masih tetap miliknya. Tatapannya masih seinosen ketika Arini pertama kali melihatnya. Keriangannya seolah-olah tidak mengenal pergantian musim.

Nick langsung membuka lengannya lebar-lebar dan merangkul Arini.

Ada secercah kehangatan yang sulit dilukiskan membelai hati Arini. Tiba-tiba saja matanya basah.

"Kaget?" bisik Nick sambil tersenyum lembut.

"Tentu." Arini segera melepaskan pelukan Nick begitu ekor matanya melihat Bi Ipah masuk. "Kamu datang seperti hantu! Kok tahu alamatku?"

"Ingat Mbak Hartati yang baik?" Nick menyeringai kocak.

"Maaf, Bu," sela Bi Ipah takut-takut.

"Ada apa, Bi?" Arini menoleh.

"Ada taksi nunggu di luar...."

"Saya tidak pesan taksi. Salah alamat, kali."

"Itu taksiku," sahut Nick santai. "Tolong bawa masuk kopernya ya, Bi."

"Kopermu ada di luar?" belalak Arini bingung.

"Aku langsung kemari."

"Dari London?"

"Tidak," Nick tertawa geli. "Dari *airport*."

"Tolong bawa masuk kopernya, Bi," kata Arini gemas.

"Bawakan uangnya juga, Bi." Nick menyeringai jenaka ketika Arini menoleh dan membeliak jengkel. "Buat ongkos."

"Kehabisan duit lagi?" Arini tambah gemas.

"Memang aneh tuh. Duit nggak pernah betah di dompetku."

Sambil menghela napas panjang Arini memutar tubuhnya.

"Tidak menemui ibumu dulu?" tanya Arini sambil melangkah ke ruang keluarga. "Tidak kangen?"

"Hari begini Mama ada di rumah?" Nick tertawa mengejek. "Pasti sudah mau kiamat! Lagi pula aku lebih rindu padamu."

"Kamu masih tetap konyol seperti dulu."

"Aku memang tidak berubah. Makanya aku kemari."

"Atau kamu tidak punya uang lagi. Kalau tidak kehabisan duit, kamu pasti tidak ingat padaku."

"Aku ingat siang-malam padamu. Kukirim sms setiap hari."

"Aku sudah tua. Tidak sempat sms-sms-an."

Nick menyambar lengan Arini dari belakang. Dan memutar tubuhnya. Arini terpaksa berbalik. Dan sesaat mata mereka bertemu.

"Kamu tidak kangen padaku?"

"Kupikir kamu pasti sudah lupa," Arini membuang tatapannya ke tempat lain. Menghindari matanya membocorkan rahasia hatinya. "Masa sih kamu masih ingat sama nenek-nenek kalau di sekitarmu banyak cewek cakep?"

"Justru karena kamu, aku pulang."

"Ibumu pasti senang." Arini melepaskan cengkeraman Nick di lengannya. Dan duduk di sofa.

"Mama malah belum tahu." Nick ikut duduk di sebelahnya. Agak terlalu dekat sampai Arini menggeser menjauh. Karena di pintu Bi Ipah sedang tertatih-tatih menggotong koper Nick.

"Ditaruh di mana kopernya, Bu?"

"Biar di situ saja. Tolong minumannya, Bi. Kamu mau minum apa, Nick?"

"Apa saja asal manis," sahut Nick penuh arti.

"Apa saja asal manis," Bi Ipah berpikir keras. "Teh gula? Es sirop? Atau madu?"

"Seratus buat Bibi!" sorak Nick mengejutkan pembantu separuh baya itu.

"Ambilkan jus jeruk saja di lemari es, Bi," kata Arini sabar. Dia harus bagaimana lagi? Di depan Nick dia memang harus punya kesabaran ganda. "Tolong kupaskan mangga juga."

Sambil bersungut-sungut Bi Ipah melangkah mengambil minuman. Majikannya jarang menerima tamu. Sekalinya ada, tamu yang model begini!

"Tidak mau menelepon ibumu dulu?" Arini mengambil ponselnya yang masih terhantar di atas meja. "Kamu pasti belum punya pulsa."

Sesudah menyodorkannya kepada Nick, dia baru kaget sendiri. Sms Nick belum dihapus. Masih terpampang di layar. Buru-buru dia menarik kembali ponselnya dan menyembunyikannya.

"Pengagum gelap?" Nick tersenyum lebar melihat Arini salah tingkah begitu.

"Ah, siapalah yang mengagumi nenek-nenek."

"Salah satunya ada di hadapanmu."

"Aku menganggapmu anakku."

"Berhentilah menganggapku anakmu!"

"Kamu memang pantas jadi anakku!"

"Tapi aku tidak mau jadi anakmu! Aku rindu

kepadamu. Tapi bukan kerinduan seorang anak kepada ibunya!"

"Nick, kamu masih capek," gumam Arini sabar. "Dan aku tidak mau bertengkar denganmu."

"Aku juga tidak. Bagaimana kalau kita makan saja?"

"Makan?" desis Arini bingung. Kenapa pikiran anak ini melompat-lompat begitu? "Di mana?"

"Di mana saja. Asal kamu yang bayar."

"Lebih baik kita makan di rumah saja."

"Bibi gemukmu bisa masak?"

"Kita tidak bisa makan di luar. Nanti orang mengira aku tante girang."

"Masa bodoh amat. Emangnya gua pikirin?"

"Tapi aku peduli, Nick! Kamu tidak tahu bagaimana tidak enakunya jadi janda."

"Aku tahu. Tidak enak dan kesepian!"

"Bagaimana studimu?" Arini cepat-cepat mengganti topik. Takut Nick melantur lebih jauh lagi.

"Biar Papa yang tanya, ya? Itu jatahnya."

"Jadi aku tidak boleh tahu?"

"Belum saatnya."

"Kamu gagal?"

"Kalau aku lulus jadi insinyur pun, kamu masih menganggapku belum pantas mendampingi-mu!"

"Lebih baik kamu memikirkan studimu. Belum pantas memikirkan yang lain."

"Di kampung lelaki seumurku sudah punya selusin anak."

"Tapi kamu tidak tinggal di kampung. Kamu harus punya pegangan untuk masa depanmu."

"Siapa bilang cuma sarjana yang bisa kaya? Papa SD saja nggak lulus!"

"Nick," desah Arini sabar.

"Sekali lagi, Arini!"

"Apa?" cetus Arini terkejut.

"Panggil namaku sekali lagi. Aku baru tahu betapa indahnya namaku kalau kamu yang memanggilnya!"

"Nick..."

"Lebih lembut."

"Nick, aku serius!"

"Siapa bilang aku main-main? Jangan kira cuma lelaki seumurmu yang bisa serius!"

"Umur kita berbeda, Nick."

"Apa sih artinya umur? Yang penting kamu masih bisa beranak!"

"Kamu mesti ke psikiater."

Sekarang Nick menatap Arini dengan marah.

"Begitu kamu memperlakukan orang yang betul-betul menginginkan dirimu? Pantas saja semuda ini kamu sudah jadi janda!"

"Kamu sakit!" sergah Arini sama marahnya.

"Kamu pikir aku menderita Oedipus Complex?"

"Aku cuma memikirkan yang terbaik untukmu!"

"Dengar, Arini," Nick bangkit dengan sengit. Matanya tidak tersenyum lagi. Mata itu kini menyala seperti bola panas yang terbakar. "Sampai sebesar ini aku belum pernah jatuh cinta pada ibu guruku, tanteku, atau ibuku sendiri! Aku cuma mencintaimu!"

Dengan marah Nick meninggalkan Arini.

Bi Ipah yang sedang menanting nampan tidak sengaja disenggolnya. Nampan terlepas dari tangannya. Gelas dan piring jatuh ke lantai. Pecah berderai.

Tanpa menghiraukannya, Nick menyambar kopernya dan melangkah ke luar tanpa menoleh lagi.

"Edan!" gerutu Bi Ipah sambil melirik Arini dengan ketakutan.

Tetapi majikannya yang biasanya galak itu tidak mengomel. Menoleh saja tidak. Dia seperti mendadak kena sihir.

Ada sebungkah penyesalan di hati Arini. Tapi dia harus bagaimana lagi?

Dia sendiri merindukan Nick. Membutuhkannya. Tetapi Arini tidak mau mengungkapkan perasaannya. Kalau Nick sampai tahu, penyesalan lebih besar akan mengaduk-aduk hidupnya!

Lebih baik dia menyingkir. Sebelum gelombang besar menenggelamkan mereka. Tetapi membiarkan Nick pergi dengan rasa marah begitu membangkitkan penyesalan Arini. Seharusnya dia bisa bicara baik-baik. Nick masih terlalu muda.

Dan dering pintu menyentakannya.

Nick! Diakah yang kembali?

Tanpa menghiraukan Bi Ipah yang sedang berjongkok memunguti pecahan gelas, Arini terburu-buru bangkit. Melompati beling yang berserakan. Dan bergegas membuka pintu.

Bi Ipah sampai melongo heran. Kapan pernah

dilihatnya majikannya tergesa-gesa begitu membuka pintu? Siapa sekarang yang edan?

"Nick!" sapa Arini sambil membuka pintu.

Dan giliran Arini yang tertegun bengong.

Yang tegak di depan pintu bukan Nick.

"Selamat malam, Arini."

"Maaf," desis Arini dingin setelah mulutnya bisa dibuka kembali. "Urusan pekerjaan di kantor. Bukan di sini."

Sesaat Helmi terenyak. Dia sudah menduga akan mendapat sambutan yang tidak ramah. Tetapi ketika melihat betapa dinginnya tatapan mantan istrinya, mendengar betapa bekunya suaranya, tak urung dia merasa sedih.

Inikah wanita yang dulu pernah dimilikinya? Wanita sederhana, lugu, dan pasrah?

Alangkah berubahnya dia sekarang! Alangkah kejam penderitaan telah mengubah pribadi yang lemah lembut itu!

"Aku cuma ingin melihatmu," cetus Helmi lirik.

"Kamu sudah sering melihatku." Arini mengucapkannya dengan nada lebih dingin lagi. Biar beku seluruh persendiannya. Biar beku semua racun di tubuhnya! "Di kantor. Masih ada yang perlu dilihat?"

"Aku ingin melihatmu sebagai Arini yang kukenal. Bukan sebagai Bu Utomo, atasanku."

"Arini yang kamu kenal sudah mati!"

Bukan kata-kata itu yang melukai hati Helmi. Tetapi cara Arini mengucapkannya.

Jadi Arini memang sudah berubah total! Dia yang mengubahnya!

"Selamat malam," kata Arini sambil bergerak menutup pintu.

Tetapi Helmi menahan pintu itu dengan kakinya.

"Tidak dapatkah kita bicara baik-baik?"

"Masih ada yang perlu dibicarakan?"

"Aku harus menjelaskan semuanya," kata Helmi lirih. "Dulu kamu tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan...."

"Sekarang juga tidak! Aku tidak mau melihatmu lagi di rumahku!"

"Jangan kamu kira aku datang kemari karena urusan pekerjaan, Arini!" tukas Helmi menahan perasaannya. "Kariernya memang tergantung tanda tanganmu. Tapi aku tidak mencampurkan urusan pribadi dengan bisnis!"

"Aku juga tidak. Kalau masih ada masalah, selesaikan besok di kantor!"

"Kamu sombong, Arini," geram Helmi gemas. "Jangan kamu kira karena kamu sekarang atasanku, aku datang melata untuk mencium kakimu. Aku masih punya harga diri!"

"Kamu tidak ada harganya sama sekali!" meledak kemarahan Arini. "Dirimu sudah kamu jual kepada perempuan yang telah membayarmu!"

Helmi merasa tersinggung. Sakit hati. Tetapi dia tidak punya kesempatan lagi untuk mengungkapkan. Arini sudah membanting pintu sampai tertutup.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>
Dia hanya bisa melangkah lunglai ke mobilnya.

Di dalam, Arini juga merasa hatinya sakit sekali. Padahal dia telah membalaskan sakit hatinya dengan menghina orang yang pernah merendahkanannya. Tetapi mengapa hatinya malah bertambah sakit?

14

MULA-MULA Nick hanya main-main. Hidupnya memang penuh dengan permainan. Tidak ada yang serius. Kecuali mungkin, kuliahnya.

Dia punya banyak teman gadis. Dari yang paling jelek sampai yang paling cantik. Dari yang lebih muda sampai yang lebih tua. Dari yang normal sampai yang kurang waras.

Tetapi tidak ada yang bisa mengaduk emosinya seperti Arini.

Pada mulanya, memang hanya canda. Iseng. Ingin tahu.

Dia belum pernah pacaran dengan perempuan yang hanya lima tahun lebih muda dari ibunya. Apalagi perempuan misterius yang mungkin kalau malam menjelma jadi serigala.

Tetapi entah mengapa, ketika kembali ke kampus setelah dua hari bergaul dengan Arini,

Nick merasa ada yang berbeda. Dia merindukan wanita itu. Rindu sikapnya yang kadang-kadang dingin tak berperasaan. Tetapi di saat lain hangat melindungi seperti seorang ibu.

Dia tergugah ingin menyelami masa lalunya yang kelim. Tergugah ingin membongkar pribadinya yang asosial. Tergugah ingin tahu mengapa dia lebih suka menyendiri, meskipun Nick sadar sebenarnya dia perlu teman.

Kepribadiannya tidak sekuat yang selalu ingin ditampilkannya. Sebenarnya di balik sosok yang tampak tegar itu, dia cuma seorang perempuan yang rapuh. Masa lalunya yang menempa dirinya menjadi sosok yang seakan-akan kejam. Dingin. Tak berperasaan. Padahal setelah dua hari berada di dekatnya, Nick yakin, Arini sebenarnya punya sepotong hati yang lembut. Paling tidak, waktu hati itu masih berada di tempatnya.

Bukan itu saja. Setelah beberapa hari berpisah, Nick tidak mampu mengusir bayangan wanita itu dari kepalanya. Kenangan wisata mereka ke Heidelberg dan Wurzburg terus-menerus tampil di benaknya.

Akhirnya Nick mengirim sms. Tentu saja dia tahu nomor ponsel Arini. Ponsel itu pernah jatuh di dekat kakinya.

Memang tidak ada balasan. Tetapi Nick tidak putus asa. Ada sesuatu yang diwarisinya dari ayahnya. Kegigihan.

Kegigihan itu pula yang membawanya ke apartemen Hartati. Dan akhirnya membawanya ke rumah Arini.

Tetapi yang ditemuinya di rumah wanita itu memang bukan sambutan yang diharapkan.

"Aku cuma memikirkan yang terbaik untukmu."

Nick percaya, Arini sungguh-sungguh dengan ucapannya. Dia memang hanya memikirkan kebaikan Nick. Karena Arini merasa dirinya bukan pasangan yang sesuai.

"Umur kita berbeda lima belas tahun."

Memang bukan perbedaan umur yang sedikit. Tetapi apa salahnya kalau mereka bahagia?

"Ma, Nick mau tanya," cetusnya ketika sedang makan malam bersama ibunya. "Kalau umur Mama dan Papa beda lima belas tahun, apa Mama-Papa akan menikah juga?"

"Ya, iya dong," sahut ibunya mantap. Tanpa ragu sedikit pun. "Apa artinya lima belas tahun? Umur eyangmu beda dua puluh tahun sama Eyang Putri!"

"Jadi nggak salah kan kalau Nick kawin sama perempuan yang umurnya beda lima belas tahun?"

"Pacarmu pasti masih di sekolah dasar!" Ibu Nick tertawa gelak-gelak menyambut kelakar anaknya. Dasar si Niko! Kerjanya bercanda melulu! "Atau jangan-jangan masih balita!"

Nick tersenyum membalas canda ibunya. Kalau saja Mama tahu!

"Kejutan buat Mama," katanya santai. "Tunggu saja tanggal mainnya."



Arini masih sibuk di depan komputernya ketika telepon di atas meja kerjanya berdering.

"Selamat siang, Bu," terdengar suara sekretarisnya. Sangat sopan dan hati-hati. "Ibu ditunggu di ruang *meeting*."

"Saya ke sana."

Arini meletakkan telepon. Menjangkau laptopnya dan berjalan ke ruang *meeting*. Sekretarisnya yang sudah menunggu di luar pintu kamar kerjanya mengikuti dari belakang.

Begitu Arini masuk, semua stafnya yang sudah berada di dalam ruangan langsung mengucapkan selamat siang.

Arini melangkah anggun ke kepala meja. Pura-pura tidak melihat Helmi yang juga sedang pura-pura sibuk dengan laptopnya.

Bukan kebetulan kalau Helmi duduk di sebelahnya. Sampai selama hampir dua jam, Arini tersiksa karena mencium bau yang sangat dikenalnya. Bau yang khas. Campuran bau tembakau dan harumnya *aftershave lotion*.

Tidak sengaja ingatan Arini kembali ke ranjang mereka di Paris. Ketika dia mencuri-curi lihat ke arah Helmi yang sedang merokok di sampingnya. Dan berkali-kali konsentrasinya buyar.

Dia baru tersentak ketika ponselnya berdering. Arini langsung meraih ponselnya. Dan rapat terhenti.

Murad yang sedang memaparkan strategi pemasaran yang baru, berhenti sejenak. Dia menoleh ke arah Arini. Ketika Arini mengisyarat-

kannya untuk terus, dia baru melanjutkan pemaparannya.

"Halo," sapa Arini dengan suara datar berwibawa.

Siapa yang berani menelepon ke ponselnya? Pada jam kerja pula!

"Halo, Arini! Masih marah?"

Hampir tersedak air liur Arini. Tidak menyangka mendapat telepon dari Nick di tengah-tengah rapat kerja.

Terpaksa dia keluar dari ruang rapat.

"Kamu mau apa, Nick? Aku sedang *meeting*."

"Sampai jam berapa?"

"Bukan urusanmu."

"Aku ingin menjemputmu."

"Tidak perlu! Aku diantar mobil kantor."

"Sore ini suruh sopirmu cuti. Aku yang menjemputmu."

"Ke mana?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam."

"Tidak bisa! Aku sibuk!"

"Tapi tetap harus makan, kan? Nah, jam berapa aku harus menjemputmu?"

"Jangan jemput aku di kantor, Nick!" pinta Arini bingung. Aku bisa ditertawakan karyawan-karyawanku!

"Jadi di mana? Di pinggir jalan?"

"Malam ini aku ada acara..."

"Kalau begitu kita makan siang. Makan sore. Atau apa pun istilahmu. Dalam sepuluh menit aku sudah berada di depan kamar kerjamu."

"Jangan bikin yang aneh-aneh, Nick!" geram Arini gemas. "Di kantor aku tidak bisa diganggu!"

"Aku cuma ingin menjemputmu! Apa aku harus menunggu di tempat parkir bersama sopirmu?"

"Nick, kamu mau menunggu di restoran?"

"Oke, sebut saja nama restorannya!"

"Janji tidak mengganggu aku lagi? Aku sedang *meeting*!"

Nick memang tidak mengganggu lagi. Dia menunggu di tempat yang dijanjikan. Dan ketika melihat anak muda yang sedang menunggunya di sana, mau tak mau Arini terenyak.

Tidak ada lagi pemuda urakan dengan jaket dan jins kumal yang sudah tidak ketahuan apa warnanya.

Yang tegak di hadapannya kini seorang laki-laki muda dengan kemeja lengan panjang dan dasi!

Mukanya bersih. Rambutnya dipotong rapi. Cambangnya sudah dibabat habis.

"Mudah-mudahan aku sudah pantas makan malam bersama seorang CEO," Nick menyodorkan seikat mawar merah. "Lebih indah dari mawar di Jerman, ya? Lebih murah, lagi."

"Terima kasih," sahut Arini rikuh.

Tidak sengaja ingatannya kembali ke Jerman. Ketika untuk pertama kalinya Nick memberinya seikat mawar merah... lambang cinta kasih.

"Kamu pasti sedang ingat trem di Stuttgart," Nick tersenyum sambil membimbing tangan

Arini memasuki restoran. "Dan nenek yang kakinya kamu injak."

Pelayan menyapa mereka dengan ramah. Dan membawa mereka ke tempat yang sudah dipesan Nick. Sebuah ruang tertutup yang terpisah dari tamu-tamu lain.

Arini berusaha mengusir kesan itu dari benaknya. Tetapi bagaimanapun dia berusaha tidak memikirkannya, perasaan itu kembali dan kembali lagi mengusiknya.

Benarkah pelayan sedang menertawakannya di balik punggungnya? Wanita tidak tahu diri. Pacaran dengan anak muda yang pantas jadi anaknya!

"Berapa lama liburanmu, Nick?" tanya Arini ketika mereka sedang menunggu makanan.

"Selamanya," sahut Nick santai.

"Studimu sudah selesai?" Arini mengangkat alisnya. "Makan malam ini merayakan kelulusanmu?"

"Aku gagal," Nick menghirup minumannya dengan tenang. "Dan tidak mau mengulang lagi."

"Nick!" sergah Arini kecewa.

"Bukan cuma kamu yang kecewa."

"Aku tahu. Orangtuamu pasti kecewa sekali."

"Bukan cuma orangtua yang bisa kecewa."

"Ayahmu sudah mengeluarkan begitu banyak uang untuk membiayai studimu."

"Salahnya sendiri. Kenapa aku dikirim ke luar negeri."

"Dia ingin kamu jadi insinyur."

"Di sini juga bisa jadi insinyur."

Arini menghela napas. Dia memang tidak pernah menang kalau berdebat dengan Nick. Tetapi kadang-kadang, jawabannya ada benarnya juga. Masuk akal. Walaupun diucapkan seenak perutnya sendiri.

"Kenapa kamu tidak mau kembali ke London?"

"Supaya bisa selalu dekat kamu."

Sekali lagi Arini menghela napas. Kali ini dengan gemas sampai Nick tertawa.

"Kamu persis Mama. Nggak suka kalau aku ngomong blak-blakan."

"Kamu tidak cerita sama ibumu, kan?" sela Arini gugup.

"Soal apa?"

"Kita."

"Mama ingin melihatmu."

"Kamu gila!"

"Lho, apa salahnya? Wajar kan kalau Mama ingin lihat seperti apa calon menantunya?"

"Kamu bilang umur kita beda lima belas tahun?"

Nick mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Kata Mama nggak apa-apa. Kakek-nenekku juga beda umurnya dua puluh tahun!"

Arini mengawasi Nick dengan tatapan tidak percaya. Nick tertawa geli melihat cara Arini menatapnya.

"Tidak percaya?"

"Aku tidak percaya ibumu tidak pingsan kalau tahu aku lima belas tahun lebih tua!"

"Apa sih artinya umur? Yang penting kita hepi. Dan kamu masih bisa beranak! Belum menopause, kan?"

"Nick," Arini mencoba sabar. Mencoba meredakan denyut jantungnya yang berdegup tidak keruan. "Mari kita bicara."

"Lagi apa sih kita sekarang?"

"Serius."

"Soal apa? Umurmu yang lima belas tahun lebih tua? Nggak mau! Bosan!"

"Ada sesuatu yang harus kuceritakan."

"Anakmu? Suamimu? Mereka sudah mati semua, kan?" Nick menyeringai lebar. Seringainya memudar ketika melihat belalakan Arini.

"Kamu bisa serius nggak sih?"

"Aku tidak peduli masa lalumu! Kalau aku harus mati juga..."

"Nick!"

"Oke! Oke! Kamu mau ngomong apa?"

"Kamu masih muda. Masa depan terbentang cerah di hadapanmu."

"Cuma kamu yang bilang begitu! Papa selalu bilang masa depanku suram!"

"Kalau kamu menikah, orangtuamu pasti mengharapkan gadis yang sebaya. Atau lebih muda. Bukan janda yang lebih tua lima belas tahun!"

"Yang mau kawin aku. Bukan mereka!"

"Tapi yang punya uang mereka, bukan kamu!"

"Kamu CEO pabrik obat, kan? Aku juga masih laku jadi kuli bangunan. Pasti kita nggak bakal kelaparan!"

"Aku tahu kenapa kamu memilihku. Karena aku mirip ibumu."

"Siapa bilang kamu mirip Mama? Kalian bagai bumi dengan langit! Tentu saja kamu langitnya!"

"Kamu belum kenal aku, Nick."

"Makanya aku tidak mau balik ke London. Aku mau lebih mengenalmu."

"Dari luar saja aku tampak bersih. Diriku tidak lebih dari seonggok sampah!"

"Aku juga tidak bersih kok! Sebelum menikah, kita harus periksa lab!"

"Nick, aku serius. Aku sayang padamu...."

"Aku juga sayang padamu, Arini." Canda lenyap dari bibir Nick. Sekarang matanya menatap dengan sangat lembut.

"Kuanggap kamu anakku sendiri...."

"Tidak mau! Aku mencintaimu dengan cinta seorang lelaki dewasa kepada kekasihnya! Bukan kepada ibunya!"

"Kamu salah alamat."

"Biar saja. Sudah telanjur."

"Cintamu datang terlalu pagi."

"Tapi sudah terlambat untuk distop."

"Kamu pernah jatuh cinta?"

"Sekali. Kepadamu."

"Aku juga. Tapi bukan kepadamu."

"Aku tahu. Tapi dia tidak mencintaimu."

"Dia mencintai perempuan lain. Temanku sendiri."

"Aku bukan seperti dia!"

"Aku juga tidak mau seperti dia, Nick. Aku tidak mau merusak hidupmu."

"Tanpa kamu, hidupku malah lebih rusak lagi!"

Saat itu makanan datang. Pembicaraan mereka terhenti. Nick makan dengan begitu lahapnya sampai Arini mengira dia sudah lupa topik pembicaraan mereka.

Apa saja yang terhidang di depannya disikatnya dengan rakus. Bahkan yang tersisa di piring Arini ikut dihabiskannya.

"Cuma perasaanku saja atau memang benar, ya? Kok rasanya makanan di tanah air lebih enak?"

"Memang lebih enak," sahut Arini sambil menghirup minumannya. Agak mual melihat cara Nick makan. Kalau mereka sudah menikah, barangkali dia harus masak dua kali lebih banyak. Dan mukanya memerah. Kenapa ingat pernikahan?

"Kita tidak mungkin menikah, Nick," Arini mengembuskan napasnya perlahan-lahan. "Aku tidak bisa membawamu ke lingkunganku. Malu."

"Karena aku bukan sarjana? Bukan CEO?"

"Karena kamu jauh lebih muda. Mereka akan mencemoohkanku."

"Cuek aja."

"Kamu juga tidak mungkin membawaku ke depan teman-temanmu. Mereka pasti menertawakanmu!"

"Kita bisa pindah ke Inggris. Atau ke Jerman. Di sana mereka tidak peduli kamu istriku atau ibuku!"

Arini merasa percuma berdebat lagi. Apalagi

setelah Nick minum begitu banyak. Dia sudah setengah mabuk sampai Arini ngeri sekali naik mobil bersamanya. Dia menyesal menyuruh sopirnya pulang.

"Taruh saja mobilmu di sini, Nick. Kita pulang naik taksi. Kamu mabuk."

"Ayahku bisa ribut! Dia lebih sayang mobil ini daripada istrinya!"

"Dia bisa lebih ribut lagi kalau kamu masuk rumah sakit!"

"Siapa bilang aku bakal masuk rumah sakit?"

"Kalau kamu nyetir mobil dalam keadaan mabuk, kamu lebih dekat ke rumah sakit daripada ke rumahku!"

"Kalau lagi begini, kamu kayak Mama! Khawatir terus!"

"Orangtua memang selalu khawatir!"

"Tapi kamu belum tua, Arini!"

Nick hendak memeluknya. Arini buru-buru mengelak. Tetapi karena Nick sempoyongan hampir jatuh, Arini buru-buru balik merangkulnya.

Dia benar-benar sudah separuh mabuk. Langkahnya sudah kacau. Tubuhnya terhuyung-huyung seperti dilanda angin topan. Arini harus separuh memapahnya ke lapangan parkir.

"Berhentilah menganggap dirimu tua, Arini!" Lalu Nick mulai menyanyi. Syair dan lagunya berbeda.

Arini membawa Nick ke mobil. Tetapi ketika beberapa kali Nick gagal memasukkan kunci mobil ke lubangnya, Arini mengambil kunci itu. Dan meraih ponselnya.

Dia lagi, gerutu Bi Ipah dalam hati ketika melihat Nick dipapah masuk oleh Arini dan sopirnya. Lebih baik disuguhi minuman pakai gelas plastik saja!

"Tolong bikin kopi, Bi," perintah Arini tanpa menghiraukan tatapan gemas Bi Ipah.

Lalu dia minta sopirnya membantu membawa Nick ke kamarnya. Membaringkannya di ranjang. Dan menyuruh sopirnya mengambil mobil Nick.

"Taruh saja di garasi," katanya sambil melepaskan sepatu Nick. Lalu membuka dasinya yang sudah dilonggarkan sejak di mobil. "Berikan kuncinya kepada Bi Ipah."

"Baik, Bu," sahut sopirnya sopan.

Dia berusaha menyembunyikan kebingungan di matanya.

Siapa anak muda ini? Keponakan Bu Utomo?

Belum pernah dilihatnya Bu Utomo sedekat ini dengan seseorang. Biasanya dia selalu menjaga jarak. Dengan siapa pun.

"Nggak tahu," sahut Bi Ipah sambil mengangkat bahu. Tentu saja di luar rumah. Di dalam, dia mana berani! "Dua hari yang lalu datang naik taksi. Nggak punya duit buat bayar ongkos!"

Cerita yang bagus buat di kantor, pikir sopir Arini. Atasan sebengis Bu Utomo pasti banyak musuhnya! Banyak yang nggak suka!

Arini membantu Nick duduk di tempat tidur. Dan melekatkan cangkir kopi ke bibirnya.

"Minum sedikit, Nick," pintanya lembut. "Hati-hati. Masih panas."

Nick menghirup kopi itu. Dan merasa bidadari-bidadari yang sedang bernyanyi sambil menari di sekitarnya mulai terbang kembali ke swargaloka.

"Sebenarnya mabuk itu enak," Nick mulai mengoceh lagi. "Asal tidak terlalu mabuk."

"Dan tidak nyetir," Arini tersenyum pahit. "Sudahlah, tidur saja. Besok pagi kamu sudah segar."

"Kamu mau ke mana?" Nick meraih tangan Arini.

Agak terlalu kuat sampai Arini terhuyung dan jatuh ke tempat tidur. Nick menangkapnya dan memeluknya mesra.

"Jangan, Nick," pinta Arini sambil meronta lepas. "Kamu mabuk!"

"Aku menginginkanmu, Arini."

"Jangan, Nick. Jangan nodai diriku!"

Sesaat Nick tertegun. Dan Arini memakai kesempatan itu untuk melepaskan diri.

"Cinta tidak pernah mengotori, Arini. Aku akan mengembalikan kepercayaanmu pada cinta."

Barangkali Nick sedang setengah mabuk. Barangkali kata-katanya tidak serius seperti biasa. Tetapi ketika mendengar kata-katanya yang

terakhir, Arini tidak dapat menahan air matanya lagi. Melihat wanita itu menangis, Nick merasa ikut terharu.

"Sekarang aku tahu," cetusnya lantang. "Aku betul-betul mencintaimu! Ketika melihat air matamu, aku jadi ingin menangis! Itu tandanya cinta, kan?"

Mau tak mau Arini jadi ingin tersenyum. Ditatapnya anak muda itu dengan air mata berlinang. Dan tiba-tiba saja Arini sadar, dia sudah jatuh cinta.

"Itu tandanya kamu masih anak-anak, Nick," katanya lembut. "Lelaki dewasa tidak menangis."

"Kalau begitu, dewasakanlah aku, Arini."

Kata-kata Nick sangat sederhana. Diucapkan seperti main-main. Tetapi Arini sangat trenyuh mendengarnya.

"Kamu sudah dewasa, Nick."

Ketika mendengar Arini mengucapkan pengakuan itu, Nick melompat dari tempat tidurnya. Tetapi karena alkohol masih menguasai separuh tubuhnya, dia terhuyung hampir jatuh. Buruburu Arini merangkulnya. Dan karena tubuh Nick lebih berat, mereka sama-sama jatuh ke tempat tidur.

Kehangatan tubuh wanita itu merangsang gairah Nick. Otaknya yang masih diselimuti busa alkohol tidak dapat berpikir lagi. Apalagi ketika dia merasa Arini menanggapi sentuhannya. Barangkali cuma ilusi. Akibat pengaruh minuman

keras. Tetapi Nick merasa dia tidak bertepuk sebelah tangan lagi.

Tubuh Arini menyambut panggilannya. Biar pun nalarnya menolak. Tubuh itu seperti menyerah dalam dekapan hangatnya. Bahkan menggeliat dalam panasnya gairah yang berkobar.

Tetapi jika Nick mengira dia dapat meruntuhkan moral Arini, dia keliru lagi. Arini masih tetap menolak. Meronta. Melepaskan diri.

Ketika dia tidak mampu melepaskan pelukan erat Nick, dia memohon. Dengan suara yang membuat Nick rela melakukan apa saja. Termasuk mengekang keinginannya untuk memiliki wanita itu.

"Jangan kotori diriku sebelum aku jadi milikmu, Nick."

Nick tertegun. Dia seperti dibangunkan dari mimpi indah. Dilihatnya Arini sedang menatapnya dengan air mata berlinang.

"Kalau ada perkawinan, biarlah mahligai perkawinan kita sesuci yang kubayangkan sebelum suamiku datang menodainya."

Nick langsung melepaskan pelukannya. Dia menghormati prinsip Arini. Kekagumannya kepada wanita itu malah semakin bertambah.

"Oke," katanya tegas. "Aku akan menunggu."

"Terima kasih, Nick." Arini membelai kepala Nick dengan lembut. "Sekarang tidurlah."

Diselimutinya tubuh Nick yang sudah berbaring tenang di tempat tidurnya. Dikecupnya dahinya dengan hangat.

Ketika Arini hendak mematikan lampu, Nick memanggilnya. Arini menoleh.

"Boleh buka baju?"

Sesaat Arini tertegun. Tidak tahu ke mana arah pembicaraan Nick.

"Aku tidak biasa tidur pakai baju. Kamu tidak keberatan tidur sama lutung nanti?"

Arini tidak menjawab. Dia hanya tersenyum. Dan memadamkan lampu.

15

AKU akan mengembalikan kepercayaanmu pada cinta.

Kata-kata Nick tak mau hilang juga dari benak Arini. Kata-kata itu sangat dalam menusuk hatinya.

Benarkah anak muda seumur dia mampu mengembalikan kepercayaannya kepada cinta? Justru lelaki yang sebaya dengan dirinya telah mengotori kepercayaannya kepada cinta dan perkawinan!

Nick lebih muda dari Helmi. Tetapi dia mau belajar mencintai dengan cinta yang tulus. Kalau mereka saling mengerti, saling mencintai, apa artinya perbedaan umur?

Dia sudah janda. Nick masih perjaka. Jika mereka menikah, tidak ada yang dirugikan.

Dia bukan Ira. Nick bukan Helmi....

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan Arini tertegun. Tidak jadi menarik napas. Angka-angka di layar komputernya membuat napasnya sesak.

Kalau benar dugaannya, sebagai manajer bagian promosi, Helmi telah menyelewengkan sekian puluh juta uang perusahaan dalam masa jabatannya yang baru tiga tahun itu!

Dulu Arini pernah memegang jabatan itu. Dia tahu cara kerja perusahaannya. Tahu bagaimana hubungan mereka dengan biro iklan yang biasa mempromosikan produk perusahaan mereka.

Karena itu tidak sulit baginya mencium penyelewengan Helmi. Apalagi dia punya motivasi yang lebih kuat. Bukan hanya sebagai atasan yang bertanggung jawab saja. Ada alasan lain! Alasan pribadi!

Arini mulai menyelidiki lebih cermat. Bukan hanya dari angka-angka. Tapi juga menyelidiki kehidupan pribadi Helmi.

Sekarang dia tahu, Helmi punya mobil pribadi yang bagus. Rumah baru yang terletak di kawasan mewah. Arini juga tahu istri Helmi boros. Kata orang dia suka sekali *shopping* barang yang bagus-bagus. Bahkan sampai ke luar negeri.

Cukupkah gaji Helmi membiayai semua itu?

Atau dia terpaksa mengorupsi uang kantor? Karena Arini tahu, biaya promosi tidak kecil. Dan tanpa pengawasan yang ketat, mudah sekali menyelewengkannya. Uang memang manis. Dan kalau besar pasak daripada tiang, Helmi akan tergoda untuk mengambil uang yang bukan miliknya!

Sebenarnya Helmi sendiri sudah tidak betah bekerja di bawah Arini. Bagaimana bisa meningkatkan efisiensi kerja kalau mereka tidak bisa bekerja sama? Hampir semua hasil kerjanya dicela Arini. Kalau ditegur, dimarahi, jangan ditanya lagi.

"Tidak ada kenaikan yang seimbang di sektor ini!"

"Dana promosi tidak relevan dengan kenaikan permintaan obat di area ini!"

"Kalkulasikan lagi biaya iklan untuk produk baru ini! Masuk tidak?"

Sekarang ada kabar angin lain. Kabar yang mengerikan.

Arini sedang membentuk komisi khusus untuk memeriksa pembukuan di bagian pemasaran. Khususnya bidang promosi.

Padahal biasanya itu urusan akuntan perusahaan yang sudah kenal baik dengan Helmi. Cukup tanda tangannya saja. Semua sudah beres.

Diam-diam Helmi merasa takut. Arini bukan orang bodoh. Pengalamannya di bidang promosi cukup banyak. Dia dulu menduduki jabatan manajer bagian promosi. Segala seluk-beluk promosi dia sudah tahu.

Dan komisi yang dibentuknya terdiri atas tiga orang akuntan independen. Yang tidak dikenal Helmi. Dan tidak dapat dipengaruhinya.

Bukan itu saja. Arini punya dendam kesumat. Punya ambisi untuk menjatuhkan Helmi.

Sebenarnya lebih baik jika Helmi buru-buru mengundurkan diri saja. Tetapi kalau berhenti, dia harus mulai dari bawah lagi.

Mencari pekerjaan tidak gampang. Apalagi di tempat yang basah seperti ini. Tidak usah korupsi sebenarnya uang terima kasih yang diterimanya saja sudah cukup besar. Biro iklan tahu sekali bagaimana menyuap Helmi supaya produknya diiklankan melalui mereka.

Arini juga pasti tidak mau memberikan surat rekomendasi yang dibutuhkan. Jangan-jangan dia malah tidak mau berhenti menyelidiki Helmi walaupun dia sudah mengundurkan diri!

Helmi takut tidak dapat lagi membiayai rumah tangganya kalau berhenti kerja. Istrinya boros. Anak bungsunya sakit.

Gagal ginjal, kata dokter. Mesti cuci darah dua minggu sekali.

Belakangan malah makin kerap. Dan biayanya sangat mahal.

Helmi sudah pernah berniat minta tolong pada Arini. Mengemukakan kesulitannya. Dia sudah datang ke rumah atasannya. Tetapi Arini mengusirnya mentah-mentah.

Helmi malu kalau harus datang lagi minta tolong. Karena malu, dia malah belum menceritakan kepada istrinya siapa atasannya sekarang.

Ira baru tahu ketika mereka menghadiri resepsi pernikahan anak Pak Rekso.

"Arini!" cetus Ira heran ketika dia mengenali wanita berpakaian rapi itu.

Dia hampir tidak memercayai matanya. Wanita

berpakaian mahal yang sikapnya sangat anggun dan arogan itu benar-benar Arini Utomo, bekas sahabatnya!

Helmi langsung menyenggol rusuk Ira.

"Ssst, panggil Ibu!" bisiknya kaku. "Dia sekarang atasanku!"

Kalau tadi mata Ira terbelalak melihat penampilan Arini, kini matanya malah hampir melompat keluar mendengar bisikan suaminya.

"Kenalkan, Bu, istri saya," kata Helmi terpaksa.

Di sana ada rekan-rekannya. Ada Pak Rekso. Dia harus bagaimana lagi?

Mendidih darah Arini mendengarnya. Jadi mantan suaminya sudah menikah lagi. Dengan Ira! Bekas sahabat yang menghancurkan rumah tangganya!

Arini tidak mau berbasa-basi lagi. Persetan dengan Pak Rekso! Persetan dengan bawahannya! Dia tidak mau bersandiwara. Tidak di depan setan-setan ini!

Arini tidak mau mengulurkan tangannya. Dia hanya menatap Ira dengan dingin.

Ira juga tidak. Dia masih termangu mengawasi Arini. Belum dapat menerima kenyataan itu. Kenyataan yang serba terbalik!

Helmi-lah yang memaksanya menegur Arini lebih dulu. Karena dia yang merasa paling serba-salah.

Terpaksa Ira menyapa. Alangkah kakunya memanggil "Ibu" kepada bekas sahabatnya! Tapi mau apa lagi?

Arini sendiri pura-pura tidak kenal. Atau memang dia tidak mau mengenal mereka lagi!

Arini yang mereka kenal sudah mati! Pintu masa lalunya telah tertutup!

Akhirnya Ira tidak tahan lagi. Dia mengajak Helmi pulang. Pura-pura sakit kepala. Atau memang kepalanya benar-benar sakit. Bukan kepalanya saja. Hatinya juga.

"Enak dong ya, punya atasan bekas istri!" begitu sampai di mobil, Ira sudah mengoceh.

Barangkali pelarian untuk menutupi sakit hatinya. Kedudukannya sekarang bahkan lebih rendah dari Arini. Bekas sahabatnya yang dulu dipandanginya sebelah mata!

"Pantas sekarang kamu sering pulang terlambat!"

"Jangan melantur!" damprat Helmi kesal.

Dia sendiri stres. Tertekan. Terhina. Tidak perlu ditambah lagi!

Dan sejak malam itu, Ira memang tidak henti-hentinya menggerutunya. Menyindir. Menghina. Sampai Helmi merasa bosan. Putus asa.

Ketika Ira diceraikan Hadi, hanya beberapa bulan sesudah Helmi bercerai, mereka langsung menikah.

Akhirnya Hadi tahu penyelewengan istrinya. Meskipun bukan dari Arini. Entah dari mana dia mendengarnya. Hadi membawa kedua putranya. Marga diserahkan kepada Ira, setelah Ira sendiri mengakuinya sebagai anak Helmi.

Tahun-tahun pertama, Helmi sangat bahagia. Akhirnya dia dapat juga memiliki wanita yang

dikasihinya. Dia melimpahi Ira dengan harta. Mobil baru. Rumah bagus. Dan uang untuk memenuhi hobi *shopping*-nya.

Karena gajinya tidak cukup, dia mulai mencari tambahan. Dan sejak tiga tahun yang lalu, dia punya sumber keuangan yang bagus di kantor. Apalagi sekarang yang butuh uang bukan hanya istrinya. Anaknya juga.

Dia baru tersentak ketika Arini muncul. Dan Arini mencium penyelewengannya.



Akhirnya Helmi memutuskan untuk berhenti.

"Aku sudah tidak tahan lagi," katanya di depan Ira. "Aku akan mengundurkan diri."

"Lalu kita mau makan apa?" Ira hampir menjerit.

Tetapi memang bukan makanan yang dikhawatirkan Helmi. Kalau hanya mencari sesuap nasi, dia masih sanggup.

"Saya khawatir hemodialisis sudah tidak dapat menolong lagi, Pak," kata Dokter Syarif waktu Helmi mengantar anaknya untuk cuci darah yang terakhir kali. "*Creatinin clearance*-nya sudah melampaui ambang yang bisa ditolerir."

Tiga tahun anaknya harus menjalani cuci darah. Karena penyakit ginjal kronis yang dideritanya akhirnya masuk ke tahap terakhir. Gagal ginjal.

Sekarang bahkan cuci darah pun tidak dapat menolongnya lagi!

"Apa lagi yang dapat dilakukan, Dok?" tanya Helmi gemetar menahan tangis.

"Barangkali cuma transplantasi ginjal yang dapat menolongnya. Donornya bisa berasal dari donor hidup. Atau dari mayat. Tetapi karena antrean donor cukup panjang, padahal kondisi anak Bapak sudah sangat mengkhawatirkan, kami menyarankan donor hidup."

"Donor hidup?" Helmi menelan ludah dengan sulitnya. Seolah-olah ludahnya tiba-tiba berubah menjadi pulut yang sangat lengket.

"Manusia bisa hidup dengan satu ginjal saja, Pak."

"Bagaimana kalau ginjal saya, Dok?"

"Kalau anak Bapak tidak punya saudara kembar, memang organ dari orangtua kandung yang paling diharapkan."

"Kalau begitu ambil saja ginjal saya, Dokter!"

"Kita harus melakukan serentetan pemeriksaan, Pak. Apakah ginjal Bapak yang satu lagi cukup sehat. Apakah ginjal Bapak tidak ditolak jika dicangkokkan ke tubuh anak Bapak. Ada serangkaian tes yang harus dilalui untuk membuktikan organ yang didonorkan itu sesuai dengan tubuh resipien."

16

SEJAK semula Arini sudah tidak mau pergi. Dia terkejut sekali ketika Nick mengajaknya menemui orangtuanya.

"Kamu ceritakan hubungan kita kepada mereka?" Arini tersentak kaget.

"Memang kenapa?" balas Nick, santai seperti biasa. "Aku bilang pacarku janda yang lima belas tahun lebih tua. Wanita karier yang hebat. CEO pabrik obat."

"Mereka pasti bilang kamu sudah gila!"

"Aku cuma bilang, Papa juga main dengan sekretaris Papa yang dua puluh tahun lebih muda, kan? Mama juga pacaran sama anak muda seumurku."

"Jangan keterlaluan kepada orangtuamu, Nick!"

"Aku cuma mencoba jujur. Dan mencoba membuka mata mereka."

"Jangan peralat diriku untuk membalas dendam kepada orangtuamu, Nick!"

"Tidak mungkin aku memperlak wanita yang kucintai."

"Kamu marah karena ibumu mencintai lelaki seumurmu. Kamu membalasnya dengan bergaul dengan wanita seumur ibumu."

"Mama juga bilang begitu. Hhh, teori!"

"Itu kenyataan, Nick."

"Mama menyuruhku sekolah lagi. Dia janji akan memutuskan hubungan dengan pacarnya."

"Kalau aku jadi ibumu, aku akan berbuat begitu juga."

"Kamu tahu apa jawabku?"

"Aku tidak pernah dapat menerka pikiranmu."

"Hubungan kita tidak dapat disamakan dengan hubungan gelap mereka. Mereka menyeleweng. Kita tidak. Mereka punya nafsu. Kita punya cinta."

"Orang tidak pernah mengerti pendirianmu, Nick. Mengapa kamu jatuh cinta padaku? Apaku yang menarik hatimu? Aku tidak cantik. Sudah tua...."

"Kecantikanmu terletak pada keagunganmu. Daya tarikmu justru dalam kesederhanaan yang kamu miliki. Jangan tanya kenapa aku mencintaimu. Cinta bukan matematika. Tidak perlu logika. Tidak butuh aksioma."

Arini menghela napas panjang.

"Aku tidak pernah bisa menang kalau ngomong sama kamu."

"Suatu saat aku juga akan memenangkan cintamu."

Sekarang pun kamu telah memenangkannya. Aku yang belum dapat mengalahkan diriku sendiri!

Ketika sedang berdandan sebelum pergi ke rumah Nick, untuk pertama kalinya Arini menyesal tidak lahir dua puluh tahun lebih lambat. Dia harus berkutat dua jam untuk memilih pakaian yang pantas. Untuk memoles mukanya supaya tampak lebih muda. Ketika dia gagal juga, ingin rasanya dia menelepon sekretarisnya. Mengajaknya menukar wajah mereka!

Kalau saja muka ini bisa ditukar tambah, pikir Arini gemas sambil mengawasi wajahnya dalam cermin. Kalau saja ada obat yang bisa membuat wajahku dua puluh tahun lebih muda! Oh, Nick, kenapa kamu baru datang sekarang? Kenapa kamu tidak muncul lima belas tahun yang lalu?

Tetapi Nick malah menertawakan kekalutan pikiran Arini.

"Sampai kapan kamu baru mau menghadapi kenyataan? Sampai rambut kita sama-sama beruban? Sudahlah, tampil saja apa adanya! Kalau umurmu tidak bisa dipangkas, kenapa mesti takut?"

"Aku malu ketemu orangtuamu, Nick. Mereka pasti menghina aku!"

"Siapa yang berani menghinamu? Kamu wanita karier yang sukses!"

"Tapi aku janda yang tidak tahu diri! Pacaran dengan anak muda yang pantas jadi anaknya!"

"Berapa sih sebenarnya beda umur kita? Seratus tahun? Kan Mama juga sudah bilang sendiri, beda umur kakek-nenekku dua puluh tahun!"

"Tapi pasti nenekmu yang lebih muda!"

"Apa bedanya? Pokoknya umur mereka beda!"

"Kamu tidak mengerti, Nick. Dua puluh tahun lagi, kamu masih segar. Lelaki di awal empat puluh. Tapi aku sudah loyo! Nenek di ambang enam puluh!"

"Ah, itu sih gampang. Minum saja jamu awet muda. Atau operasi plastik!"

"Perkawinan tidak segampang itu, Nick!"

"Kalau mau kawin saja susahnyanya seperti memecahkan soal matematika, mana ada orang yang mau kawin sih? Kamu kebanyakan mikir, Arini! Nanti malah tambah cepat tua!"

"Kalau kamu sudah pernah gagal dalam perkawinan..."

"Perkawinanmu gagal bukan karena perbedaan umur, kan?"

"Tapi kegagalan membuatmu lebih berhati-hati memilih jodoh!"

"Jodoh mana bisa dipilih sih? Kalau jodohku nenek-nenek, buat apa cari cewek ingusan?"

"Kamu memang susah diatur! Orangtuamu pasti tiap hari mengurut dada!"

"Nggak juga," Nick tersenyum pahit. "Ayahku mengurut paha sekretarisnya. Ibuku mengurut kaki pacarnya."

"Jangan kurang ajar, Nick!"

"Lho, itu kenyataan!"

"Sudahlah, kepalaku tambah pusing."

"Pasti karena takut."

"Aku memang takut."

"Biasa. Semua orang kalau ketemu camer pasti takut."

"Ibumu galak?"

"Seperti macan."

"Ayahmu?"

"Di kantor macan. Di rumah kambing."

Macan atau kambing, apa bedanya? Mereka pasti tidak rela menyerahkan anaknya yang masih jejak itu ke tangan janda. Apalagi yang lima belas tahun lebih tua!

Di depan Arini mereka memang ramah. Ibu Nick sendiri yang melayaninya minum teh. Ayah Nick malah kelihatan begitu tertarik pada pekerjaan Arini. Pertanyaannya datang seperti banjir.

Tetapi di balik itu, Arini tahu, mereka cuma pura-pura. Sekadar basa-basi.

Dari semula mereka sudah menentang keinginan Nick. Penolakan itu tambah kuat setelah mereka melihat perempuan yang digandrungi anaknya tidak ada apa-apanya.



"Pakai susuk kali!" gerutu ibu Nick setelah Arini pulang. "Edan! Perempuan begituan kok digandrungi! Sama si Siti saja lebih ayu babuku kok!"

"Anakmu yang edan!" geram ayahnya sama gemasnya. "Nggak waras! Kayak sudah tidak ada perempuan lagi!"

Arini memang tidak mendengar semuanya. Tetapi mendengar atau tidak, dia dapat merasakannya. Dia sudah dapat menduga pendapat mereka.

Tetapi apa salahnya? Kalau dia jadi mereka, bukankah dia akan berbuat begitu juga?

"Mereka tidak salah," katanya ketika sedang minum di sebuah kafe bersama Nick. "Semua orangtua akan bertindak seperti mereka."

"Tapi tidak semua anak menuruti kemauan orangtuanya," sahut Nick santai. "Jangan khawatir. Aku sudah dewasa. Aku bisa menikah tanpa izin mereka."

"Aku ingin kamu menyelesaikan studimu dulu, Nick."

"Begitu penting gelar untukmu?"

"Bukan untukku, Nick. Untukmu."

"Ini bukan alasan untuk menunda perkawinan kita?"

"Aku pernah terburu-buru menikah. Dan pernikahanku kandas."

"Oke. Aku akan mempersembahkan ijazahku padamu. Tapi kamu juga harus janji."

"Janji apa?"

"Setelah aku memperlihatkan ijazahku, kamu harus mau menandatangani surat nikah."

Arini tidak menjawab. Karena dia tidak tahu harus menjawab apa.

Helmi terenyak dalam kekecewaan.

"Menyesal sekali," kata Dokter Syarif. "Ginjal Bapak cuma satu. Kami tidak bisa mengambilnya."

"Tapi saya rela, Dok...."

"Dokter diajar untuk menolong orang, Pak," sahut Dokter Syarif sabar. Mengerti sekali keadaan sang bapak yang sedang gundah. "Bukan men-celakakannya."

"Jadi kami harus menunggu donor mayat? Berapa lama?"

"Bagaimana kalau Ibu kami periksa? Atau kakaknya mungkin? Siapa tahu ada yang cocok untuk jadi donor."

Ira memang jarang mengantar anaknya ke rumah sakit. Helmi-lah yang biasanya menemani anaknya. Tentu saja di sela-sela kesibukan pekerjaannya. Dan akhir-akhir ini, itu menambah nilai negatifnya di mata Arini.

"Bolos lagi?" tegur Arini pedas. "Ngobjek di luar? Atau cari pekerjaan di tempat lain yang gajinya lebih besar?"

Helmi diam saja. Dia menahan perasaannya sekuat tenaga. Tidak mau mengakui apa yang dilakukannya kemarin.

Kalau dia mengaku mengantar anaknya cuci darah, mungkin Arini akan iba. Pada dasarnya, Helmi tahu, Arini sebenarnya punya hati yang lembut. Helmi-lah yang membuatnya jadi tampil

bengis. Mungkin juga Arini sengaja menutupinya. Supaya Helmi tidak menemukan lagi Arini yang dikenalnya. Karena seperti katanya sendiri, Arini yang dikenalnya sudah mati!

"Hampir setiap minggu Saudara meninggalkan tugas tanpa alasan yang jelas. Saya tidak mau karyawan saya bekerja seenak perutnya sendiri. Saya sudah menegur Kepala Bagian Personalia. Kalau dia tidak bisa menerapkan disiplin, dia akan dimutasi."

Kasih Pak Udin, pikir Helmi sedih. Padahal aku yang minta agar dia tidak melaporkan pada Arini ke mana aku pergi kemarin!

Dia hanya minta izin setengah hari. Tetapi karena harus menunggu Dokter Syarif yang sedang operasi, Helmi tidak bisa masuk kantor sama sekali.



Pada saat yang sama, Arini juga sedang terenyak di kursi di balik meja tulisnya. Komisi yang ditugasinya memeriksa pembukuan telah selesai menjalankan tugas mereka.

Sekarang laporan mereka telah berada di meja tulis Arini. Dan apa yang dicurigainya benar-benar menjadi kenyataan. Tak pelak lagi. Helmi telah menyelewengkan uang perusahaan sebesar 121 juta rupiah!

Arini akan membeberkan bukti-bukti ini di dalam rapat direksi minggu depan. Helmi akan

dipanggil untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mungkin dia akan langsung dipecat. Atau dikenai sanksi hukum. Yang penting dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya!

Bukan balas dendam, kata hati kecil Arini ketika dengan perasaan puas sore itu dia meninggalkan kamar kerjanya. Hanya tanggung jawab sebagai atasan.

Tetapi mengapa tekad untuk membongkar penyelewengan Helmi tambah menggebu ketika dia tahu Ira sudah menjadi istri Helmi?

Karena dia punya peluang untuk sekaligus membalas dendam pada Ira? Atau... karena alasan lain? Masih adakah rasa cemburu di hatinya?

"Malam ini kamu beda," komentar Nick ketika mengantarkan Arini pulang setelah makan malam bersama.

"Apanya yang beda?"

"Kamu kelihatan puas sekali. Ada apa? Perusahaanmu memenangkan tender miliaran rupiah?"

"Ngaco." Arini berusaha menyembunyikan perasaannya.

"Kamu jadi tampil lebih muda kalau sedang gembira."

"Siapa bilang aku gembira?"

"Kamu tidak bisa membohongi mataku."

"Apa sajalah katamu."

"Bagaimana kalau kita nonton?"

"Jangan malam ini. Aku capek."

Nick menyeringai lebar. Pura-pura gemas.

"Betul juga. Payah pacaran sama nenek-nenek."

"Kapok?"

"Nggak juga. Mau kupijat kakimu?"

"Di sini?"

"Di rumah dong. Aku kan harus nyetir!"

Tetapi ketika mereka sampai di rumah, ada seseorang yang sudah menunggu di teras. Mata Arini membeliak marah ketika melihat orang itu.



Helmi langsung bangkit begitu melihat Arini turun dari mobilnya. Hatinya berdegup tidak enak ketika melihat seorang anak muda membukakan pintu untuk Arini dan menggandeng tangannya.

Siapa pemuda itu? Mengapa sikapnya begitu hangat? Rikuh rasanya melihat mantan istrinya pulang larut malam begini, dikawal oleh seorang lelaki yang jauh lebih muda!

Walaupun tidak diperkenalkan, Nick juga langsung tahu, laki-laki yang sedang menunggu Arini itu bukan karyawannya. Ada hubungan yang lebih dalam selain hubungan kerja.

Arini tidak memperkenalkan mereka. Datang-datang dia segera menegur tamunya dengan suara dingin.

"Ada apa lagi? Sudah berapa kali saya bilang, urusan kantor tidak di sini!"

Nick melihat wajah lelaki itu berubah merah padam. Dia berusaha membuka mulutnya dengan gugup. Tetapi tidak ada suara yang keluar.

Nick tegak di samping Arini, seolah-olah hendak menjagainya. Sementara lelaki itu masih tegak dengan gelisah di depan Arini.

"Kamu mau aku mengusirnya?" tanya Nick gagah.

"Tidak usah," sahut Arini tawar. "Aku bisa mengatasinya. Kamu masuk saja."

Tetapi Nick tidak mau beranjak dari sisi Arini. Dia sudah merasa, Arini tidak menyukai laki-laki ini.

"Saya datang untuk minta tolong..." Helmi menggagap gugup. Keringat sudah bercucuran di pelipisnya.

"Tidak bisa," potong Arini pedas. "Komisi yang memeriksa kasus Saudara sudah selesai dengan tugasnya. Hasilnya akan dibawa ke rapat direksi minggu depan. Saudara tunggu panggilan saja."

"Tapi saya datang bukan untuk urusan itu!"

"Sekali lagi saya bilang, saya tidak bisa membantu Saudara. Selamat malam." Arini meraih tangan Nick. Dan menuntunnya masuk.

Helmi langsung memburu dari belakang. Sekarang Nick berbalik. Dan tegak di antara mereka.

"Saudara sudah dengar apa katanya," suara Nick terdengar penuh ancaman. "Jika Saudara tidak mau pergi juga, saya terpaksa menyingkirkan Saudara."

"Saya datang untuk urusan pribadi!"

Arini menoleh dengan dingin.

"Urusan apa lagi? Istrimu punya objek baru?"

"Arini!" sergah Helmi tanpa dapat menahan perasaannya lagi. "Cukup sudah kamu hina diriku!"

Nick sampai tersentak mendengarnya. Apalagi mendengar jawaban Arini.

"Oh, jadi kamu merasa terhina!" sindirnya sinis. "Kamu lupa, tiga belas tahun yang lalu, aku juga pernah merasa amat terhina!"

"Arini," Helmi mengekang kemarahannya dengan mengatupkan rahangnya rapat-rapat. "Kalau tidak perlu sekali, kamu pikir aku masih sudi minta tolong padamu?"

"Apa yang dapat kubantu? Kenapa tidak minta tolong pada istrimu yang pintar itu?"

"Karena cuma kamu yang bisa menolong!"

"Karena aku kini atasanmu?"

"Karena kamu ibu anakku!"

Kalau tadi jantung Nick hampir copot, sekarang jantungnya malah sudah hampir berhenti berdenyut.

Jadi dialah mantan suami Arini!

"Lebih baik Saudara pergi," Nick mendorong Helmi dengan ganas. "Jangan ganggu dia lagi!"

Helmi menyingkirkan tangan Nick dengan kasar. Tetapi Nick sudah mendorongnya dengan lebih ganas lagi.

Helmi terhuyung dua langkah. Hampir jatuh terjerembap. Tetapi dia segera memperbaiki posisinya. Dan maju lagi ke depan.

"Jangan ikut campur!" geramnya sengit. "Ini urusan keluarga!"

Tetapi Nick tidak bisa dicegah. Dia malah menghampiri Helmi dan mendorong dadanya lebih kasar lagi.

"Kamu bukan keluarganya lagi!"

Helmi sudah dalam keadaan sangat marah. Sangat terhina. Dan sangat terdesak. Dia tidak bisa melampiaskan emosinya kepada siapa pun. Sekarang ada anak muda yang dapat menjadi tempat menumpahkan kemarahannya. Tidak ragu lagi Helmi mengayunkan tinjunya.

Tetapi Nick sudah siaga. Dia mengelak dengan gesit dan balas memukul.

Tinjunya masuk dengan telak di dagu Helmi. Keras dan terarah. Membuat lelaki itu terjengkang ke belakang. Jatuh terjerembap di halaman.

Nick sudah maju hendak merenggut kemejanya dan melemparkan tubuhnya keluar ketika terdengar suara Arini. Basah dan lirih. Amat berbeda dengan suaranya tadi.

"Jangan, Nick!"

Nick tertegun. Dia menoleh. Dan melihat Arini tegak di belakangnya. Matanya sudah penuh air mata.



"Anak kita belum meninggal, Arini," desah Helmi getir sambil memegang gelas minumannya dengan tangan gemetar. "Ibumu yang mengatakan

Ella sudah meninggal. Ibu takut penyakitmu kambuh jika melihat Ella lagi."

Jadi anakku belum mati, Arini menggigit bibirnya menahan tangis. Dia masih hidup! Dan aku telah meninggalkannya begitu saja!

"Dua belas tahun dia berjuang untuk hidup," sambung Helmi lirih. "Dengan sepasang ginjal rusak yang kita wariskan kepadanya!"

Arini terisak di kursinya. Nick yang duduk di sampingnya melingkarkan lengannya di bahu Arini. Seolah-olah hendak menabahnya.

"Dia menderita penyakit ginjal kronis. Harus minum obat seumur hidupnya. Tetapi tiga tahun yang lalu, dia mengidap gagal ginjal. Ella harus cuci darah."

Karena itu kamu sering bolos, pikir Arini dengan sesal yang menggemuruh di dada. Kamu mengantar anak kita ke rumah sakit. Dan aku memarahimu!

"Sekarang bahkan cuci darah sudah tidak dapat menolongnya lagi. Dokter menganjurkan pencangkokan ginjal."

"Ya Tuhan!" Arini terenyak kaget. Tiba-tiba saja dia merasa sekujur tubuhnya lemas. Separah itulah penyakit anaknya?

Arini hampir tidak dapat mengangkat kepalanya lagi. Disandarkannya kepalanya di bahu Nick. Air mata mengalir deras dari matanya.

Nick mengetatkan pelukannya di bahu Arini.

"Sudah ada donornya?" cetusnya serius.

Helmi menggeleng.

"Antrean donor mayat sangat panjang. Dokter

tidak tahu Ella masih kuat atau tidak menunggu. Saya sudah merelakan ginjal saya. Tapi dokter menolak mengambilnya. Karena ginjal saya hanya satu."

"Saya punya dua ginjal yang sehat," kata Nick tegas. "Saya rela mendonorkannya."

"Tapi dokter minta keluarga terdekat." Helmi menatap mantan istrinya dengan mata berkaca-kaca. "Aku tahu aku sudah tidak pantas menyentuhmu lagi, Arini. Tapi jika kamu mau aku mencium kakimu sekalipun, aku rela. Asal kamu mau mendonorkan sebelah ginjalmu untuk anak kita."

17

TIDAK ada ibu yang tidak mau melihat anaknya. Betapapun suatu waktu dulu dia pernah menginginkan anak itu tidak lahir. Betapapun dia jijik pada ayahnya.

Ketika Arini melihat anak perempuannya yang telah berumur dua belas tahun itu, air matanya mengalir tak tertahankan lagi. Lebih-lebih melihat kondisinya yang begitu lemah. Melihat infus yang menghunjam di lengannya.

Semalam-malaman Arini menunggu di samping Ella. Dia tidak berani memeluknya. Menciumnya. Meskipun dia ingin. Karena dia takut membangunkannya.

Dia hanya membelai kepala anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Ciumlah," bisik Helmi seperti mengerti keinginan Arini. "Ella tidak mengenalmu. Tapi dia

punya naluri. Dia tahu kamu ibunya. Dan seorang ibu tidak akan mencelakakan anaknya."

Arini menggeleng sedih.

"Kamu lupa," desahnya getir. "Ketika dia lahir, aku pernah berusaha mencelakakannya."

"Waktu itu kamu sakit."

Waktu itu aku jijik padanya, rintih Arini dalam hati. Karena aku jijik pada ayahnya. Aku tidak menginginkan anakku sendiri. Sekarang aku akan memohon kepada Tuhan, agar diberi kesempatan sekali lagi untuk menjadi ibunya.

Helmi termenung mengawasi Arini yang sedang berdoa di samping pembaringan anaknya. Ketika melihat wanita itu berdoa, ingatannya melayang kembali kepada peristiwa belasan tahun yang lalu. Ketika dia menipu perempuan yang baik ini. Demi menutupi perselingkuhannya dengan Ira.

"Apa yang kamu minta dalam doamu, Arini?" bisik Helmi lirih.

Ketika Arini membuka matanya, Helmi berada begitu dekat dengan dirinya. Tetapi dia tidak merasa rikuh lagi. Dia malah merasa amat tenang. Seolah-olah hatinya yang selalu resah telah menemukan kedamaian.

"Aku rela melakukan apa saja untuk menebus dosa pada Ella. Asal Tuhan menyembuhkannya."

"Tuhan akan mendengar doamu, Arini. Karena kamu perempuan yang sangat baik."

"Tuhan akan mendengar doa semua orang

yang berdosa seperti kita. Asal kita minta ampun dan bertobat."

"Artinya kamu sudah memaafkan aku?"

"Ella tidak bersalah. Dia tidak pantas dijauhi hanya karena aku benci ayahnya."

"Kamu masih benci padaku?"

"Sampai aku lihat apa yang telah kamu lakukan untuk Ella."

"Sesudah itu?"

"Aku benci kepada diriku sendiri."

"Jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri, Arini. Kamu hanya korban kejahatanku dan Ira."

"Sampai Ella sebesar ini, aku tidak pernah melakukan apa-apa untuknya."

"Itu karena kamu tidak tahu dia masih hidup."

"Padahal Ella sedang berjuang mempertahankan nyawanya. Nyawa yang dengan terpaksa kita berikan kepadanya."

"Lupakan masa lalu, Arini," Helmi meraih tangannya dan menggenggamnya. "Mari kita berjuang bersama. Merawat dan menyembuhkan Ella. Membesarkannya. Memberikan apa yang selama ini tidak mampu kita berikan padanya."

Arini memang ingin mengejar ketinggalannya. Dia begitu mendambakan hubungan yang lebih dekat dengan anaknya.

Tetapi ketika Ella bangun keesokan harinya, yang dicarinya bukan Arini. Dia mencari Helmi dan menanyakan Ira.

"Mana Mama, Pa?" tanyanya lemah. Padahal Arini ada di sampingnya.

Dia memang tidak mengenal Arini. Ketika Arini menciumnya, Ella diam saja. Dia tidak bereaksi.

"Ella perlu waktu untuk mengenalmu," bisik Helmi seperti memahami kekecewaan Arini.

Ella memang perlu waktu. Tapi masih sempatkah dia? Masih punya waktukah dia untuk mengenal ibu kandungnya?

Arini ingin minta maaf pada anaknya. Ingin menjelaskan mengapa dia meninggalkannya. Tetapi untuk apa? Yang dibutuhkan Ella sekarang hanya ginjalnya! Bukan seorang ibu. Karena Ella sudah punya ibu. Bagi Ella, hanya Ira-lah ibunya. Ira-lah yang selalu ditanyakannya.

Akhirnya Helmi menelepon Ira. Memintanya datang. Dan ketika Ira melihat Arini di samping pembaringan Ella, kecemburuannya meledak lagi. Pantas saja Helmi semalam-malaman tidak pulang!

"Aku memang cemburu!" dampratnya di lorong rumah sakit, ketika dia sedang bergegas keluar dan Helmi mengejarnya dari belakang. "Dia memang bekas istrimu! Tapi sekarang, cuma aku istrimu!"

"Ella butuh ginjal ibunya. Aku tidak bisa minta kepadamu, karena kamu bukan ibu kandungnya!"

Ira meninggalkan rumah sakit tanpa berkata sepatah pun pada Arini. Dia tahu bagaimana sayangnya Helmi pada Ella. Untuk Ella, dia rela melakukan apa saja! Termasuk rujuk dengan... bekas istrinya?

Helmi membutuhkan pertolongan Arini. Untuk Ella kalau benar ginjalnya cocok untuk didonorkan. Dia juga memerlukan bantuan Arini untuk kariernya.

Arini sendiri tampaknya belum menikah lagi. Masih maukah dia menerima Helmi kembali? Masih cintakah dia kepada mantan suaminya? Kalau tidak, mengapa dia belum menikah lagi sampai sekarang?

Dia datang seorang diri ke resepsi pernikahan anak Pak Rekso. Dia pasti belum punya suami!

Alangkah idealnya. Anak yang dulu disia-siakan itu kini yang menyatukan kembali orangtuanya!

Ira jengkel sekali. Dia harus kehilangan Helmi. Sementara Hadi sudah menikah lagi. Tidak mungkin mereka rujuk kembali. tampaknya hidup Hadi sudah tenteram. Dia kelihatan rukun sekali dengan istrinya kalau Ira datang menengok anak-anaknya. Mereka malah sudah punya dua orang anak lagi.

O, Hadi pasti menertawakannya kalau dia mendengar Ira bercerai karena Helmi kembali kepada Arini! Inikah hukum karma?

Hari itu juga Ira berangkat ke Semarang. Ke rumah ibunya. Marga dibawanya serta.

Bukan karena dia tidak mau menemani Ella di rumah sakit. Tapi karena di sana sudah ada ibu kandungnya.

18

UNTUK pertama kalinya Arini merasa bingung. Laporan komisi pemeriksa pembukuan masih terhantar di mejanya. Angka-angka itu sudah berbicara dengan jelas. Laporan yang akan dibacakannya di depan rapat dewan direksi sudah rampung.

Tetapi kalau seminggu yang lalu dia begitu bersemangat untuk membongkar penyelewengan Helmi, sekarang dia malah bingung.

Dia memang atasan yang baik. Yang jujur. Yang punya tanggung jawab untuk memajukan perusahaan. Membersihkan penyelewengan yang dilakukan bawahannya.

Tetapi dia juga seorang wanita. Seorang ibu.

Dia punya seorang anak perempuan berumur dua belas tahun yang sedang berjuang mempertahankan nyawanya. Bagaimana dia bisa merenggut ayah yang sangat dikasihi Ella?

Jika penyelewengan Helmi terbongkar, dia dipecat, mungkin juga ditahan, siapa yang akan mendampingi Ella? Siapa yang membiayai operasinya?

Helmi terlalu sombong untuk menerima bantuan keuangan Arini.

"Aku masih bisa menanggungnya," katanya tegas ketika Arini menawarkan bantuan. "Aku masih punya mobil. Rumah. Deposito."

"Tapi biarkan aku membantumu. Supaya aku bisa melakukan sesuatu untuk anak kita."

"Tolong berikan saja ginjalmu."

"Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar selain melihat ginjalku berada dalam tubuh Ella."

"Kalau begitu, itu sudah cukup. Berikan kebanggaan yang lain kepadaku."

Helmi memang keras kepala. Dia tetap berkeras akan menanggung sendiri semua biaya rumah sakit dan operasi. Pada saat dia sedang berjuang begitu keras untuk menyelamatkan anak mereka, bagaimana Arini sampai hati untuk menghancurkannya?

Tetapi dia harus bagaimana lagi?

Rapat dewan direksi tinggal dua hari lagi. Arini harus segera mengambil keputusan. Bagaimana caranya menyelamatkan Helmi?

Lebih baik aku bicara dengan Pak Rekso, pikir Arini setelah dua kali tangannya gagal meraih telepon. Barangkali dia punya kebijaksanaan kalau Arini berterus terang.

Helmi sudah pasti dipecat. Tapi kalau dia bersedia mengganti kerugian, maukah Pak Rekso

menutup kasus ini tanpa membawa-bawa hukum?

Memang bukan contoh yang baik. Karena yang bersalah harus dihukum. Tetapi Arini akan minta dispensasi. Kalau perlu, dia juga rela mengundurkan diri.

Mudah-mudahan Pak Rekso keberatan. Karena dia sangat menghargai tenaga Arini. Dan dia memasukkannya dalam pertimbangan.

Tetapi dapatkah dewan direksi dibungkam? Pendapat Pak Rekso pasti didengar. Tapi tidak ada jaminan pasti diterima.

Aku harus mencoba, pikir Arini sambil meraih telepon. Dan dia tersentak kaget. Telepon itu sudah berdering sebelum disentuh.

"Selamat siang, Bu," sapa sekretarisnya sopan. "Ada tamu hendak bertemu."

"Siapa?" tanya Arini tawar. "Sudah ada janji?"

"Belum, Bu."

"Agendakan besok. Hari ini saya sibuk."

"Maaf, Bu. Dia mendesak bertemu. Katanya sangat penting."

Arini mengerutkan dahi.

"Siapa namanya?"

"Ibu Handoko."

"Tidak kenal. Dari mana? Urusan apa?"

"Katanya urusan pribadi, Bu."

"Urusan pribadi tidak di kantor!" dengus Arini judes.

"Katanya urusan anaknya, Bu."

"Sejak kapan saya mengurus anak orang? Su-

ruh masuk! Saya hanya punya waktu lima menit!"

Wanita yang berdandan sangat rapi itu masuk beberapa menit kemudian. Diantar oleh sekretarisnya.

"Selamat siang, Bu," sapa sekretarisnya sopan. "Ibu Handoko."

Dan Arini tidak jadi memakai kacamatanya.

"Selamat siang," sapa tamunya dengan suaranya yang tidak enak didengar. Cempreng seperti perian pecah.

"Selamat siang, Bu," Arini keluar dari balik meja tulisnya dengan gugup. "Silakan duduk." Dia membuka tangannya menyilakan tamunya duduk di sofa. "Mau minum apa, Bu?"

"Ah, jangan repot-repot, Dik! Dan jangan panggil Ibu! Umur kita cuma beda beberapa tahun kok!"

Arini mengisyaratkan sekretarisnya untuk keluar. Dengan agak bingung sekretarisnya meninggalkan kamar kerjanya. Padahal dia masih menunggu untuk mengambil minuman yang dipesan atasannya.

Kenapa bosnya yang galak dan berwibawa itu jadi salah tingkah begitu? Biasanya di depan siapa pun dia selalu dapat menguasai diri! Siapa perempuan menor ini?

"Panggil saja Mbak," sambung Bu Handoko sambil tertawa. Tawanya sama tidak enaknyanya dengan suaranya. Paling tidak di telinga Arini. "Supaya lebih akrab!"

Ketika dilihatnya Arini tertegun sejenak, ditepuknya bahunya dengan ramah.

"Iya toh, Dik?"

"Iya, Mbak," sahut Arini gemas. Habis, dia harus menjawab apa lagi?

"Nah, begitu kan lebih enak."

"Ada perlu apa, Mbak?" tanya Arini hati-hati sambil menyimpan kekesalannya.

"Oh, cuma mampir kok! Dik Rini pasti sedang repot, ya?"

Sudah tahu, nanya, lagi!

Mereka sudah mengobrol hampir seperempat jam lamanya tanpa tahu apa yang diobrolkan ketika Arini melirik jam tangannya.

"Maaf, Mbak," katanya sambil menyembunyikan nada jemu dalam suaranya. "Sebentar lagi saya ada *meeting*."

"Oh, tentu saja!" Bu Handoko tersenyum lebar. Tapi Arini tahu, senyumnya tidak tulus. "Saya memang cuma datang untuk ngobrol!"

Bohong! Kamu datang untuk menyelidiki diriku! Untuk melihat seperti apa kantor janda yang digilai anakmu!

"Saya permisi pulang dulu, Dik." Bu Handoko bangkit dari kursinya. Kalung berliannya yang sebesar kemiri berkilauan di lehernya.

"Terima kasih mau mengunjungi saya, Mbak," sahut Arini sambil mengantarkan tamunya ke pintu.

"Saya senang berkenalan dengan Dik Rini," kata Bu Handoko sebelum tangan Arini meraih handel pintu. "Dik Rini memang wanita karier

yang hebat. Saya kagum. Betul kok. Saya tidak bohong! Kalau semua janda seulet Dik Rini, lelaki tidak bisa seenaknya lagi mempermainkan kita!"

Tangan Arini yang sudah terulur hendak membuka pintu mengejang kembali.

Jadi inilah maksud kedatangannya. Bayang-bayang belati yang sejak tadi bermain di depan matanya sekarang akan dihunjamkannya.

Arini menghela napas panjang. Napasnya terasa panas melewati celah-celah hidungnya.

"Saya percaya Dik Rini perempuan baik-baik. Wanita terhormat. Cuma saja kadang-kadang masyarakat yang memandang negatif kepada seorang janda."

Katakan saja, teriak Arini sambil menahan marah. Katakan saja apa yang ingin kaukatakan!

"Saya rasa Dik Rini juga sependapat dengan saya, Niko bukan pasangan yang cocok untuk Dik Rini. Dia cuma mahasiswa gagal yang tidak berarti apa-apa dibandingkan seorang CEO perusahaan farmasi yang begini besar. Apalagi umur kalian berbeda jauh..."

"Ya, saya mengerti!" potong Arini gemas. Dikatakannya rahangnya menahan marah.

"Bukan cuma tidak pantas dilihat orang," sambung Bu Handoko. Masih tetap seramah tadi. "Saya rasa Dik Arini juga malu. Ini pasti ulah si Niko! Dia sudah mengaku kok. Memang dia yang selalu mengejar-ngejar Dik Rini!"

Arini menghela napas dalam-dalam. Mengisi paru-parunya yang terasa sesak dengan udara

segar sebanyak-banyaknya. Tetapi di mana ada kesegaran selama siang kepengapan ini masih berada di sini?

Dadanya malah terasa sakit. Makin nyeri jika menarik napas.

"Saya percaya Dik Rini yang berpendidikan tinggi, punya kedudukan sebaik ini, pasti pula sudah banyak pengalaman, tahu apa artinya mengawini seorang laki-laki yang pantas jadi anak kita. Pada saat kita sudah loyo, dia justru sedang segar-segarinya!"

Bu Handoko mengemukakan sebuah kelakar jorok sambil tertawa terkekeh-kekeh. Tetapi Arini tidak ikut tertawa. Tersenyum saja tidak. Baginya kelakar itu tidak lucu. Malah menyakitkan.

Ketika Bu Handoko hendak membuka mulutnya lagi, Arini langsung memotongnya.

"Maaf, Mbak, saya ditunggu di ruang rapat. Tidak apa-apa kalau saya tinggalkan?"

"Oh, tentu! Tentu!" Tidak ada perubahan di wajah yang dipoles dengan *make-up* tebal itu. "Silakan! Saya juga mau buru-buru nutup ini!" Dia menyentuh berlian di lehernya. "Kebetulan ada yang perlu uang. Jadi harganya agak miring. Kapan main-main ke rumah lagi, Dik?"

"Kapan-kapan, Mbak," Arini menahan kekesalannya. "Selamat siang."

Dibukakannya pintu untuk tamunya. Sesaat sebelum pintu tertutup, dia masih menerima senyum ramah Bu Handoko.

"Saya akan melarang Niko kemari," katanya hangat. "Supaya jangan mengganggu kesibukan

Dik Rini! Anak itu memang bandel! Suka mengganggu orang tua! Nanti malah bikin malu Dik Rini saja!"

Kurang ajar, maki Arini sambil mengempaskan punggungnya di balik pintu itu dengan gemas.



"Ke mana Ira?" tanya Arini sore itu ketika dia menjenguk Ella. "Dia tidak begitu memperhatikan Ella?"

"Dia sayang Ella," sahut Helmi datar. "Walaupun lebih sayang Marga."

"Kalau begitu ke mana dia? Tidak menjenguk Ella?"

"Dia pulang ke Semarang."

Arini mengawasi Helmi dengan tajam.

"Kalian bertengkar?"

"Sedikit."

"Gara-gara aku?"

"Ira cemburu."

Sejak dulu pun dia cemburu padaku! Sejak laki-laki ini masih menjadi suamiku!

"Maafkan Ira, Arini." Suara Helmi begitu ter-tekan.

Ketika Arini menoleh, dia melihat Helmi sedang menatap Ella yang sedang tidur.

"Ella sudah mengganggu Ira ibunya...."

Melihat laki-laki yang sudah berada di ambang keruntuhan itu, tiba-tiba saja Arini merasa iba.

"Sebenarnya ada sesuatu yang harus kita

bicarakan," kata Arini lambat-lambat. "Hanya saja aku tidak tahu dari mana harus mulai."

"Tentang hubungan kita?"

"Tidak ada apa-apa lagi di antara kita."

"Tapi kita masih punya Ella!"

"Kamu sudah milik Ira!"

"Aku rela melakukan apa saja demi Ella." Helmi menoleh dan menatap Arini dengan sungguh-sungguh. "Kamu juga bilang begitu tadi malam."

Sekaranglah saatnya, Arini, bisik hati kecilnya. Kalau kamu mau membalas dendam kepada Ira, sekaranglah saat yang kamu tunggu-tunggu!

"Aku mau membicarakan soal lain." Arini menggigit bibirnya. "Bukan soal itu."

"Soal pekerjaan?" Helmi menatapnya dengan tegang.

"Kamu pasti sudah tahu. Kamu menggelapkan uang perusahaan sebesar 121 juta rupiah."

"Kamu punya bukti?"

"Bukan aku. Komisi yang memeriksa pembukuan. Mereka terdiri atas tiga orang akuntan independen."

"Kalau begitu aku tidak punya kesempatan lagi untuk lolos." Helmi menyeringai pahit. "Kamu pasti tidak membela diriku."

"Aku tidak bisa membela orang yang bersalah. Aku punya tanggung jawab sebagai pemimpin."

"Lalu apa tindakanmu selanjutnya?"

"Membeberkan laporan mereka di depan rapat dewan direksi yang akan digelar lusa."

"Aku pasti dipecat. Atau ditahan."

"Aku ingin menemui Pak Rekso nanti malam."

"Untuk apa? Dia pasti menyokong tindakanmu."

"Minta kebijaksanaannya."

"Lalu untuk apa aku diberitahu lebih dulu?"

"Aku minta kamu mengajukan permohonan pengunduran diri. Sekaligus pengakuan telah menggelapkan uang perusahaan. Dan bersedia menggantinya. Letakkan suratnya di meja tulisku besok pagi."

Helmi tertegun. Dia mengawasi Arini dengan nanar.

"Aku akan minta Pak Rekso membujuk dewan direksi agar menutup kasusmu."

Selarang Helmi menatap Arini dengan bingung.

"Buat apa kamu lakukan semua ini, Arini? Untuk membela orang yang telah menghina dirimu? Membuat kamu begitu menderita?"

"Untuk Ella," sahut Arini tenang. "Bukan untukmu."

Helmi terenyak menatap mantan istrinya. Ketika perlahan-lahan sinar matanya memudar, dia menunduk sedih.

"Kamu tahu sekali bagaimana harus menghukum seorang laki-laki. Menghancurkan kesombongannya. Harga dirinya."

"Bukan aku yang menggelapkan uang perusahaan."

"Tapi dengan berbelas kasihan kepada laki-laki

yang pernah menghina dirimu, kamu telah membuatnya tidak berarti apa-apa lagi."

"Ada satu lagi permintaanku."

"Mintalah semua yang kamu inginkan."

"Biarkan aku yang menanggung biaya rumah sakit dan operasi Ella."

"Aku ayahnya."

"Tapi aku ibunya."

"Sisakan sedikit harga diriku, Arini! Paling tidak untuk Ella!"

"Beri aku kesempatan untuk sekali ini saja menjadi orangtuanya. Selama ini kamu yang menanggungnya seorang diri."

Lama Helmi menatap Arini sebelum perlahan-lahan bibirnya bergetar.

"Bukan hanya sekali ini saja. Kamu bisa menjadi ibu Ella sampai kapan saja kamu mau."



Malam itu juga Arini datang ke rumah Pak Rekso.

Ketika mendengar suara Arini di telepon, minta izin menemuinya di rumah untuk suatu urusan penting, Pak Rekso sudah merasa ada yang tidak biasa.

Sebenarnya dia tidak suka menerima karyawannya di rumah. Istrinya tidak suka dia membawa urusan kantor ke rumah. Apalagi malam-malam begini. Tetapi karena Arini yang minta, Pak Rekso tidak bisa menolak.

"Kalau bukan hal yang sangat penting, tidak mungkin dia minta izin datang ke rumah."

"Nanti jadi biasa," sahut istrinya kesal. "Semua karyawan datang ke rumah! Seperti tidak ada waktu saja di kantor!"

"Aku percaya ini urusan yang tidak bisa dibicarakan di kantor."

"Mana ada urusan kantor yang tidak bisa dibicarakan di kantor?"

"Sudahlah. Aku akan bicara di ruang tamu. Kalau kamu curiga, kamu boleh duduk di ruang sebelah!"

"Aku tidak mau merendahkan harga diriku. Menjatuhkan martabatmu di depan karyawan. Aku bukannya curiga. Cuma kesal karena rumah kamu jadikan juga kantor! Berapa jam Bapak mau bekerja? Dua puluh empat jam sehari? Sudahlah, suruh dia menemuimu besok di kantor jam delapan pagi! Kalau jam sembilan masih kurang pagi!"

Tetapi Pak Rekso tetap menerima Arini di rumahnya. Tidak memedulikan protes istrinya.

"Terima kasih mau menerima saya malam-malam di rumah untuk urusan kantor, Pak," kata Arini seperti memahami keberatan istri majikannya.

"Katakan saja masalahnya, Bu Utomo."

"Bapak tidak keberatan kalau sebelumnya saya berikan ilustrasi kisah hidup saya?"

"Untuk apa?" tanya Pak Rekso bingung.

"Karena ada kaitannya dengan masalah yang saya kemukakan."

"Apakah saya pantas mendengar kisah pribadi Bu Utomo?"

"Supaya Bapak mengerti alasan saya mengajukan permohonan ini."

"Permohonan apa?"

"Bapak tahu kasus Helmi Kartanegara, manajer bidang promosi?"

"Saya dengar Bu Utomo sedang membentuk komisi untuk memeriksa pembukuan. Ada dugaan penggelapan?"

"Komisi itu sudah menyelesaikan tugasnya. Lusa laporannya akan saya bawa dalam rapat dewan direksi."

"Ada bukti penyelewengan?"

"Benar sekali, Pak."

"Lalu apa masalahnya? Kenapa Bu Utomo datang kepada saya?"

"Karena Pak Helmi adalah mantan suami saya, Pak."

Pak Rekso terdiam.

"Anak kami sedang mengalami gagal ginjal. Yang sudah tidak bisa lagi diatasi dengan cuci darah. Dia butuh transplantasi ginjal."

Pak Rekso menatap Arini dengan penuh pengertian.

"Saya mengerti," katanya sabar. "Tapi jangan mencampurkan masalah pribadi dengan masalah perusahaan, Bu."

"Karena itu saya datang pada Bapak. Jika Pak Helmi mengundurkan diri, menulis surat pengakuan menggelapkan uang dan bersedia mengembalikan uang perusahaan, apakah Bapak

mau membujuk dewan direksi untuk bersikap lunak?"

"Bersikap lunak bagaimana?"

"Menutup kasus ini."

Lama Pak Rekso terdiam. Seperti sedang berpikir keras.

"Jika tindakan saya dianggap keliru, saya bersedia mengundurkan diri juga, Pak. Anggap saja ini bentuk tanggung jawab saya karena penyelewengan staf saya."

"Helmi Kartanegara menyelewengkan uang itu pada saat Bu Utomo di luar negeri. Saat kasus itu terjadi, Bu Utomo belum menjadi atasannya. Tidak ada kewajiban untuk ikut bertanggung jawab. Tapi saya mengerti maksud Ibu. Saya akan mencoba memengaruhi keputusan dewan direksi. Tapi saya tidak bisa menjanjikan apa-apa."

"Saya mengerti, Pak. Tapi bagaimanapun, saya berterima kasih atas pengertian dan kebijaksanaan Bapak."

19

"MAS NICK sudah dua kali kemari, Bu," lapor Bi Ipah begitu Arini pulang malam itu. "Saya bilang Ibu ke rumah sakit."

Saat itu juga Arini menelepon Nick. Tetapi ponselnya dimatikan. Jadi dia langsung minta sopirnya mengantarkannya ke rumah Nick.

Bu Handoko sudah melihat Arini yang masuk ke rumahnya diantar pembantunya. Tetapi dia pura-pura tidak melihat. Dia malah mengeraskan suaranya. Supaya bukan hanya tamu-tamunya saja yang mendengarnya. Arini juga.

"Ya, sudah nasib saya barangkali, Jeng. Punya anak sekolah di luar negeri kecantol janda! Umurnya lima belas tahun lebih tua, lagi! Bayangkan, cuma lima tahun lebih muda dari saya!"

Kaki Arini yang sedang melangkah sampai

berhenti dengan sendirinya. Sekujur mukanya terasa panas sampai ke telinga. Matanya juga. Lebih-lebih dadanya.

"Ada tamu, Bu," kata pembantu yang membawanya masuk.

Dengan akting yang sempurna, Bu Handoko pura-pura menoleh dengan terkejut.

"Oh, Dik Rini!" sapanya dengan keramahan yang dibuat-buat. Dia langsung bangkit menyambut Arini. Pakai mencium pipi segala. "Mari duduk!"

"Maaf mengganggu," Arini mengatupkan rahangnya menahan perasaannya. "Saya boleh bertemu Nick sebentar?"

"Wah, sayang dia tidak ada di rumah! HP-nya ketinggalan di kamar mandi tuh! Ayo duduk dulu. Ngobrol sama teman-teman saya! Biar mereka bisa kenalan sama teman anak saya yang jadi CEO pabrik obat!"

"Tidak usah, Mbak. Saya hanya ingin bicara dengan Nick."

"Ada pesan?"

"Lebih baik tidak melalui Anda," sahut Arini tegas. Diangkatnya dagunya. Ditatapnya Bu Handoko dengan dingin. "Nick sudah tidak mau mendengar Anda lagi. Dia sudah tidak memercayai ibunya sendiri."

Sambil menggumamkan selamat malam, dengan langkah-langkah gagah ditinggalkannya mereka. Tertegun mengawasi dengan tatapan tidak percaya.

Siapa perempuan ini, yang berani bersikap begitu tegas di depan Ibu Handoko?

"Saya tidak boleh tahu masih punya urusan apa lagi dengan anak saya?" seru Bu Handoko penasaran.

Arini berhenti melangkah. Menoleh ke belakang. Dan menatap perempuan itu dengan tenang.

"Cuma memintanya untuk melanjutkan studi," suaranya setenang matanya. "Seperti yang pernah dijanjikannya kepada saya."



Arini duduk di mobilnya sambil menahan kemarahannya. Dua belas tahun dia telah berjuang untuk menjadikan dirinya terhormat. Supaya tidak ada lagi orang yang dapat menghina dirinya lagi.

Siapa perempuan itu, punya kelebihan apa dia, sampai bisa menghinanya sekejam itu?

"Punya anak sekolah di luar negeri kecantol janda..."

Begitu hinakah predikat janda?

Arini sudah membuktikan, dia tidak bisa lagi dihina seenaknya. Semua orang menghormatinya. Bahkan mantan suami yang dulu begitu merendahkanya sekarang menaruh respek padanya!

Haruskah dia merendahkan dirinya lagi karena pacaran dengan lelaki yang pantas jadi anaknya?

"Apa salahnya pacaran dengan perempuan

yang lebih tua?" terngiang lagi kata-kata Nick yang begitu percaya diri. "Kalau kita hepi dan tidak merugikan siapa-siapa, kenapa harus malu?"

Dan kenapa harus mundur hanya karena ulah wanita sekelas ibu Nick? Kenapa harus menyerah hanya karena berondongan mulutnya yang tidak sekolah?

Arini masih berperang dengan perasaannya ketika ponselnya berbunyi. Dia langsung mengambil ponselnya. Dan terburu-buru membukanya.

"Nick..." dia hampir mencetuskan nama itu ketika tiba-tiba dia melihat nama Helmi di layar ponselnya. Dan jantungnya berdegup keras.

Ella!

Kalau tidak ada berita yang sangat mendesak, tak mungkin Helmi meneleponnya malam-malam begini! Tadi sore dia baru saja dari rumah sakit!

"Ella kenapa?" sergah Arini cemas.

"Tidak apa-apa. Tapi Dokter Syarif baru datang. Katanya hasil tesmu sudah keluar. Kamu bisa jadi donor Ella!"

Ya Tuhan!

Arini terpuruk lemas di kursi mobilnya. Dia ingin menangis sekaligus tersenyum.

Ginjalnya cocok untuk Ella! Akhirnya impiannya kesampaian. Dia bisa memberikan ginjalnya untuk anaknya!



"Kita tidak bisa melanjutkan hubungan, Nick," kata Arini getir ketika Nick meneleponnya malam itu.

Arini sudah lama berpikir. Kalau dia harus mempertaruhkan nyawanya di atas meja operasi, dia tidak mau mengikat dirinya dengan siapa pun. Tidak juga dengan Nick. Kalau dia harus pergi, dia ingin pergi seorang diri. Jangan ada yang menyesali kepergiannya.

"Kenapa?" suara Nick terdengar kesal. "Ibuku yang mendesakmu?"

"Bukan ibumu, Nick. Anakku."

Arini tahu sekali, kalau hanya orangtuanya yang menghalangi, Nick akan menerjang semua rintangan. Tetapi kalau seorang anak yang sedang meregang nyawa yang membutuhkan Arini, dia pasti rela mengalah.

"Ginjalku cocok untuk ditransplantasikan pada Ella. Aku akan dioperasi, Nick. Supaya dapat memberikan ginjal ku pada anakku. Sebelum aku tahu apa yang akan terjadi pada diriku, aku tidak ingin mengikat komitmen apa-apa. Karena hidupku sekarang hanya untuk anakku."

"Maksudmu, aku tidak ada artinya lagi bagimu?"

"Kamu kuat dan sehat, Nick. Ella sedang meregang nyawa. Kamu tahu kenapa aku memilihnya. Tidak ada ibu yang bisa menolak kalau anak kandungnya tengah membutuhkannya."

Lama Nick terdiam sebelum suaranya terdengar lagi.

"Boleh minta sesuatu kepadamu, Arini?"

Tidak ada jawaban. Hening menyelimuti mereka. Karena Arini sedang menggigit bibirnya menahan tangis.

Dia tahu, dia mengecewakan Nick. Tetapi kalau dia menganggap keputusan ini adalah jalan yang paling baik untuk Nick, dia malah sengaja memancing kebencian Nick kepada dirinya. Supaya dia mau meninggalkannya.

Arini tidak menyesal. Karena cinta adalah pengorbanan.

"Kalau suatu hari anakmu tidak membutuhkan dirimu lagi, maukah kamu kembali padaku? Aku selalu membutuhkan dirimu. Sampai kapan pun."

Arini hampir tidak dapat menahan tangisnya. Betapa selama ini dia telah salah duga! Dia meremehkan cinta seorang anak muda. Ternyata cintanya begitu dalam! Begitu tulus! Dia bukan saja rela mengalah pada seorang anak. Dia malah rela jadi ban serep!

Di mana lagi Arini bisa menemukan cinta yang begini indah?

"Nick," pinta Arini sambil menelan air matanya. "Kumohon padamu, selesaikan studimu."

"Itu janjiku padamu, Sayang," balas Nick tegas. "Aku tidak akan mungkir."

Arini menyeka air matanya.

"Kapan kamu berangkat ke London?"

"Kalau malam ini katamu, aku berangkat sekarang juga."

"Aku ingin bertemu sekali lagi denganmu, Nick."

"Jangan khawatir, Arini. Ini bukan pertemuan terakhir."

"Mungkin tidak ada pertemuan lain, Nick."

"Ketika pertama kali bertemu, kamu juga tidak mengharapkan ada pertemuan berikutnya, kan? Jangan takut. Masih ada kereta yang akan lewat dalam hidup kita, Arini."

"Kenapa kamu begitu optimis, Nick?"

"Karena kamu selalu pesimis, Arini. Dan untuk itulah aku diciptakan Tuhan. Untuk mendampingi-mu."

Ya Tuhan, keluh Arini terharu. Mengapa ada lelaki yang begini menarik justru pada akhir hidupku? Pada saat aku hampir menantang maut di atas meja operasi!

20

HAMPIR tiga bulan para dokter mempersiapkan Ella untuk operasi. Keadaan umumnya diperbaiki supaya tubuhnya cukup kuat menghadapi beban operasi yang cukup berat.

Sementara itu dalam tiga bulan terakhir, Arini juga dibebani kesibukan yang cukup padat. Dia harus menyelesaikan kasus Helmi di perusahaannya. Beberapa kali dewan direksi memanggilnya untuk memberi penilaian dan pertimbangan. Akhirnya mereka menyetujui usul Pak Rekso untuk menutup kasus itu.

Helmi mengundurkan diri. Dan atas jaminan Arini, dia diberi keringanan untuk mengembalikan uang perusahaan yang digelapkannya dalam dua tahap.

Arini sendiri harus mempersiapkan kondisi tubuhnya supaya tetap fit menjelang operasi. Dan

dia sendirian. Karena Nick sudah kembali ke London. Menepati janjinya untuk menyelesaikan studinya.

Arini tidak mau mengatakan kapan dia harus naik ke atas meja operasi biarpun tiap hari Nick mengirim sms. Dia tidak mau mengganggu konsentrasi belajar Nick.

Akhirnya ketika saat itu tiba, hanya Helmi yang menemaninya. Karena Arini memang sudah tidak punya siapa-siapa lagi.

Sesaat sebelum didorong ke dalam kamar operasi, kelak Nick kembali menerpa telinganya.

Pemakamanmu nanti pasti sepi!

Mau tak mau Arini menahan senyumnya se-tiap teringat kata-kata itu.

Nick benar. Tanpa pemuda itu, dia memang sendirian. Karena Helmi juga sudah punya dunianya sendiri. Sudah punya keluarga. Dia bukan milik Arini lagi.

Helmi berada di dekatnya. Tetapi bukan dia yang dipikirkan Arini ketika maut sudah mengintai. Nick-lah yang mengisi relung hatinya. Biarpun dia jauh dari sisinya.

Tiba-tiba saja Arini menyadari nilai cinta mereka.

Jika seluruh dunia sekalipun menentang cinta suci seorang janda kepada lelaki yang lebih muda, mengapa dia harus gentar?

Nick mencintainya tanpa pamrih. Tanpa memikirkan untung-rugi. Tanpa memikirkan harga diri. Dia bahkan rela jadi ban serep!

Mengapa Arini harus memadamkan cintanya karena merasa punya harga diri?

"Tidak ada yang salah dalam cinta kita," kata Nick tegas. "Kamu bukan pemain dobel. Aku single. Tidak ada yang dirugikan oleh perkawinan kita. Apa artinya beda umur kalau kita hepi?"

Jika aku bisa melewati pintu ini lagi dalam keadaan hidup, aku akan mencarinya, tekad Arini begitu kuat. Aku tidak akan meninggalkan Ella. Tapi aku juga tidak akan meninggalkan Nick. Merekalah sekarang hidupku. Dengan mereka berdua, bukan hanya kuburanku yang takkan sepi. Rumahku pun tak pernah lagi sunyi!



Operasi pencangkokan ginjal itu berlangsung sukses. Satu ginjal Arini berhasil dipindahkan ke tubuh anaknya.

Sekarang yang dicemaskan dokter hanyalah komplikasinya. Reaksi penolakan tubuh Ella sendiri.

Meskipun ginjal itu ginjal ibu kandungnya sendiri, tubuhnya tetap menganggapnya sebagai benda asing. Tubuh Ella akan membentuk zat anti untuk menyingkirkan benda asing itu. Jadi dokter memberi Ella obat-obat untuk mengurangi kekebalan tubuhnya. Akibat sampingannya, tubuhnya menjadi rawan infeksi.

"Kita telah melakukan apa yang dapat kita lakukan," hibur Dokter Syarif. "Sekarang semua-

nya terserah kepada Tuhan. Dari Dialah nyawa ini kita pinjam."

Sementara itu keadaan Arini pascabedah sangat memuaskan. Kondisi tubuhnya cepat pulih.

Begitu Arini memperoleh kembali kesadarannya, Helmi yang berada di sisi tempat tidurnya langsung berbisik penuh haru,

"Sudah selesai, Arini. Keinginanmu telah dikabulkan Tuhan. Satu ginjalmu sudah berada dalam tubuh Ella. Dia belum sadar. Tapi kata dokter, dia akan pulih."

Ketika Arini sudah sadar penuh dan bisa menulis, dia minta Helmi mengambilkan ponselnya. Dan dia mengirim sms kepada Nick. Mengabarkan keadaannya.

"Aku baik-baik saja, Nick. Tidak harus pergi ke kuburan sendirian."

Ketika dia menutup ponselnya, dilihatnya Helmi sedang menatapnya.

"Arini, boleh tanya?" cetusnya ragu-ragu. "Jangan jawab kalau tidak mau."

"Masih ada yang perlu ditanyakan?"

"Dia... bukan teman biasa, kan?"

Arini tersenyum. Dan merasakan sakit di luka bekas operasinya. Obat biusnya pasti telah berkurang kekuatannya.

"Kamu tidak patut lagi menanyakannya."

"Tidak bolehkah bekas suamimu menanyakan siapa calon penggantinya?"

"Bukan urusanmu lagi."

"Mengapa dia tidak kemari?"

"Dia di London. Sedang melanjutkan studinya."

"Tidak menemanimu menghadapi operasi?"

"Aku yang minta."

"Kamu tidak ingin ditemani dalam masa yang paling menakutkan dalam hidupmu?"

"Aku sudah biasa sendirian."

"Dan akan tetap memilih sendirian?"

Ini pertanyaan berbahaya, Arini, hati kecilnya memperingatkan. Helmi sedang memancingmu! Lihat betapa kusutnya wajahnya!

Helmi memang sedang dilanda kebingungan. Dia baru saja menelepon Ira. Mengabarkan hasil operasi anaknya.

"Ella sudah selesai dioperasi."

Terdengar helaan napas lega Ira.

"Dia baik?"

"Kalau tidak ada komplikasi."

"Aku berdoa untuknya."

"Kapan kamu kembali?"

Tidak ada jawaban. Untuk sementara, Ira membisu.

"Aku tidak bisa menjemputmu, Ira. Ella tidak bisa kutinggal."

"Tidak usah. Aku sudah memutuskan, tidak akan kembali ke Jakarta."

"Tidak pantas kamu mencemburui Arini!" geram Helmi kesal. "Tahukah kamu apa yang telah dilakukannya untukku? Untuk anak kita?"

"Aku tahu. Karena itu aku tidak mau kembali."

"Kamu mesti malu pada Arini, Ira! Ingat apa

yang sudah kita lakukan padanya? Dia membalas dendamnya dengan menolong kita!"

"Aku tahu. Kamu tidak perlu teriak-teriak."

"Lantas apa maumu?"

"Aku minta cerai."

"Ira!"

"Biar Ella bersamamu. Marga kubawa."

Ira menutup teleponnya dengan air mata berlinang. Keputusannya telah final.

Dia tidak akan kembali pada Helmi. Dia sungguh-sungguh mencintai laki-laki itu.

Demi Helmi, Ira rela mengalah. Menyerahkan Helmi kembali kepada Arini. Karena itulah yang terbaik untuk Helmi.

Ira akan menerima hukumannya dengan pasrah. Akan dijalannya hidup yang berat berdua saja dengan Marga.

Dan keputusan Ira itulah yang membuat pikiran Helmi kalut. Wajahnya kusut.

"Di mana Ira? Dia tidak datang menengok Ella?"

"Dia tidak mau kembali. Dia ingin kita rujuk."

Suara Helmi terdengar sangat berat. Dia amat mencintai Ira. Betapa banyak pun kekurangannya. Jika cinta itu tertawa dan menangis, dengan Ira lah dia pernah merasakannya. Hanya Ira yang diinginkannya untuk mendampingi hidupnya sampai ajal menjemput.

Tetapi ternyata Ira sudah tidak ingin lagi hidup di sampingnya. Dia memilih bercerai.

Helmi tahu alasannya. Ira menganggap di samping Arini, Helmi dapat lebih bahagia. Dan

Helmi tahu, Ira juga melakukannya atas nama cinta!

Helmi tidak pernah mencintai Arini. Dari dulu dia hanya merasa iba. Dan kini dia merasa lebih kasihan lagi setelah apa yang dilakukannya untuk Ella.

Dengan hanya memiliki satu ginjal, Arini masih harus menjalani hidup seorang diri. Helmi tidak percaya cowok brondong yang pernah memukulnya itu akan awet bertahan di sisi Arini. Cinta lelaki seumur itu pasti secepat komedi putar berlalunya. Apalagi cinta kepada wanita seumur Arini.

Apa yang diharapkannya dari wanita yang jauh lebih tua daripadanya? Hidupnya masih penuh hura-hura. Mana mau dia hidup serius seperti yang dijalani Arini?

Arini pasti akan dikecewakan lagi. Dia akan menderita. Seperti dulu lagi. Padahal dia sudah berkorban untuk Ella. Sudah menolong Helmi sekuat tenaga.

Rasanya Helmi rela melakukan apa saja untuk membayar utangnya. Utang Ella. Dia rela menyerahkan apa pun sebagai gantinya. Hidupnya sekalipun.

Biar dia masih tetap tidak mencintai wanita itu, dia tidak keberatan mendampingi.

Ella mungkin juga bisa lebih bahagia diasuh ibu kandungnya sendiri. Mungkin dia hanya perlu waktu untuk mengenal Arini. Tapi... bagaimana dengan Marga? Relakah Helmi membiarkannya jadi anak yatim?

Ah, dia benar-benar dihadapkan pada dilema yang sulit!

Tetapi jawaban Arini sungguh di luar dugaan.

"Aku tidak mengharapkan apa-apa dari Ella. Karena kodrat seorang ibu adalah memberi. Bukan menerima. Aku memberikan ginjalku dengan rela. Untuk anak kandungku sendiri. Yang tak pernah kuberi apa-apa sejak lahir. Bahkan air susu tidak pernah kuberikan pada Ella!"

"Ella akan belajar mengenalmu," gumam Helmi sabar.

"Tidak. Biar dia hanya mengenal seorang ibu saja."

Karena selama Arini mendampingi Ella, dia sadar, Ella hanya menganggap Ira-lah ibunya. Hanya Ira yang selalu dicarinya. Bagi Ella, dia hanya Tante Arini!

"Kisah kelahirannya terlalu pahit untuk didengar. Kamu yang lebih tahu kapan dia boleh mendengar kisah itu."

"Kalau dia sudah dewasa, aku pasti akan menceritakannya," desah Helmi terharu. "Dia butuh penjelasan dari ayahnya."

"Kalau kejujuranmu membawa trauma yang berat untuknya, tidak ada yang memaksamu untuk berterus terang. Aku sudah puas kalau boleh menjadi ibu kedua. Boleh berada di sampingnya. Melihat dia tumbuh dewasa."

"Kamu boleh berada di dekatnya kapan saja kamu mau, Arini."

Sebulan kemudian, Arini datang ke rumah Ira. Bukan main terkejutnya Ira ketika melihat bekas sahabatnya duduk menunggu di ruang tamu rumahnya. Sesaat kenangan masa lalu menyergap ingatannya.

Dulu Arini sering menunggu di kursi itu. Dia menunggu Ira mandi. Memilih baju. Berdandan.

Mereka akan pergi nonton. Jalan-jalan. Atau sekadar bikin PR bersama.

Pada saat yang sama, kenangan Arini juga sedang menjelajahi masa kecilnya. Di sini dia dulu selalu duduk menunggu sahabatnya. Di sini mereka selalu ngobrol. Bercanda. Menggosipkan teman. Saling mencurahkan isi hati.

Persahabatan mereka berlangsung amat lama. Sejak SD sampai SMA. Dari Semarang sampai ke Jakarta. Dan pasti akan abadi seandainya Ira tidak memperdayainya.

"Mau apa lagi kamu kemari?" Ira duduk di depan Arini dengan kaku. Dia baru saja pulang mencari pekerjaan. Tetapi rupanya di ambang empat puluh, mencari pekerjaan tidak semudah dua puluh tahun yang lalu. "Semua milikmu telah kukembalikan!"

"Terima kasih karena telah merawat Ella, Ira," kata Arini sabar. Suaranya terdengar amat tulus. Tak ada lagi dendam mewarnainya. Ira sendiri heran. Rupanya bukan hanya ginjalnya saja yang

diambil. Racun di hatinya juga. "Kumohon padamu, biarlah dia tetap menjadi anakmu."

Mau tak mau Ira terpengaruh ketenangan sikap Arini. Kemarahannya hilang. Berganti dengan kebingungan. Apa maksud kata-katanya?

"Seorang anak hanya membutuhkan seorang ayah dan seorang ibu," kata Arini, sederhana seperti biasa. Sabar seperti dulu. Seolah-olah kursi ajaib yang didudukinya telah mengembalikan kepribadiannya kepada Arini yang Ira kenal belasan tahun yang lalu. "Dan Ella telah memilihmu. Sudah terlambat bagiku untuk menjadi ibunya sekarang."

"Tapi dia memang anakmu! Kamu yang melahirkannya!"

"Dan kamu yang membesarkannya. Seorang ibu bukan hanya wanita yang melahirkannya saja, Ira. Tapi juga yang merawatnya ketika dia sakit. Menggendongnya ketika dia menangis. Menyayanginya ketika dia ketakutan dalam dunia yang masih asing baginya."

"Kamu tidak ingin memilikinya?" gumam Ira lirik. "Anakmu sendiri?"

"Aku ingin anakku hanya memiliki seorang ibu."

"Dan kamu pilih aku?"

"Ella yang memilihmu. Dia selalu menanyakanmu."

"Karena dia belum mengenalmu."

"Biarlah dia cuma mengenal seorang ibu saja. Aku tidak mau dia tahu suatu saat dulu, ibunya

sendiri pernah menginginkan dia tidak pernah lahir!"

Ketika mengucapkan kata-kata itu, dua tetes air mata menitik dari mata Arini. Saat itu Ira sadar, Arini yang dikenalnya memang telah kembali. Tanpa dapat menahan dirinya lagi, Ira menghambur. Merangkul sahabatnya sambil menangis.

"Maafkan aku, Arini...."

"Aku sudah memaafkanmu," Arini membalas pelukan sahabatnya dengan mata berkaca-kaca.

"Setiap kali melihat Ella, aku sadar betapa jahatnya apa yang telah kulakukan padamu!"

"Kamu tidak jahat. Cuma egois."

"Bagaimana aku harus menebus dosaku padamu, Arini?"

Arini melepaskan pelukannya. Ditatapnya sahabatnya dengan tenang.

"Dengan menyayangi Ella seperti kamu menyayangi Marga. Maukah kamu, Ira? Kumohon padamu, lakukanlah demi aku. Demi sisa-sisa persahabatan kita."

"Kamu akan pergi?"

"Aku tidak akan ke mana-mana. Aku sudah minta izin pada Helmi. Akan mendampingi Ella. Menyaksikannya tumbuh dewasa. Memberikan apa yang dibutuhkannya. Tapi hanya sebagai Tante Rini. Kamulah ibunya."

"Kamu bisa menjadi ibu kedua," kata Ira mantap. "Aku tidak percaya seorang anak hanya perlu seorang ibu! Apalagi kalau dia punya ibu seperti aku!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hari itu juga Ira ikut Arini ke Jakarta. Sudah larut malam ketika mereka tiba di rumah sakit. Helmi berada di samping pembaringan anaknya. Ella sudah tidur. Tetapi ketika Ira menciumnya dengan lembut, Ella membuka matanya.

"Mama..." desahnya lemah.

Ira memeluknya dengan air mata berlinang.

"Maafkan Mama, Sayang," bisiknya terharu.

"Mama baru bisa datang...."

"Mama ke mana?"

"Memberimu kesempatan untuk memilih." Sesudah mengucapkan kata-kata itu dia menoleh kepada Helmi. Tepat pada saat Helmi sedang menatapnya. Dan mata mereka bertemu.

Di dalam mata laki-laki itu, tiba-tiba saja Ira menemukan sorot yang pertama kali dilihatnya belasan tahun yang lalu. Ketika dia jatuh cinta pada lelaki itu.

"Maukah kamu memberiku kesempatan sekali lagi?" bisiknya tanpa melepaskan pelukannya pada Ella. "Untuk menjadi ibu anakmu?"

Helmi tidak menjawab. Karena dalam saat-saat seperti itu memang tidak diperlukan lagi kata-kata. Hati mereka sudah berbicara dengan sendirinya. Melalui mata yang saling tatap. Melalui tangan yang saling genggam. Kemudian juga melalui lengan-lengan Helmi ketika dia merangkul Ira.

Dan karena Ira masih memeluk Ella, keduanya jadi berada dalam pelukan Helmi.

Diam-diam Arini meninggalkan mereka. Tidak mau mengganggu kemesraan sebuah keluarga.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>
Dia melangkah seorang diri. Menelusuri lorong rumah sakit yang sudah sepi.

Dihirupnya napas sedalam-dalamnya. Belum pernah dia merasa selega ini. Hatinya tidak resah lagi. Ketenangan menguasai dirinya.

Setelah dendam tidak membakarnya lagi, hidup ternyata terasa lebih nyaman.

21

BERGE GAS Arini memasuki taman istana residen di Wurzburg.

Saat itu sudah sore. Dan taman sudah sepi.

Tidak sulit mencari Nick. Dari jauh Arini sudah melihatnya. Nick sedang duduk di atas dinding batu yang memagari tangga istana yang antik itu.

"Nick!" seru Arini dari jauh.

Ada getar-getar kerinduan yang menggelepar-gelepar di hatinya setelah sekian bulan berpisah. Arini begitu rindu hendak melihat senyum Nick. Ingin membalas tatapan matanya yang jenaka. Mendengar tawanya yang lepas bebas.

Ketika Nick menoleh, Arini melambai-lambaikan tangannya. Begitu bersemangat. Seperti remaja lagi. Bukan perempuan di ambang empat puluh yang sudah letih setelah menempuh perjalanan yang begitu jauh.

Cinta ternyata bisa mengubah segalanya. Di-
landa cinta, seorang wanita dewasa bisa berubah
menjadi remaja. Anak-anak. Apa saja.

Lihat saja bagaimana Arini berlari-lari meng-
hambur mendapatkan lelaki yang dirindukannya.
Sementara Nick sudah melompati dua anak
tangga sekaligus sambil membuka kedua lengan-
nya lebar-lebar.

Di bawah tangga, mereka berpelukan dengan
mesra.

"Aku ingin memperlihatkan sesuatu padamu,
Nick," Arini terengah-engah mengatur napas-
nya.

"Apa?" Nick menghentikan ciumannya tetapi
tidak melepaskan pelukannya. "Bekas luka ope-
rasimu?"

Arini membuka tas besar yang digendongnya.
Dan mengeluarkan seikat mawar merah.

Nick tertawa geli sekaligus terharu. Dilepaskan-
nya pelukannya. Diterimanya bunga itu.

"Bukan cuma cowok yang boleh membawanya,
kan?"

"Aku juga membawa sesuatu untukmu." Nick
meraba saku celananya. Dan mengeluarkan se-
buah kotak. Dibukanya tutup kotak itu sambil
berlutut di depan Arini. "Maukah kamu menikah
denganku, Arini?"

Cincin platina bermata berlian itu memantulkan
cahayanya ke mata Arini yang berkaca-kaca.

Dia tidak mampu berkata apa-apa selain me-
nganggukkan kepalanya.

Nick memeluknya. Menyelipkan cincin itu di jari manisnya. Dan menciumnya dengan lembut.

"Nick," bisik Arini terharu. "Kamu masih ingat apa yang selalu kamu katakan tentang diriku?"

"Tentu. Aku bilang, aku tidak peduli berapa umurmu. Pokoknya kamu masih bisa beranak!"

Arini membisikkan kata-kata itu dengan lembut di telinga kekasihnya.

"Berikan aku anak, Nick."

Nick menatapnya sambil tersenyum.

"Di sini?"

"Di atas ranjang pengantin kita," Arini tersenyum kemalu-maluan. "Pada malam pertama aku menjadi istrimu."

"Tunggu!" cetus Nick tiba-tiba.

"Apa?" Arini tersentak kaget.

"Pegang bunga ini! Aku harus mengabadikan saat kamu tersipu-sipu begini!"

Arini menghela napas panjang. Sampai kapan pun, Nick tetap Nick. Lelaki paling konyol yang pernah dijumpainya. Tetapi sekaligus satu-satunya lelaki yang dicintainya.

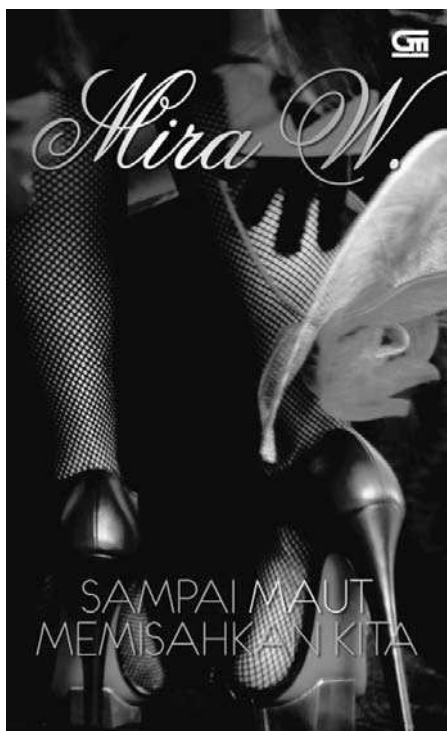
Nick melompat-lompat naik ke atas tangga. Menaruh kameranya di atas tembok. Dan menyetyelnya secara otomatis.

"Tunggu!" teriaknya sambil berlari-lari menuruni tangga. "Jangan menjepret dulu!"

Dia ingin memeluk Arini saat kamera itu bekerja. Tetapi di anak tangga yang paling bawah, dia tergelincir. Tersungkur ke depan.

Kaget dan gugup Arini coba menahannya. Tetapi dia malah terdorong oleh tubuh Nick yang berat. Dan jatuh terduduk pada saat kamera itu menjepret.



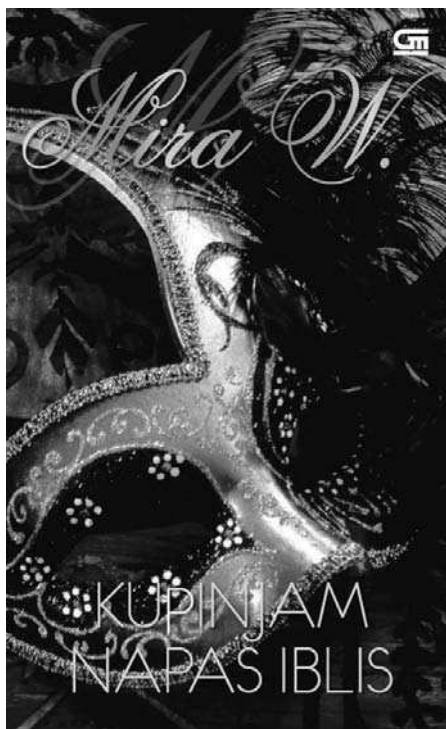


Mula-mula Febrian hanya membutuhkan perempuan itu sebagai alat untuk menyembuhkan impotensianya.

Ketika kemudian ternyata nilai perempuan itu lebih dari hanya sekadar obat dan hiburan, dia terperosok ke dalam dilema yang rumit....



Mereka terlibat cinta pertama yang murni bebas polusi. Mengalami ciuman pertama yang norak banget. Merasakan cemburu meski belum nyadar. Sampai suatu hari Joko mengajak pacarnya melompat keluar *Dari Jendela SMP*.



"Suatu hari aku akan mencarimu. Untuk melunasi utangku. Sekalipun harus meminjam napas iblis."

Laki-laki itu melunasi janjinya yang tertunda hampir sepuluh tahun. Tetapi dia bukan hanya membayar utang. Dia membawa kemelut baru dalam hidup mantan istrinya.

Mira W.

MASIH ADA KERETA YANG AKAN LEWAT

Tiga belas tahun yang lalu karena takut ketinggalan kereta, Arini telah menumpang kereta yang salah. Kereta yang menjerumuskannya ke jurang penderitaan. Dia mengira tidak ada lagi kereta yang akan melintasi hidupnya.

Tetapi dalam kereta api terakhir menuju Stuttgart, dia bertemu dengan Nick. Dan dalam diri lelaki yang lima belas tahun lebih muda itu Arini sadar, masih ada kereta yang akan lewat. Kereta yang membawanya ke Jakarta. Mempertemukannya kembali dengan mantan suaminya, yang pernah menjadikannya istri pulasan untuk menutupi skandal cintanya dengan Ira, sahabat Arini yang telah menikah.

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-979-22-4947-7



9 789792 249477
GM 40101090027

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com